Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

SMP
KELAS
VII

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

SMP KELAS VII

Buku pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan buku untuk siswa SMP kelas VII yang ditulis sesuai dengan kurikulum 2013. Buku ini berisi tentang sejumlah kejadian pasca Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Sempurna. Selama tujuh minggu beliau merenungkan pengalaman beliau mencari jawaban atas Dukkha. Setelah Beliau selesai merenungkannya dengan baik, maka Beliau mulai mengajarkan Dharma kepada siswa-siswa-Nya. Peristiwa pertama kali Beliau mengajarkan Dharma kepada lima orang pertapa diperingati sebagai hari Asadha. Pengetahuan isi tulisan ini diharapkan akan meningkatkan budi pekerti siswa melalui peningkatan rasa bakti dan hormat kepada Buddha Guru Agung junjungan umat Buddha.

Pada bab-bab berikutnya buku ini berisi tentang Kitab Suci Tripitaka, kategori umat Buddha, tempat ibadah umat Buddha, lambang-lambang yang digunakan dalam agama Buddha, tata cara puja bakti umat Buddha, dan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Isi tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keyakinan siswa Buddha terhadap Buddha Dharma yang akan meningkatkan budi pekerti dan keterampilan serta sikap yang luhur.

Buku ini diakhiri dengan Hukum Kebenaran, empat sifat luhur, pelaksanaan dasar moral umat Buddha melalui Pancasila dan Pancadharma, serta pembangunan sikap toleransi terhadap siswa yang memiliki keyakinan lain dari dirinya. Isi tulisan ini diharapkan akan meningkatkan budi pekerti siswa untuk bertoleransi terhadap siswa lain. Disamping itu diharapkan siswa Buddha memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial di masyarakat.

ISBN : 978-602-282-059-8
978-602-282-060-4

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
iv, 108 hlm. : ilus. ; 29.7 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-282-059-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-060-4 (jilid 1)

1. Buddha – Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Karsan dan Effendhie Tanumihardja.
Penelaah : Soedjito Kusumo dan Suhadi Sendjaja.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat *(pariyatti)*, tetapi juga untuk melaksanakan *(patipatti)* dan mencapai penembusan *(pativedha)*. "Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci." *(Dhp. 19)*.

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, "Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya" *(Sn. 789)*.

Buku *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar Iii
Daftar Isi iv

BAB I Pascapenerangan Sempurna Buddha Gotama 1

BAB II Pembabaran Dharma 1 14

BAB III Pembabaran Dharma 2 25

BAB IV Agama Buddha dan Umat Buddha 34

BAB V Kitab Suci Tripitaka 42

BAB VI Tempat Ibadah dan Lambang 46

BAB VII Puja Bakti 54

BAB VIII Ketuhanan Yang Maha Esa 64

BAB IX Pancasila Buddhis dan Pancadharma 67

BAB X Empat Sifat Luhur 73

BAB XI Toleransi dan Interaksi Sosial 76

BAB XII Hukum Kebenaran 82

Uji Kompetensi 96

Daftar Pustaka 106

Bab I

Pascapenerangan Sempurna Buddha Gotama

A. Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna

www.biografibuddha.files.wordpress.com

Sebelum mencapai Penerangan Sempurna, Bodhisattva duduk di bawah pohon Ajapala dekat dengan pohon Bodhi. Seorang wanita dermawan bernama Sujata mempersembahkan semangkuk bubur susu.

Setelah Siddharta Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha, Beliau berpuasa selama tujuh minggu. Beliau melewatkan waktu-Nya dalam ketenangan di bawah pohon Bodhi dan berada dalam perenungan yang mendalam.

Refleksi

Sebelum berpuasa, Beliau mempersiapkan diri dengan mengonsumsi bubur susu hangat. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa sebelum menjalankan aktivitas yang besar, kita harus mempersiapkan segalanya dengan cermat.

Apa yang kamu lakukan saat kamu berencana akan melakukan perjalanan jauh?

1. Minggu Pertama

www.trueancestor.typepad.com

Minggu pertama Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*Vimutti Sukha*). Buddha bangkit dari keadaan konsentrasi dan pada malam pertama sepenuhnya memahami "Hubungan sebab-akibat yang saling bergantung" (*Paticcasamuppada*), dengan urutan sebagai berikut: "Dengan adanya ini (sebab), muncullah itu (akibat). Dengan tidak timbulnya ini (sebab), tidak timbullah itu (akibat)."

Paticcasamuppada dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Karena kegelapan batin (*avijja*), muncullah bentuk-bentuk karma/batin (*sankhara*).
2. Karena bentuk-bentuk karma, muncullah kesadaran (*vinnana*).
3. Karena kesadaran, muncullah batin dan bentuk (*nama rupa*).
4. Karena batin dan bentuk, muncullah enam landasan indra (*salayatana*).
5. Karena enam landasan indra, muncullah kontak (*passa*).
6. Karena kontak, muncullah perasaan (*vedana*).
7. Karena perasaan, muncullah nafsu keinginan (*tanha*).
8. Karena nafsu keinginan, muncullah kemelekatan (*upadana*).
9. Karena kemelekatan, muncullah kelangsungan hidup (*bhava*).
10. Karena kelangsungan hidup, muncullah kelahiran (*jati*).
11. Karena kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*).
12. Karena penuaan dan kematian, muncullah kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), penderitaan (*dukkha*), duka cita (*dumanassa*), dan keputusasaan (*upayasa*).

Wheel of Life

Peristiwa pada minggu pertama dikenal sebagai *pallankasattaha* karena Buddha Gotama tetap duduk di tahta yang tidak terkalahkan di kaki pohon Bodhi selama tujuh hari.

Ketika Buddha merenungkan hukum *Paticcasamuppada* dalam urutan maju dan urutan mundur, Beliau menjadi lebih memahami dan lebih jelas tentang proses muncul dan lenyapnya penderitaan di dunia. Dalam urutan maju, munculnya penderitaan di dunia disebabkan karena kebodohan. Karena kebodohan, munculLah akibat yang tidak putus-putus berupa pikiran baik dan buruk. Dalam urutan mundur, lenyapnya penderitaan di dunia karena lenyapnya kebodohan. Karena lenyapnya kebodohan, lenyap juga akibatnya.

Buddha merenungkan *Paticcasamuppàda* dalam urutan maju dan urutan mundur selama tiga malam, kemudian Beliau mengucapkan seruan gembira (*Udàna*). Malam-malam berikutnya, Beliau tetap duduk di atas singgasana *Aparàjita*, menikmati kebahagiaan menjadi Arahat. Buddha mengerti munculnya rangkaian asal muasal penderitaan berdasarkan hukum *Paticcasamuppada*, bahwa jika tidak ada sebab, tidak ada akibat.

Refleksi

Sebab-akibat yang saling bergantung dapat dilihat pada peristiwa lingkungan. Misalnya: Mengapa terjadi banjir? Karena air tidak bisa mengalir. Mengapa air tidak bisa mengalir? Karena saluran airnya tersumbat. Mengapa saluran air tersumbat? Karena banyak sampah yang menghambat. Jika peristiwa tersebut dijelaskan dari akibatnya, menjadi: Karena sampah menghambat, saluran air tersumbat. Karena saluran air tersumbat, air tidak dapat mengalir. Karena air tidak dapat mengalir, terjadilah banjir.

Dapatkah kamu memberikan contoh lain yang terkait?

Dengan *Paticcasamuppada,* Buddha menemukan bahwa kebodohan adalah penyebab utama timbulnya penderitaan. Orang yang bodoh akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Misalnya: Siswa yang tidak mengerti matematika, akan menderita ketika menghadapi soal-soal matematika. Makin banyak siswa memiliki kebodohan, makin banyak pula penderitaan yang dialami. Makin sedikit siswa memiliki kebodohan, makin sedikit penderitaan yang akan dialaminya.

Diskusikan dengan teman sekelompokmu bagaimana caranya mengikis kekuranganmu.

2. Minggu Kedua

Buddha tidak banyak melakukan kegiatan pada masa tujuh hari setelah mencapai Penerangan Sempurna. Akan tetapi, pada minggu kedua, Beliau diam-diam mengajarkan pelajaran batin yang besar kepada dunia. Sebagai tanda terima kasih pada pohon Bodhi yang menaungi-Nya selama perjuangan untuk mencapai Penerangan Sempurna, Beliau berdiri dan menatap pohon tersebut dengan mata tidak bergerak selama satu minggu. Dari peristiwa ini, murid-murid dan umat Buddha menghargai pohon Bodhi baik yang asli maupun pohon Bodhi turunannya. Minggu ini dikenal sebagai *animisa sattaha* dan tempat Buddha Gotama berdiri disebut *Cetiya Animisa*.

Refleksi

Apa yang dilakukan oleh Buddha mengajarkan kepada kita bahwa kita harus selalu ingat kepada budi siapa pun atau apa pun yang sudah menyebabkan kita sukses atau lancar dalam usaha kita. Kita harus mengikuti pola pikir dan pola laku Guru junjungan kita.

Berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana membalas kebaikan teman.

3. Minggu Ketiga

Buddha masih berdiam di dekat pohon Bodhi. Dengan mata batin yang tajam Buddha mengetahui adanya makhluk-makhluk Dewa yang masih meragukan Penerangan Sempurna yang Beliau capai. Untuk menghilangkan keragu-raguan makhluk Dewa ini, Buddha dengan kekuatan pikiran-Nya menciptakan Jembatan Permata.

Selama seminggu Beliau berjalan bolak-balik di atas Jembatan Permata yang diciptakan-Nya. Melihat hal itu, para Dewa memercayai dan mengagumi Penerangan Sempurna yang Beliau capai. Minggu ketiga ini dikenal sebagai *cangkama sattaha*.

Refleksi

Terkadang sikap untuk menunjukkan atau memperlihatkan kemampuan kita diperlukan untuk meyakinkan orang lain. Hal terpenting saat kita memperlihatkan kemampuan kita tidak dilandasi dengan keinginan pamer dan sombong, tetapi sekadar untuk meyakinkan orang lain.

Diskusikan dengan temanmu bagaimana kamu bisa menunjukkan keampuanmu, tetapi bukan untuk menyombongkan diri.

4. Minggu Keempat

Pada minggu keempat, Buddha berdiam di kamar Permata yang diciptakan-Nya. Beliau merenungkan kesulitan-kesulitan manusia mempelajari dan menyelami ajaran yang lebih tinggi (*abhidhamma*). Di sana Beliau merenungkan *abhidhamma*, yaitu kumpulan ajaran khusus. Kumpulan ajaran ini terdiri atas tujuh risalah, yaitu: *Dhammasangani, Vibhanga, Dhatukatha, Puggalapannatti, Kathavatthu, Yamaka,* dan *Patthana*. Ketika Beliau menyelidiki keenam risalah pertama, tubuh-Nya tidak memancarkan cahaya. Namun, ketika Beliau sampai pada perenungan *Patthana,* kemahatahuan-Nya akhirnya menunjukkan kilauan yang luar biasa. Kemahatahuan-Nya benar-benar tampak sepenuhnya melalui Risalah Agung tersebut.

Demikianlah Buddha merenungkan Dharma yang halus dan mendalam dari Risalah Agung *Patthana* dengan cara yang tidak terhingga jumlahnya. Pikiran dan tubuh-Nya menjadi sedemikian murninya. Oleh karena Beliau berpikir tentang ajaran yang lebih tinggi, pikiran dan batin-Nya sangat suci sehingga tubuhnya memancarkan enam sinar. Keenam sinar itu dapat dilihat pada gambar Buddha dengan pancaran enam warna, yaitu: biru (*nila*), kuning emas (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odata*), jingga (*manjittha*), dan sebuah warna berkilau yang terbentuk dari campuran kelima warna ini (*pabhassara*). Setiap warna tersebut mewakili sifat mulia Buddha Gotama.

Biru melambangkan keyakinan, kuning emas melambangkan keluhuran, merah melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kemurnian, jingga melambangkan tiadanya nafsu, dan warna kilau campuran melambangkan kombinasi dari semua sifat mulia ini. Minggu keempat yang diisi dengan perenungan terhadap *abhidhamma* ini dikenal sebagai *ratanaghara sattaha*.

Refleksi

Keseriusan seseorang memahami dan mendalami sesuatu akan menghasilkan sesuatu yang mengagumkan. Seperti yang Beliau contohkan seusai merenungkan ajaran tertinggi *abhidhamma* dan menghasilkan aura sinar berbagai warna. Kita juga dapat menghasilkan sesuatu yang mengagumkan kalau kita dapat memahami, mendalami, dan mengikuti ajaran Buddha.

Pikirkan apa yang bisa kamu peroleh kalau kamu melakukan sesuatu dengan penuh perhatian dan sangat serius.

5. Minggu Kelima

Buddha masih berdiam di bawah pohon Ajaphala yang tumbuh di sekitar pohon Bodhi sambil meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang dirasakan (*vimuttisukha*) selama tujuh hari. Ketika Beliau sadar dari kondisi semedinya, seorang pertapa yang sombong menghampiri-Nya. Tanpa menunjukkan rasa hormat, dia bertanya, "Dalam hal apa seseorang menjadi seorang Brahmana dan kondisi-kondisi apa yang membuat seseorang menjadi Brahmana?" Buddha menjawab: "Seseorang bisa menjadi Brahmana kalau dia sudah membuang kejahatan, tidak memiliki sifat congkak, bebas dari kekotoran batin, mampu menguasai diri, dan mampu mengukur diri sendiri."

Pada minggu kelima, banyak godaan yang dihadapi Buddha melalui putri-putri cantik sebagai jelmaan dari *Mara-Tanha*, yaitu *Tanha*, *Arati*, dan *Raga*. Akan tetapi, semua itu tidak menggoyahkan keteguhan batin Buddha sehingga akhirnya mereka pergi meninggalkan Buddha Gotama. Minggu kelima ini dikenal sebagai *ajapala sattaha*.

Refleksi

Dari peristiwa yang dialami oleh Buddha, kita dapat menyimpulkan, bahwa batin yang kuat dapat mematahkan segala bentuk godaan.

Pikirkan bagaimana saat kamu sedang membuat PR matematika yang sulit. Datanglah seorang teman dan mengajak kamu bermain. Apa tindakanmu?

6. Minggu Keenam

Pada minggu keenam, Buddha berpindah tempat dari pohon Ajaphala menuju ke pohon *Mucalinda*. Beliau tetap menikmati dan meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang diperoleh-Nya. Pada minggu ini, prahara menimpa Beliau melalui datangnya hujan lebat dan angin dingin yang menusuk tulang. Mengetahui hal itu, *Mucalinda*, Raja Naga yang perkasa, keluar dari kediamannya. Ia membelitkan badannya tujuh kali memutari tubuh Buddha Gotama dan kepalanya memayungi Buddha dengan berpikir, "Semoga Yang Mulia tidak dirundung dingin, supaya jangan sampai terkena air hujan, dan tidak diganggu lalat, nyamuk, angin, terik matahari, dan binatang merayap." Pohon *Mucalinda* melindungi tubuh Buddha dengan daunnya yang rimbun sehingga tidak ada setetes air maupun seleret angin mampu menembus ke tubuh Buddha. Ternyata pohon *Mucalinda* merupakan penjelmaan seorang dewa yang menyamar. Akhirnya, setelah keadaan alam menjadi normal lagi, dewa ini kembali ke bentuk semula sebagai seorang pemuda. Kemudian, dewa menghampiri dan berdiri dengan sikap hormat merangkapkan kedua tangan di depan dada di hadapan Buddha.

Buddha mengucapkan kalimat pujian sebagai berikut: "Bahagia merupakan pengasingan bagi dia yang merasa puas. Bahagia bagi dia yang sudah mendengar dan melihat kebenaran. Bahagia merupakan perbuatan baik di dunia. Bahagia yang muncul dalam diri manusia merupakan bentuk pengendalian diri terhadap hal-hal buruk yang mungkin dihadapi manusia. Kebahagiaan di dunia adalah ketidakmelekatan, melenyapkan nafsu keinginan tidak baik. Bahagia tertinggi adalah pelenyapan kecongkakan Aku." Minggu keenam itu, saat Buddha Gotama tinggal dalam lilitan tujuh kali Raja Naga *Mucalinda*, dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.

Refleksi

Cerita di atas menunjukkan bahwa pertolongan selalu hadir bagi orang yang memiliki batin yang bersih.

Cermati lingkunganmu. Adakah orang atau keluarga yang terhindar dari malapetaka? Selidiki bagaimanakah perilaku orang yang terhindar dari kesulitan.

7. Minggu Ketujuh

Pada minggu ketujuh, Buddha dengan tenang melewatkan waktunya di bawah pohon Rajayatana dan mengalami Kebahagiaan Kebebasan. Buddha mengucapkan kalimat berikut.

Melalui banyak kelahiran dalam kehidupan, Aku mengembara mencari, tetapi tidak menemukan pembuat rumah ini. Menyedihkan menjalani kelahiran yang berulang-ulang. O pembuat rumah, engkau telah terlihat. Engkau tidak akan membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah rusak. Tiang belandarmu telah hancur. Pikiran mencapai keadaan tanpa kondisi. Mencapai akhir dari nafsu keinginan.

Pada saat fajar menyingsing, Buddha mengucapkan lagu pujian ini yang menggambarkan kemenangan dan pengalaman batin-Nya. Minggu ketujuh ini dikenal sebagai *rajayatana sattaha* di kaki pohon Rajayatana.

www.dhammaweb.net

Refleksi

Umumnya orang sesaat setelah menikmati kesusksesan biasanya akan berhenti sejenak sambil merenungkan apa yang telah dilaluinya.

Pernahkah kamu merasakan seperti itu?

B. Nilai Penting dalam Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna

Buddha mengakui bahwa pengembaraan-pengembaraan-Nya yang lampau dalam kehidupan membawa penderitaan adalah suatu kenyataan. Hal ini membuktikan tentang tumimbal lahir kembali. Beliau berusaha mencari obat untuk mengobati penderitaan manusia dan sebagai akibatnya Beliau menderita. Selama Beliau tidak dapat menemukan arsitek yang membangun rumah ini (tubuh), penderitaan tidak mungkin lenyap. Beliau melakukan pengembaraan, setelah suatu proses pencarian penyebab penderitaan tidak berhasil. Akhirnya, Beliau menemukan penyebab penderitaan, yaitu arsitek bangunan "rumah" yang sulit ditangkap ini. Ternyata arsitek itu tidak terletak di luar tubuh, tetapi di dalam lubuk hati sendiri. Arsitek ini berupa nafsu keinginan atau kemelekatan, pencipta diri, unsur mental yang tersembunyi dalam semua makhluk. Bagaimana dan kapan nafsu keinginan muncul ini sulit untuk dapat dipahami. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri, oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan. Penemuan ini akan menghasilkan pemberantasan nafsu keinginan untuk pencapaian keadaan Arahat, yang disebut sebagai 'akhir dari nafsu keinginan.'

Atap rumah ciptaan sendiri ini adalah kegemaran (*kilesa*) seperti kemelekatan/keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), khayalan/kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan-pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral yang tidak takut malu (*ahirika*), moral yang tidak takut terhadap akibat (*anottappa*). Belandar yang menunjang atap melambangkan kebodohan. Kebodohan adalah akar penyebab semua nafsu keinginan. Kehancuran kebodohan melalui kebijaksanaan mengakibatkan penghancuran total dari rumah itu. Tiang belandar dan atap adalah bahan yang diperlukan oleh arsitek untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan perusakan mereka, arsitek kehilangan bahan-bahan untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan penghancuran semua ini, pikiran yang sulit dikendalikan mencapai keadaan tanpa kondisi, yaitu Nibbãna. Apa pun yang bersifat keduniawian ditinggalkan dan hanya keadaan yang bersifat di luar keduniawian itulah Nibbãna yang kekal.

Sebagai penghargaan terhadap pohon Bodhi yang sudah menaungi Bodhisattva Pangeran Sidharta selama bermeditasi sampai Beliau memperoleh Penerangan Sempurna, umat Buddha sampai sekarang menghargai pohon Bodhi. Batin yang teguh dapat menghindarkan kita dari segala godaan. Oleh sebab itu, kita harus berlatih mengendalikan pikiran dan membersihkan batin sehingga kita mampu menghalau segala bentuk godaan. Buddha sudah menemukan arti kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu dapat dicapai kalau kita tidak melekat pada keinginan dan mampu melenyapkan nafsu keinginan tidak baik. Kebahagiaan abadi ini disebut Nibbãna atau Nirvana.

Refleksi

Kalau kita sudah memahami permasalahan dengan jelas, kita akan mudah mengurutkan penyebab maupun pemecahannya. Kita akan mampu melihat apa pun dan siapa pun yang terlibat dan membantu proses keberhasilan penghancuran rumah ciptaan sendiri itu. Kita tidak boleh melupakan apa pun dan siapa pun yang sudah berjasa.

1. Renungkan apa dan siapa yang berjasa dalam kehidupanmu di saat-saat tertentu maupun sampai kamu pada kondisi seperti sekarang. Bagaimanakah rasa atau cara kamu untuk menunjukkan membalas budi kepada mereka yang berjasa dalam kehidupanmu?

2. Perankan kalian melakukan meditasi seperti yang dilakukan Buddha Gotama? Coba lakukan meditasi secara bertahap 1, 2, 3 menit dst....tiap pagi setelah bangun tidur dan malam ketika mau tidur.

RANGKUMAN

Kejadian-kejadian yang dialami oleh Buddha selama tujuh minggu setelah Bodhisattva Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Bodhi.

1. Minggu pertama, Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*Vimutti Sukha*) memahami “Hubungan sebab-akibat yang saling bergantung” (*Paticcasamuppada*) dan dikenal sebagai *pallanka sattaha*.

2. Minggu kedua, Buddha mengajarkan pelajaran batin kepada dunia. Beliau merasa berterima kasih pada pohon Bodhi dengan berdiri dan menatap pohon tersebut selama satu minggu sehingga umat Buddha menghargai pohon Bodhi. Peristiwa ini dikenal sebagai *animisa sattaha*.
3. Mingu ketiga, Buddha dengan kekuatan pikiran-Nya menciptakan Jembatan Permata untuk meyakinkan para Dewa yang masih meragukan pencapaian Penerangan Sempurna. Beliau selama seminggu berjalan bolak balik di atas Jembatan Permata. Peristiwa ini dikenal sebagai *cangkama sattaha*.
4. Minggu keempat, Buddha berdiam di kamar Permata yang Beliau ciptakan sambil merenungkan *abhidhamma* sehingga dari tubuh Beliau memancar enam sinar warna, yaitu: biru (*nila*), kuning emas (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odata*), jingga (*manjittha*), dan warna campuran kelima warna ini (*pabhassara*).
5. Minggu kelima, Buddha meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*vimuttisukha*). Beliau digoda putri-putri cantik jelmaan Mara, yaitu Tanha, Arati, dan Raga. Peristiwa ini dikenal sebagai *ajapala sattaha*.
6. Minggu keenam, Buddha tertimpa hujan lebat, tetapi dilindungi oleh Raja Naga Mucalinda yang membelitkan badannya tujuh kali memutari tubuh Buddha dan kepalanya memayungi Beliau. Peristiwa ini dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.
7. Minggu ketujuh, Buddha melewatkan waktu di bawah pohon Rajayatana dan mengalami Kebahagiaan Kebebasan yang menggambarkan kemenangan batin-Nya. Peristiwa ini dikenal sebagai *rajayatana sattaha*.
8. Nilai penting tujuh minggu Pascapenerangan Sempurna Buddha mengakui pengembaraan-Nya dalam kehidupan lampau membawa penderitaan itu nyata membuktikan tumimbal lahir kembali. Penyebab semua itu adalah nafsu keinginan atau kemelekatan dalam diri semua makhluk yang diciptakannya sendiri. Ciptaan itu adalah kegemaran (*kilesa*) seperti: kemelekatan / keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), khayalan/kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral tidak takut malu (*ahirika*), moral tidak takut akibat (*anottappa*). Apa yang diciptakan diri sendiri, oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Orang yang mempersembahkan bubur susu kepada Pangeran Siddharta sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna adalah . . . .

   a. Sujata   c. Mara
   b. Suyata   d. Arati

2. Setelah Bodhisattva Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Sempurna, Beliau menghabiskan waktu menikmati kebahagiaan selama . . . .

   a. satu minggu   c. empat minggu
   b. dua minggu   d. tujuh minggu

3. Sepanjang minggu pertama, Buddha meresapi Kebahagiaan Kebebasan dengan sikap . . . .
   a. duduk bersila   c. berbaring
   b. berdiri   d. berjalan-jalan

4. *Paticcasamupada* merupakan penjelasan tentang . . . .
   a. kehidupan   c. kematian
   b. kelahiran   d. semua benar

5. Salah satu yang perlu dihancurkan dalam diri sendiri agar penderitaan bisa dilenyapkan adalah . . . .
   a. kesulitan   c. kebahagiaan
   b. kerja keras   d. kegemaran

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Mengapa hambatan yang muncul dalam diri sendiri untuk mencapai Penerangan Sempurna disebut atap dan belandar rumah?
2. Mengapa Buddha menciptakan Jembatan Permata?
3. Jelaskan tentang peristiwa Mucalinda yang melindungi tubuh Buddha dari hujan lebat!
4. Mengapa pohon Bodhi dihormati oleh umat Buddha.
5. Jelaskan arti warna-warna yang terpancar dari tubuh Buddha!

Bab II

Pembabaran Dharma 1

A. Brahmã Sahampati

Tujuh minggu sudah Buddha berdiam diri menikmati kebahagiaan Penerangan Sempurna. Saat Beliau berada di kaki pohon *Ajapala* di tepi Sungai *Neranjana*, muncullah pikiran, "Dharma yang Kutemukan ini dalam, sulit dilihat, sulit dimengerti, damai dan mulia, di luar jangkauan logika, halus untuk dialami oleh para bijaksana. Generasi saat ini gembira, bersenang-senang, dan bersorak dalam kemelekatan. Untuk generasi demikian, kondisi ini sulit dilihat, yaitu kondisi tertentu, kemunculan bergantungan, penenangan semua bentukan, pelepasan semua perolehan, penghancuran keinginan, kebosanan, pelenyapan, *Nibbãna*. Jika Aku harus mengajarkan Dharma sementara orang lain tidak dapat memahami Aku, hal ini akan sangat melelahkan bagi-Ku, sungguh sangat menyulitkan."

Kesulitan orang memahami Dharma yang sudah diperoleh Buddha dinyatakan Beliau melalui syair sebagai berikut:

Susah payah kupahami Dharma
Tidak perlu membabarkan sekarang
Yang sulit dipahami mereka yang serakah dan benci
Orang diselimuti kegelapan takkan mengerti Dharma
Dharma menentang arus sulit dimengerti
Dharma sangat dalam, halus dan sukar dirasakan

Setelah Beliau mengucapkan syair ini, Beliau memutuskan untuk tidak membabarkan Dharma yang Beliau temukan. Beliau sadari Dharma sangat sulit dimengerti manusia yang masih diliputi kegelapan batin. Sewaktu *Bhagavã* merenungkan demikian, pikiran-Nya cenderung pada hidup nyaman, bukan mengajar Dharma. *Brahmã Sahampati* yang membaca pikiran Buddha, lalu berpikir, "Aduh, dunia ini sudah selesai! Aduh, dunia ini segera musnah karena *Tathãgata*, *Arahanta*, yang telah mencapai Penerangan Sempurna, cenderung pada hidup nyaman, bukan mengajar Dharma."

Kemudian, secepat kilat, *Brahmã Sahampati* lenyap dari Alam *Brahmã* dan muncul kembali di depan Buddha. Ia merapikan jubahnya di atas salah satu bahunya, berlutut dengan kaki kanannya

menyentuh tanah, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Buddha, dan berkata kepada Beliau, “Yang Mulia, mohon *Bhagavã* sudi mengajarkan Dharma, mohon Yang Sempurna mengajarkan Dharma. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan jatuh jika mereka tidak mendengarkan Dharma. Akan ada sedikit orang yang bisa memahami Dharma.”

www.dhammaweb.net

Brahmã Sahampati lebih lanjut mengatakan, “Di masa lalu, pernah muncul di antara orang-orang Magadha, Dharma yang tidak murni telah ditemukan oleh mereka yang masih ternoda. Bukalah pintu yang menuju Keabadian! Biarkan mereka mendengar Dharma yang ditemukan oleh Yang Tanpa Noda.” “Bagaikan seseorang yang berdiri di puncak gunung pasti melihat orang-orang di segala arah di bawahnya. Demikian pula, O, Yang Bijaksana, Mata Universal. Naiklah ke istana yang terbuat dari Dharma. Karena diri-Mu terbebas dari kesedihan, lihatlah orang-orang yang tenggelam dalam kesedihan, tertekan oleh kelahiran dan kerusakan. Bangkitlah, O, Pahlawan, Pemenang dalam pertempuran! O, Pemimpin rombongan, yang bebas dari hutang, mengembaralah di dunia ini. Ajarilah Dharma, O, *Bhagavã*. Akan ada di antara mereka yang memahami.”

Buddha, setelah memahami permohonan *Brahmã*, dan demi belas kasih-Nya kepada makhluk-makhluk, lalu mengamati dunia ini dengan mata seorang Buddha. Sewaktu Beliau melakukan hal itu, Buddha melihat makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka dan yang memiliki banyak debu di mata mereka, yang memiliki indra tajam dan yang memiliki indra tumpul, yang memiliki kualitas baik dan yang memiliki kualitas buruk, yang mudah diajari dan yang sulit diajari, dan sedikit orang yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain, seperti misalnya di dalam sebuah kolam terdapat teratai warna biru, merah, atau putih. Beberapa teratai masih berupa tunas di dalam air, ada yang sudah tumbuh di dalam air, dan ada yang sudah berkembang di dalam

air tanpa keluar dari air. Beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, dan berkembang tepat di permukaan air. Beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, kemudian tumbuh keluar dari air dan berdiri tanpa dikotori oleh air. Setelah Beliau mengamati dunia ini dengan mata Buddha, Sang Buddha melihat ada orang-orang yang memiliki sedikit debu di mata mereka dan yang memiliki banyak debu di mata mereka, yang memiliki indra tajam dan yang memiliki indra tumpul, yang memiliki kualitas baik dan yang memiliki kualitas buruk, yang mudah diajari dan yang sulit diajari dan sedikit yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain.

Setelah melihat hal ini, Beliau menjawab *Brahmã Sahampati* dalam syair:

Terbukalah bagi mereka pintu menuju Keabadian.
Biarlah mereka yang memiliki telinga memberikan keyakinan.
*Meramalkan kesulitan, O, Brahm*ã.
Aku akan mengajarkan Dharma yang unggul dan mulia di antara manusia.

Kemudian, *Brahmã Sahampati* berpikir,“ *Bhagavã* telah memberikan persetujuan atas permohonanku sehubungan dengan pengajaran Dharma.” *Brahmã Sahampati* memberi hormat kepada Buddha dan lenyap dari sana. Hingga kini permohonan *Brahmã Sahampati* kepada Buddha tetap diperingati dengan permohonan kepada seorang bhikkhu untuk mengajar Dharma yang berbunyi sebagai berikut:

Brahmã ca lokadhipati Sahampati
Katañjali andhivaram ayacatha
Santidha sattapparajakkhajatika
Desetu Dhammam anukampimam pajam.

Artinya:

Brahmã Sahampati, Penguasa dunia ini
Merangkap kedua tangannya dan memohon,
Ada makhluk-makhluk yang dihinggapi sedikit kekotoran batin
Ajarkanlah Dharma demi kasih sayang kepada mereka.

Dengan mata Buddha, Beliau dapat mengetahui ada orang-orang yang tidak lagi terikat kepada hal-hal duniawi dan mudah mengerti Dharma. Karena itu, Buddha Gotama mengambil ketetapan hati untuk mengajarkan Dharma demi belas kasih-Nya kepada umat manusia. Kesediaan-Nya itu diutarakan dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut: “*Terbukalah pintu kehidupan abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan.*”

Refleksi

Ilmu yang mendalam akan sulit diterima oleh orang-orang yang tidak memiliki dasar kecerdasan dan ketekunan tinggi. Wajarlah kalau kita juga merasa malas untuk mengajar orang yang tidak memiliki bakat dan ketekunan. Akan tetapi, kita juga diingatkan bahwa tentu tidak semua orang bakatnya kurang, pasti ada yang memiliki bakat bagus. Maka, kita tentu akan bersemangat lagi untuk melatih atau mengajarkan ilmu kita.

Diskusikan dengan temanmu dan berikan contoh sejenis yang menunjukkan peristiwa seperti di atas!

B. Khotbah Pertama

Setelah masa puasa selama 49 hari, Buddha duduk di bawah pohon *Rajayatana*. Belum lama Beliau duduk, dua orang pedagang bernama Tapussa dan Bhallika mendatangi dari jauh dengan berjalan santai. Seorang makhluk dewa yang pada kehidupan lampau pernah menjadi kerabat kedua pedagang itu, memberitahukan kedua pedagang itu, "Wahai saudaraku yang baik, Yang Mulia yang sedang duduk di kaki pohon *Rajayatana* adalah seorang Bodhisattva yang baru saja mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha. Pergilah kalian berdua dan layanilah Beliau dengan baik. Persembahkanlah madu dan tepung kepada Beliau (Tepung bakar atau *japati* dan madu merupakan makanan yang biasa dibawa oleh orang yang bepergian di India). Hal itu akan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kalian berdua untuk waktu yang lama."

Mendengar nasihat dari makhluk dewa ini, dua orang pedagang bergegas berjalan menuju ke tempat yang ditunjukkannya. Sampai di depan Buddha, kedua pedagang itu dengan sikap penuh hormat memberi salam. Kedua pedagang itu memohon agar Buddha berkenan menerima persembahan mereka, yang diyakini oleh mereka akan memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka.

Mendengar permintaan mereka, Buddha tidak merasa keberatan, tetapi sebagai seorang *Tathagata*, sesuai dengan kebiasaan para *Tathagata* yang tidak menerima persembahan dengan tangan mereka sendiri, Buddha berpikir bagaimana caranya Beliau bisa menerima persembahan itu. Mengetahui kesulitan Buddha, Dewata penjaga empat penjuru (*Catumaharaja,* yaitu *Dhatarattha* dari sebelah Timur, *Virulhaka* dari Selatan, *Virupakkha* dari Barat, dan *Kuvera* dari Utara). Mereka datang menolong dengan mempersembahkan empat buah mangkuk keramik untuk Buddha sambil berkata, "O, Guru, dengan mangkuk ini, biarlah Yang Mulia menerima persembahan tepung dan madu di tempat ini." Buddha menerima empat mangkuk tersebut dan dengan kekuatan gaib-Nya dijadikan satu mangkuk. Dengan demikian, Buddha dapat menerima persembahan dari *Tapussa* dan *Bhallika*.

Buddha dengan keramahan menerima persembahan dari kedua pedagang itu yang tepat waktunya. Beliau menyantap persembahan itu setelah puasa panjang. Lalu, kedua pedagang itu bersujud di kaki Buddha sambil berkata, "O Guru, kami berlindung kepada Yang Mulia dan Dharma. Biarlah Yang Mulia memperlakukan kami sebagai pengikut awam Yang Mulia sejak hari ini sampai maut menjemput kami."

Kedua pedagang itu merupakan umat Buddha awam (*upasaka*) pertama yang memanjatkan *paritta* perlindungan hanya kepada Buddha dan Dharma (karena saat itu persaudaraan anggota Sangha belum terbentuk). Berbeda dengan sekarang, umat memohon perlindungan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha yang sering disebut dengan permohonan *Tisarana* (Tiga perlindungan). Kemudian, kedua pedagang mohon diberikan suatu benda yang dapat mereka bawa pulang. Buddha mengusap kepala-Nya dengan tangan kanan dan memberikan beberapa helai rambut (*Kesa Dhatu* = Relik Rambut). Tapussa dan Bhallika dengan gembira menerima *Kesa Dhatu* tersebut dan setelah tiba di tempat mereka tinggal, mereka mendirikan sebuah pagoda untuk memuja *Kesa Dhatu* ini.

Teringat kepada janjinya kepada *Brahmã Sahampati*, yaitu Beliau hendak mengajarkan Dharma kepada manusia, muncul pikiran pertama dari Buddha, "Kepada siapa pertama kali Aku harus mengajarkan Dharma yang sangat sulit ini? Siapa kiranya yang dapat memahami Dharma yang sangat sulit ini dengan cepat?" Buddha teringat kepada *Alara Kalama* yang pernah menjadi guru-Nya. *Alara Kalama* merupakan pertapa yang terpelajar, pandai, bijaksana, dan sudah lama hanya ada sedikit debu di matanya. Buddha berpikir lagi, "Pertama kali Aku akan mengajar Dharma kepada *Alara Kalama* saja karena dia akan dapat memahami Dharma dengan cepat karena hanya memiliki sedikit debu di mata batinnya."

Tidak lama berselang, seorang makhluk dewa menghampiri Beliau dan berkata bahwa *Alara Kalama* sudah wafat seminggu yang lalu. Beliau pun dengan mata Buddhanya membenarkan laporan makhluk dewa itu. Terpikir lagi oleh Buddha seorang yang bernama *Uddaka Ramaputra*. Seorang makhluk dewa memberi tahu bahwa *Uddaka Ramaputra* juga baru saja wafat kemarin malam. Akhirnya, Buddha teringat kepada lima orang pertapa yang pernah menemani Beliau bertapa saat mencari Penerangan Sempurna. Dengan mata Buddha, Beliau melihat kelima orang pertapa itu berdiam di Taman Rusa Isipatana dekat Kota Benares. Untuk beberapa waktu sebelum berangkat ke Benares, Buddha berdiam di Uruvela.

Buddha segera berangkat menuju ke Taman Rusa Isipatana dekat Benares. Dalam perjalanan, Beliau sampai dekat Sungai Gaya. Buddha bertemu dengan seorang pertapa *Ajivaka* bernama *Upaka*. Terpesona melihat Buddha yang wajah-Nya demikian cemerlang, *Upaka* bertanya, "Sangat jernih indramu, teman! Bersih dan cemerlang warna kulitmu. Untuk siapakah pelepasan telah kaulakukan, teman! Siapakah gurumu, teman? Ajaran siapakah yang kautekuni?" Buddha menjawab bahwa Beliau adalah orang Yang Mahatahu dan tidak mempunyai guru siapa pun juga melalui syair berikut:

Semua telah Kuatasi, semua telah Kuketahui.
Dari apa pun Aku bebas, semua telah Kutinggalkan.
Aku telah sempurna menghancurkan nafsu keinginan (pencapaian tingkat Arahat).
Setelah memahami semuanya, siapakah yang patut Kusebut guru-Ku.
Aku tidak punya guru yang mengajarkan Penerangan Sempurna.
Tidak ada yang setara dengan diri-Ku.
Di dunia tidak ada yang dapat mengalahkan-Ku.
Aku adalah Arahat. Seorang guru yang tak terkalahkan.
Hanya Aku yang telah mencapai Penerangan Sempurna.

Aku sudah tenang dan tenteram.
Aku pergi ke kota untuk mengembangkan roda Dharma.
Dalam dunia yang gelap, Aku akan menabuh genderang keabadian.

Upaka bertanya lagi, "Jika begitu, teman, kamu menyatakan diri sebagai *Arahat*, seorang penakluk yang tidak terbatas?" Buddha menjawab, "Seperti Aku inilah penakluk yang telah menghancurkan semua kekotoran batin. Semua keadaan kejahatan telah Kuatasi. Oleh karena itu, *Upaka*, Aku disebut sebagai Penakluk." Tetapi, *Upaka* tampaknya tidak terkesan. Ia menggelengkan kepala sambil berkata, "Mungkin begitu, teman!" Dia meneruskan perjalanannya, sedangkan Buddha melanjutkan perjalanan-Nya ke Benares dan tiba pada saatnya.

Sesampainya di Benares, Beliau menuju ke Taman Rusa Isipatana di mana lima pertapa berdiam. Lima orang pertapa, yaitu Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji. Ketika mereka melihat Buddha sedang memasuki Taman Rusa, seorang dari lima pertapa itu mengatakan, "Kawan-kawan, lihat, Pertapa Gotama sedang memasuki taman, ia adalah orang yang senang dengan kenikmatan dunia. Ia tergelincir dari kehidupan suci dan kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Sebaiknya kita tidak perlu menyapa dan kita tidak perlu memberi hormat kepadanya. Kita jangan menawarkan diri untuk membawakan mangkuk dan jubahnya. Kita hanya menyediakan tikar untuk tempat duduknya. Ia boleh menggunakannya kalau mau dan kalau tidak mau, biarkan dia berdiri saja. Siapakah yang mau mengurus seorang pertapa yang telah gagal?" Mereka berlima sepakat untuk tidak menghormati Buddha.

Ketika Buddha datang lebih dekat, mereka melihat bahwa ada sesuatu yang berubah dari Buddha, tidak sama dengan Pertapa Gotama yang dulu mereka kenal. Ia sekarang kelihatan mulia dan agung, yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Penampilan Buddha yang begitu agung membuat mereka lupa kepada apa yang sudah mereka sepakati. Seorang di antara mereka maju ke depan dan dengan hormat menyambut mangkuk dan jubah-Nya, sedangkan yang lain sibuk menyiapkan tempat duduk dan yang lain lagi bergegas mengambil air untuk membasuh kaki Buddha.

Meskipun demikian, lima pertapa ini hanya menyebut Buddha dengan nama saja dan memanggil Beliau dengan sebutan teman (*avuso*, satu bentuk sapaan untuk yang lebih muda atau sebaya). Menghadapi hal ini, Buddha menasihati, "O, pertapa, janganlah memanggil *Tathagata* dengan nama saja atau sebutan *avuso,* tetapi sebutlah Yang Mulia. *Tathagata* telah mencapai Penerangan Sempurna. Dengarlah, oh Pertapa. Aku telah menemukan jalan yang menuju ke keadaan terbebas dari kematian. Akan Kuberitahukan kepadamu. Akan Kuajarkan kepadamu. Jika engkau ingin mendengar, belajar, dan melatih diri seperti yang akan Kuajarkan, dalam waktu singkat, engkau pun dapat mengerti, bukan nanti kelak kemudian hari, tetapi sekarang dalam kehidupan ini bahwa apa yang Kukatakan itu adalah benar. Engkau dapat menyelami sendiri keadaan itu yang berada di atas hidup dan mati."

Kelima pertapa itu menolak karena mereka berpendapat bahwa dengan penyiksaan diri yang begitu ketat, penerangan dan pencerahan tidak dapat dicapai, apalagi kalau kembali pada kehidupan biasa. Di samping itu, kelima pertapa juga merasa heran sekali mendengar ucapan Buddha sebab mereka melihat sendiri Beliau berhenti berpuasa. Mereka melihat sendiri Beliau menghentikan semua usaha untuk

menemukan Penerangan Agung dan sekarang Beliau datang kepada mereka untuk memberitahukan bahwa Beliau telah menemukan Penerangan Agung itu.

Mereka tidak percaya akan apa yang Buddha katakan. Mereka menjawab, "Sahabat (*avuso*) Gotama, sewaktu kami masih berdiam bersama Anda, Anda telah berlatih dan menyiksa diri seperti yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di seluruh Jambudipa. Oleh karena itu, kami menganggap Anda sebagai pemimpin dan guru kami. Tetapi dengan segala cara penyiksaan diri itu, ternyata Anda tidak berhasil menemukan apa yang Anda cari, yaitu Penerangan Agung. Sekarang Anda kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan dan berhenti berusaha dan melatih diri. Mana mungkin Anda sekarang telah menemukannya?"

Buddha menjawab, "Kamu keliru, Pertapa. Aku tidak pernah berhenti berusaha. Aku tidak kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Dengarlah apa yang Kukatakan. Aku sesungguhnya telah memperoleh Kebijaksanaan yang Tertinggi dan dapat mengajar kamu untuk juga memperoleh Kebijaksanaan tersebut untuk dirimu sendiri." Tiga kali Buddha menawarkan dan tiga kali pula kelima pertapa itu menolaknya. Buddha mengatakan, "Apakah kalian tahu, pada kesempatan sebelumnya Aku menyatakan hal seperti ini kepada kalian?"

Akhirnya, kelima pertapa bersedia mendengarkan khotbah-Nya dengan tenang dan hikmat. Maka, Buddha memberikan khotbah-Nya yang pertama yang kelak dikenal sebagai *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Pemutaran Roda Dharma). Khotbah pertama diucapkan oleh Buddha tepat pada saat Purnama Sidhi di bulan Asalha yang kemudian dikenal sebagai hari Asadha dan diperingati pada setiap bulan purnama penuh di bulan Juli.

Proses pembimbingan dilakukan setiap hari oleh Buddha dengan cara sebagai berikut: Dua pertapa dibimbing, tiga yang lain pergi menerima dana makanan. Dana makanan lalu dimakan berenam. Tiga pertapa dibimbing, dua yang lain pergi menerima dana makanan, yang lalu digunakan bersama. Lima pertapa dibimbing dan diberi petunjuk oleh Buddha tentang kelahiran, kelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, nafsu keinginan, dan memahami sifat kehidupan sesungguhnya.

Buddha juga mengajarkan bagaimana mencari tanpa kelahiran, tanpa kelapukan, tanpa penyakit, tanpa kematian, tanpa penderitaan, tanpa nafsu keinginan, dan kebahagiaan kedamaian yang tiada bandingannya, yaitu Nibbãna. Nibbãna ialah bebas dari kelahiran, bebas dari kelapukan, bebas dari penyakit, bebas dari kematian, bebas dari penderitaan, dan bebas dari nafsu keinginan. Pemahaman muncul dalam diri mereka adalah kelahiran mereka yang terakhir dan tidak akan ada keadaan seperti ini lagi. Kebebasan mereka tidak tergoyahkan lagi. Khotbah pertama ini intinya sebagai berikut.

Dua hal ekstrim yang harus dihindari. Hal ekstrim pertama ialah memamerkan nafsu-nafsu yang hanya dilakukan oleh orang yang masih berkeluarga. Sifat khas dari orang yang terikat kepada hal-hal duniawi adalah tidak mulia dan tidak berfaedah. Hal ekstrim kedua ialah menyiksa diri, yang menimbulkan kesakitan yang hebat, juga tidak mulia dan tidak berfaedah. Jalan Tengah dengan menghindari kedua hal ekstrim telah Kuselami sehingga Kuperoleh Pandangan Terang, Kebijaksanaan, Ketenangan, Pengetahuan Tertinggi, Penerangan Agung, dan Nibbãna.

Pertama, Kesunyataan Mulia tentang Dukkha, yaitu dilahirkan, usia tua, sakit, mati, sedih, ratap tangis, gelisah, berhubungan dengan sesuatu yang tidak disukai, terpisah dari sesuatu yang disukai, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Lima *Khanda* (Lima Kelompok Kehidupan) itu adalah penderitaan.

Kedua, Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha, yaitu nafsu keinginan yang tidak habis-habisnya (*tanha*), melekat kepada kenikmatan dan nafsu-nafsu yang minta diberi kepuasan, keinginan untuk menikmati nafsu-nafsu indra, keinginan untuk terus hidup secara abadi, dan keinginan untuk memusnahkan diri.

Ketiga, Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya Dukkha, yaitu nafsu-nafsu keinginan (*tanha*) yang secara menyeluruh dapat disingkirkan, dilenyapkan, ditinggalkan, diatasi, dan dilepaskan.

Keempat, Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha, yaitu pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

Maka, timbullah dalam diri-Ku ini Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan, dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti. Lalu timbul, dalam diri-Ku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti. Kemudian, timbul dalam diri-Ku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti. Akhirnya, timbul dalam diri-Ku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti.

Selama pandanganku terhadap Kesunyataan Mulia yang disebut di atas masih belum jelas benar mengenai tiga seginya dan dua belas jalannya, Aku belum dapat menuntut dan menyatakan dengan pasti bahwa Aku telah memperoleh Penerangan Agung yang tiada bandingnya di alam-alam para Dewa, Mara, Brahma, Pertapa, Brahmana dan Manusia. Dengan demikian, timbul dalam diri-Ku Pandangan

Terang dan Pengetahuan, bahwa Aku sekarang telah terbebas sama sekali dari keharusan untuk terlahir kembali di dunia ini dan kehidupan-Ku yang sekarang ini merupakan kehidupan-Ku yang terakhir.

Setelah Buddha selesai berkhotbah, Kondañña memperoleh Mata Dharma karena dapat mengerti (*añña*) dengan jelas makna khotbah tersebut dan menjadi seorang *Sotapanna* (makhluk suci tingkat kesatu). Añña Kondañña yang sekarang tidak meragu-ragukan lagi ajaran Buddha mohon untuk dapat diterima sebagai murid. Buddha meluluskan permohonan ini dan mentahbiskannya dengan kata-kata: "Mari (*ehi*) bhikkhu, Dharma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakan kehidupan suci dan singkirkanlah penderitaan." Dengan demikian, Añña Kondañña menjadi bhikkhu pertama yang ditahbiskan dengan ucapan "ehi bhikkhu."

Sejak hari itu, Buddha tinggal di Taman Rusa dan setiap hari Beliau memberikan uraian Dharma kepada lima orang pertapa tersebut. Dua hari setelah itu, pertapa Vappa dan Bhaddiya memperoleh Mata Dharma dan kemudian ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat "ehi bhikkhu." Dua hari kemudian, pertapa Mahanama dan Assaji memperoleh Mata Dharma dan ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat "ehi bhikkhu." Genap sudah lima pertapa menjadi bhikkhu yang ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat "ehi bhikkhu." Lima hari setelah memberikan khotbah pertama, Buddha memberikan khotbah kedua dengan judul *Anattalakkhana sutta*. Khotbah ketiga berjudul *Anupubbikatha* diberikan oleh Buddha kepada Yasa seorang hartawan.

Refleksi

Jika ingin menyelesaikan suatu masalah dengan sempurna, pertama kita harus tahu tentang masalah tersebut. Kedua, kita harus tahu penyebab masalahnya. Ketiga, kondisi seperti apakah hilangnya masalah itu. Keempat, bagaimana cara/metode/jalan untuk melenyapkan masalah itu.

Diskusikan dengan beberapa teman bagaimana kamu menyelesaikan masalah pelik yang pernah kamu temui dengan pola seperti Buddha menyelesaikan penderitaan hidup manusia.

Mari kita renungkan peristiwa pembabaran Dharma yang pertama Buddha Gotama!

Lima orang pertapa setelah mendengarkan khotbah pertama dari Buddha Gotama, mereka langsung mencapai pencerahan dan kesucian. Mengapa demikian? Karena mereka merupakan orang-orang yang bijak yang hanya memiliki sedikit debu kekotoran batin. Mengapa kita setelah mendengarkan Dharma tidak langsung mencapai kesucian? Coba diskusikan dengan temanmu!

Kita sebagai pelajar hendaknya selalu menjaga perhatian yang benar agar setiap menerima mata pelajaran dapat dimengerti dengan baik.

Latihlah pikiran kalian agar tidak liar dengan cara meditasi sebelum pelajaran dimulai dan setelah materi pelajaran selesai.

RANGKUMAN

1. Keraguan Buddha untuk mengajarkan Dharma timbul karena Beliau merasa bahwa ajaran yang Beliau temukan sangat sulit untuk dipahami manusia. Akhirnya, karena jasa Brahmã Sahampati, Buddha bersedia mengajarkan Dharma.
2. Setiap pelaksanaan pujabakti umat Buddha melantunkan *Paritta Aradhana Dhammadesana* untuk memohon khotbah kepada anggota Sangha.
3. Murid pertama Buddha umat awam (upasaka), yaitu Tapussa dan Bhallika.
4. Murid pertama yang menjadi anggota Sangha adalah lima pertapa teman Buddha saat enam tahun menjadi Pertapa di Hutan Uruvela dengan ucapan "ehi bhikkhu."
5. Ajaran pertama adalah empat kebenaran mulia (*catur ariya saccani*) dan dikenal dengan sebutan Pemutaran Roda Dharma.
6. Peristiwa Buddha pertama mengajarkan ajaran-Nya setiap tahun diperingati umat Buddha sebagai hari Asadha.
7. Setelah mendengar Dharma dari Sang Buddha, lima siswa Buddha mencapai Nibbana.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Buddha awalnya tidak berniat mengajarkan ajaran-Nya karena, ...
   a. ajaran Beliau bersifat ilmu batin semata.
   b. ajaran Beliau sudah umum diketahui orang banyak.
   c. sudah banyak orang suci di India zaman itu.
   d. ajaran Beliau sangat sulit dipahami oleh orang yang batinnya kotor.

2. Orang yang mengingatkan Buddha agar tetap mau mengajarkan Dharma adalah . . . .
   a. Dewa Brahma
   b. Maha Brahma
   c. Brahma Vihara
   d. Brahma Sahampati

3. Buddha juga disebut . . . .
   a. Tathagata
   b. Bodhisattva
   c. Maha Brahma
   d. Mahasattva

4. Setelah berjanji akan mengajarkan Dharma Beliau pertama kali akan mengajarkan kepada . . . .
   a. Udaka Ramaputra
   b. Udaka Kalama
   c. Alara Kalama
   d. Alara Ramaputra

5. Pemutaran Roda Dharma pertama tentang . . . .
   a. Catur Ariya Satyani
   b. Trilakhana
   c. Paticca samupada
   d. Patimokha

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Mengapa Buddha ragu-ragu untuk mengajarkan Dharma?
2. Apa alasannya seorang makhluk dewa meminta agar Buddha mau mengajarkan ajarannya?
3. Apa manfaat bagi Tapussa dan Bhallika kalau mereka mempersembahkan tepung dan madu kepada Buddha.
4. Ceritakan bagaimana caranya agar Buddha bisa menerima persembahan tepung dan madu dari Tapussa dan Ballika?
5. Mengapa mula-mula lima pertapa teman bertapa Pangeran Siddharta tidak mau menyambut kedatangan Buddha di hutan Uruvela?

Bab III Pembabaran Dharma 2

A. Khotbah Kedua

Khotbah kedua ini dinamakan sebagai *Anattalakkhana Sutta* (Sutta tentang corak umum tanpa diri yang kekal). Ketika Buddha sedang berdiam di Taman Rusa Isipatana, Beliau memanggil lima orang pertapa yang sudah ditahbiskan menjadi Bhikkhu.

"Para Bhikkhu, marilah mendengarkan apa yang akan Kujelaskan lebih lanjut tentang lima *Khandha*."

"Baik, Yang Mulia," jawab mereka.

Buddha menjelaskan lebih lanjut, "*Rupa* (badan jasmani), oh Bhikkhu, *Vedana* (perasaan), *Saññа* (pencerapan), *Sankhara* (pikiran), dan *Viññana* (kesadaran) adalah lima *Khandha* (lima kelompok kehidupan) yang semuanya tidak memiliki *Atta* (roh). Seandainya *Khandha* itu memiliki *Atta* (roh), ia dapat berubah sekehendak hatinya dan tidak akan menderita karena semua kehendak dan keinginannya dapat dipenuhi, misalnya 'Semoga *Khandha*-ku begini dan bukan begitu.' Tetapi karena badan jasmani ini tidak mempunyai jiwa, ia menjadi sasaran penderitaan, dan tidak dapat untuk memerintah 'Biarlah seperti ini saja, jangan seperti itu' dan sebagainya"

Setelah mengajar kelima orang bhikkhu itu untuk menganalisis badan jasmani dan batin menjadi lima khandha, Buddha lalu menanyakan pendapat mereka mengenai hal berikut:

"Oh, Bhikkhu, bagaimana pendapatmu, apakah *Khandha* itu kekal atau tidak kekal?"

"Mereka tidak kekal, Bhante."

"Di dalam sesuatu yang tidak kekal, apakah terdapat kebahagiaan atau penderitaan?"

"Di sana terdapat penderitaan, Bhante."

"Mengenai sesuatu yang tidak kekal dan penderitaan, ditakdirkan untuk musnah, apakah tepat kalau dikatakan bahwa itu adalah 'milikku', 'aku' dan 'diriku'?"

"Tidak tepat, Bhante."

Selanjutnya Buddha mengajar untuk jangan melekat kepada lima *Khandha* tersebut dengan melakukan perenungan sebagai berikut.

“Kenyataannya memang demikian, oh Bhikkhu, lima *Khandha* yang lampau atau yang ada sekarang, kasar atau halus, menyenangkan atau tidak menyenangkan, jauh atau dekat, harus diketahui sebagai *Khandha* (kelompok kehidupan/kegemaran) semata-mata. Selanjutnya, engkau harus melakukan perenungan dengan memakai kebijaksanaan, bahwa semua itu bukanlah ‘milikmu’ atau ‘kamu’ atau ‘dirimu’.

Siswa Yang Ariya yang mendengar uraian ini, oh Bhikkhu, akan melihatnya dari segi itu. Setelah melihat dengan jelas dari segi itu, ia akan merasa jemu terhadap lima *Khandha* tersebut. Setelah merasa jemu, ia akan melepaskan nafsu-nafsu keinginan. Setelah melepaskan nafsu-nafsu keinginan batinnya, ia tidak melekat lagi kepada sesuatu. Karena tidak melekat lagi kepada sesuatu, akan timbul Pandangan Terang sehingga ia mengetahui bahwa ia sudah terbebas. Siswa Yang Ariya itu tahu bahwa ia sekarang sudah terbebas dari tumimbal lahir, kehidupan suci telah dilaksanakan dan selesailah tugas yang harus dikerjakan dan tidak ada sesuatu pun yang masih harus dikerjakan untuk memperoleh Penerangan Agung.”

Sewaktu kelima bhikkhu tersebut merenungkan khotbah Buddha, mereka semua dapat membersihkan diri mereka dari segala kekotoran batin (*Asava*). Mereka terbebas seluruhnya dari kemelekatan (*Upadana*) dan mencapai tingkat kesucian yang tertinggi, yaitu Arahat.

Refleksi

Buddha menjelaskan tentang lima *Khandha,* yaitu kelompok badan jasmani, perasaan, pencerapan, pikiran dan kesadaran, merupakan sesuatu yang tidak kekal. Badan jasmani setiap saat selalu berubah, misal rambut bertambah panjang. Perasaan selalu berubah, misalnya sebentar senang sebentar sedih. Pencerapan berubah, misal kadang menganggap benar kadang tidak benar. Pikiran selalu berubah, misal sedang memikirkan pelajaran lalu ganti memikirkan sepakbola. Demikian pula kesadaran, kadang kita sadar penuh, kadang kurang sadar terhadap apa yang sedang kita hadapi.

Diskusikan dengan teman sambil dirasakan dan berikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksud dengan ketidakkekalan badan jasmani, perasaan, pencerapan, pikiran, dan kesadaran.

B. Khotbah Ketiga

Khotbah ketiga ini dinamakan *Aditta Pariyaya Sutta* (Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar) yang dapat diringkas sebagai berikut.

“Semua dalam keadaan berkobar, o para bhikkhu! Apakah, o para bhikkhu, yang terbakar?”

“Mata dalam keadaan terbakar. Bentuk dalam keadaan terbakar. Kesadaran mata dalam keadaan terbakar. Sentuhan mata dalam keadaan terbakar. Perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan atau menyakitkan maupun tidak menyakitkan, timbul dari sentuhan mata dalam keadaan terbakar.”

Oleh apakah ia dinyalakan? Aku nyatakan dengan api nafsu keinginan, kebencian, ketidaktahuan, kelahiran, kesakitan, dan keputusasaan ia dinyalakan. Dengan merenungkan itu, o para Bhikkhu, siswa

Ariya yang terpelajar menjadi jijik terhadap mata, bentuk, kesadaran mata, sentuhan mata, perasaan apa pun yang menyenangkan, menyakitkan, tidak menyenangkan maupun tidak menyakitkan, Ia timbul dari sentuhan dengan mata. Ia menjadi muak dengan telinga, suara, hidung, bau, lidah, rasa, badan, sentuhan, pikiran, objek mental, kesadaran batin, sentuhan batin, perasaan apa pun menyenangkan maupun tidak menyenangkan atau menyakitkan maupun tidak menyakitkan. Ia timbul karena sentuhan dengan batin. Dengan muak ia lepaskan, dengan pelepasan ia bebas. Ia memahami bahwa kelahiran telah berakhir, menjalani kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, dan di sana tidak ada keadaan seperti ini lagi."

Ketika Buddha Gotama menyimpulkan khotbah ini, semua bhikkhu menghancurkan semua kekotoran batin dan mencapai tingkat Arahat.

Refleksi

Nafsu keinginan, kebencian, kemarahan, dan keputusasaan meliputi banyak orang. Hal itu dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran. Sebagai contoh kita tidak mampu menahan nafsu ingin memiliki barang milik orang lain lalu mencurinya. Apa yang akan terjadi?

Berikanlah beberapa contoh dari sejumlah rasa hati dan pikiran yang mungkin dapat menyebabkan kerugian bagi diri kita sendiri.

C. Khotbah kepada Yasa

Pada masa itu, di Benares tinggal seorang anak muda bernama Yasa, anak seorang pedagang kaya raya. Yasa memiliki tiga buah istana dan hidup dengan penuh kemewahan dikelilingi oleh gadis-gadis cantik yang menyajikan berbagai macam hiburan. Kehidupan yang penuh kesenangan ini berlangsung untuk beberapa lama sampai pada satu malam di musim hujan, Yasa melihat satu pemandangan yang mengubah seluruh jalan hidupnya.

www.dhammaweb.net

Malam itu ia terbangun di tengah malam dan dari sinar lampu di kamarnya, Yasa melihat pelayan-pelayannya sedang tidur dalam berbagai macam sikap yang membuatnya jemu. Ia merasa seperti berada di tempat pekuburan dengan dikelilingi mayat-mayat yang bergelimpangan. Karena tidak tahan lagi melihat keadaan itu, dengan mengucapkan, "Alangkah menakutkan tempat ini! Alangkah mengerikan tempat ini!", Yasa memakai sandalnya dan meninggalkan istana dalam keadaan pikiran kalut dan penuh kecemasan. Ia berjalan menuju ke Taman Rusa Isipatana. Waktu itu menjelang pagi hari dan Buddha sedang berjalan-jalan. Sewaktu berpapasan dengan Yasa, Buddha menegur, "Tempat ini tidak menakutkan. Tempat ini tidak mengerikan. Mari duduk di sini, Aku akan mengajarmu." Mendengar sapaan Buddha, Yasa berpikir, "Kalau begitu baik juga kalau tempat ini tidak menakutkan dan tidak mengerikan." Yasa membuka sandalnya, menghampiri Buddha, memberi hormat dan kemudian duduk di sisi Buddha. Buddha memberikan uraian yang disebut *Anupubbikatha*, yaitu uraian mengenai pentingnya berdana, hidup bersusila, tumimbal lahir di surga sebagai akibat dari perbuatan baik, buruknya mengumbar nafsu-nafsu, dan manfaat melepaskan diri dari semua ikatan duniawi. Selanjutnya Buddha memberikan uraian tentang empat Kesunyataan Mulia yang dapat membebaskan manusia dari nafsu-nafsu keinginan. Setelah Buddha selesai memberikan uraian, Yasa memperoleh Mata Dharma sewaktu masih duduk di tempat itu (Yasa mencapai tingkat Arahat sewaktu Buddha mengulang uraian tersebut di hadapan ayahnya).

Yasa mohon kepada Buddha untuk ditahbiskan menjadi bhikkhu. Buddha mentahbiskannya dengan menggunakan kalimat yang juga digunakan untuk mentahbiskan lima murid-Nya yang pertama, yaitu "Ehi bhikkhu, Dharma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakanlah kehidupan suci." Perbedaannya bahwa Buddha tidak mengucapkan "Dan singkirkanlah penderitaan" karena Yasa pada waktu itu sudah mencapai tingkat Arahat. Dengan demikian, pada waktu itu sudah ada tujuh orang Arahat (Buddha sendiri juga seorang Arahat, tetapi seorang Arahat istimewa karena mencapai Kebebasan dengan daya upaya sendiri). Keesokan harinya dengan diiringi Yasa, Buddha pergi ke istana ayah Yasa dan duduk di tempat yang telah disediakan. Ibu dan istri Yasa keluar dan memberi hormat. Buddha kembali memberikan uraian tentang *Anupubbikatha* dan mereka berdua pun memperoleh Mata Dharma. Mereka memuji keindahan uraian tersebut dan mohon dapat diterima sebagai Upasika dengan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha untuk seumur hidup. Mereka adalah pengikut-pengikut wanita pertama yang berlindung kepada Tiga Mustika (Buddha, Dharma, dan Sangha). Setelah itu, makan siang disiapkan dan kedua wanita itu melayani sendiri Buddha dan Yasa dengan hidangan lezat. Sehabis makan siang, Buddha dan Yasa kembali ke Taman Rusa Isipatana.

Di Benares, Yasa mempunyai empat orang sahabat, semuanya anak-anak orang kaya yang bernama Vimala, Subahu, Punnaji, dan Gavampati. Mereka mendengar bahwa Yasa sekarang sudah menjadi bhikkhu. Mereka menganggap bahwa ajaran yang benar-benar sempurnalah yang dapat menggerakkan hati Yasa untuk meninggalkan kehidupannya yang mewah. Oleh karena itu, mereka menemui Bhikkhu Yasa yang kemudian membawa keempat kawannya itu menghadap Buddha. Setelah mendengar khotbah Buddha, mereka semua memperoleh Mata Dharma dan kemudian diterima menjadi bhikkhu. Setelah mendapat penjelasan tambahan, keempat orang ini dalam waktu singkat mencapai tingkat Arahat. Dengan demikian, jumlah Arahat pada waktu itu sebelas orang. Akan tetapi, Bhikkhu Yasa mempunyai banyak teman yang berada di tempat-tempat jauh, semuanya berjumlah 60 orang. Mendengar sahabat mereka menjadi bhikkhu, mereka pun mengambil

keputusan untuk mengikuti jejak Bhikkhu Yasa. Mereka semua diterima menjadi bhikkhu dan dalam waktu singkat semuanya mencapai tingkat Arahat sehingga pada waktu itu terdapat 60 orang Arahat.

Refleksi

Hidup berhura-hura ternyata tidak memberikan rasa gembira yang kekal, bahkan dapat berakibat membahayakan badan maupun batin. Apalagi hura-hura itu bersinggungan dengan alkohol dan obat-obat terlarang, dapat dipastikan kehancuran yang akan terjadi.

Diskusikan dengan temanmu apa yang akan terjadi kalau kamu sebagai siswa tidak belajar dengan baik, tetapi lebih banyak begadang dan bermain yang kurang bermanfaat.

D. Enam Puluh Arahat dengan Misinya

Pada suatu hari, Buddha memanggil siswa-siswa-Nya yang berjumlah 60 orang Arahat dan berkata, "Aku telah terbebas dari semua ikatan-ikatan, oh bhikkhu, baik yang bersifat batiniah maupun yang bersifat badaniah, demikian pula kamu sekalian. Sekarang kamu harus mengembara guna kesejahteraan dan keselamatan orang banyak. Janganlah pergi berduaan ke tempat yang sama.

www.dhammaweb.net

Khotbahkanlah Dharma yang mulia pada awalnya, mulia pada pertengahannya, dan mulia pada akhirnya. Umumkanlah tentang kehidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan dalam hakikatnya. Terdapat makhluk-makhluk yang matanya hanya ditutupi oleh sedikit debu. Kalau tidak mendengar Dharma, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh manfaat yang besar. Mereka adalah orang-orang yang dapat mengerti Dharma dengan sempurna. Aku sendiri akan pergi ke Senanigama di Uruvela untuk mengajar Dharma." Kemudian, berangkatlah 60 Arahat itu sendiri-sendiri ke berbagai jurusan dan mengajar Dharma kepada penduduk yang mereka jumpai.

Dalam perjalanan dari Uruvela ke Benares, pada suatu hari Buddha tiba di perkebunan kapas dan beristirahat di bawah pohon yang rindang. Tidak jauh dari tempat itu, 30 orang pemuda sedang bermain-main yang diberi nama Bhaddavaggiya. 29 orang sudah menikah, hanya seorang yang belum. Ia membawa seorang teman wanita lain. Selagi mereka sedang bermain dengan asyik, teman wanita lain tersebut menghilang dengan membawa pergi perhiasan yang mereka letakkan di satu tempat tertentu.

Setelah tahu apa yang terjadi, mereka mencari teman wanita lain tersebut. Melihat Buddha duduk di bawah pohon, mereka menanyakan, apakah Buddha melihat seorang wanita lewat di dekat-Nya. Atas pertanyaan Buddha, mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian, Buddha berkata, "Oh, Anak-anak muda, cobalah pikir, yang mana yang lebih penting: menemukan dirimu sendiri atau menemukan seorang wanita lain?" Setelah mereka menjawab bahwa lebih penting menemukan diri mereka sendiri, Buddha kemudian berkhotbah tentang *Anupubbikatha* dan empat Kesunyataan Mulia. Mereka semua memperoleh Mata Dharma dan mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah ditahbiskan, mereka dikirim ke tempat-tempat jauh untuk mengajarkan Dharma.

Refleksi

Buddha mengutus 60 murid-Nya yang sudah Arahat untuk menyebarkan Dharma yang penuh dengan cinta kasih ke segenap penjuru dunia agar orang-orang yang mau mendengar Dharma menjadi sadar dan bisa mencapai kesucian.

Pikirkan bagaimana cara kamu menjelaskan kepada teman-temanmu Dharma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya, dan indah pada akhirnya. Bisakah kamu memberi contoh suri teladan yang menunjang Buddha Dharma?

E. Yasa dan Ayahnya

Ketika seluruh penghuni istana tidak mendapati Yasa di kamarnya maupun di bagian lain dari istananya, ayahnya memerintahkan pegawai-pegawainya untuk mencari ke segenap penjuru dan ia sendiri pergi mencari ke Isipatana. Di Taman Rusa, ia melihat sandal anaknya. Tidak jauh dari tempat itu, ia bertemu dengan Buddha dan bertanya apakah Buddha melihat Yasa. Yasa sebenarnya sedang duduk di sisi Buddha, tetapi karena Buddha menggunakan kekuatan gaib, Yasa tidak melihat ayahnya dan ayahnya tidak melihat Yasa. Sebelum menjawab pertanyaan ayah Yasa, terlebih dulu Buddha memberikan uraian tentang pentingnya berdana, hidup bersusila, tumimbal lahir di surga sebagai akibat dari perbuatan baik, buruknya mengumbar nafsu-nafsu, dan manfaat melepaskan diri dari semua ikatan duniawi. Dilanjutkan dengan uraian tentang empat Kesunyataan Mulia yang dapat membebaskan manusia dari nafsu-nafsu keinginan.

Setelah Buddha selesai memberikan uraian, ayah Yasa memperoleh Mata Dharma dan mohon untuk diterima sebagai pengikut dengan mengucapkan, "Aku berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Semoga Bhagava menerima aku sebagai upasaka mulai hari ini sampai akhir hidupku." Dengan demikian, ayah Yasa menjadi upasaka pertama yang berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Seperti dijelaskan di halaman depan, Tapussa dan Bhallika adalah pengikut Buddha yang pertama, tetapi mereka berlindung hanya kepada Buddha dan Dharma karena pada waktu itu belum ada Sangha (Pesamuan para bhikkhu, yang sekurang-kurangnya terdiri atas lima orang bhikkhu). Yasa untuk kedua kalinya mendengarkan uraian Buddha mencapai tingkat kesucian yang tertinggi, yaitu Arahat. Pada waktu itulah, Buddha menarik kembali kekuatan gaibnya sehingga Yasa dapat melihat ayahnya dan ayahnya dapat melihat Yasa.

Ayah Yasa menegur anaknya dan mendesak agar Yasa pulang kembali ke istananya dengan mengatakan, “Yasa, ibumu sangat sedih. Ayolah pulang demi menyelamatkan nyawa ibumu.”

Yasa menengok ke arah Buddha dan Buddha menjawab, “Kepala keluarga yang baik, beberapa waktu berselang, Yasa memperoleh Mata Dharma sebagaimana juga Anda memperolehnya pada hari ini dan menjadi seorang Ariya yang masih membutuhkan sesuatu yang lebih tinggi untuk mencapai Pembebasan Sempurna. Hari ini Yasa berhasil menyingkirkan semua kekotoran batin dan mencapai Pembebasan Sempurna. Cobalah pikir, apakah mungkin Yasa kembali ke kehidupan biasa dan menikmati kesenangan nafsu-nafsu indra?”

“Aku rasa memang tidak mungkin. Hal ini sudah menjadi rezekinya. Tetapi, bolehkah saya mengundang Bhagava supaya besok siang berkenan mengambil dana (makanan) di rumahku disertai anakku sebagai bhikkhu pengiring?”

Buddha menerima undangan ini dengan membisu (berdiam diri). Mengetahui permohonannya diterima, ayah Yasa berdiri, memberi hormat dan berjalan memutar dengan Buddha tetap di sisi kanannya dan kembali pulang ke istananya.

Refleksi

Kebahagiaan manusia yang terbebas dari kegiatan duniawi sehari-hari ternyata dapat menarik hati banyak orang, seperti yang terjadi pada ayah Yasa.

Ceritakan perasaanmu saat kamu merasa tenang tinggal di vihara. Kebahagiaan kebebasan seperti itu bisakah kamu rasakan dan ceritakan kepada temanmu?

F. Upasampada Bhikkhu

Sewaktu 60 Arahat siswa Buddha mengajar Dharma, mereka sering bertemu dengan orang yang ingin menjadi bhikkhu. Mereka sendiri belum dapat menahbiskannya. Maka, dengan melakukan perjalanan jauh dan melelahkan, mereka membawa orang itu menghadap Buddha. Mengetahui kesulitan ini, Buddha memperkenankan para bhikkhu untuk memberikan penahbisan sendiri. “Aku perkenankan kamu, oh bhikkhu, untuk menahbiskan orang di tempat-tempat yang jauh. Inilah yang harus kamu lakukan. Rambut serta kumisnya harus dicukur, mereka harus memakai jubah *Kasaya* (jubah yang dicelup larutan kulit kayu tertentu), bersimpuh, merangkapkan kedua tangannya dalam sikap menghormat, dan berlutut di depan kaki bhikkhu.

Selanjutnya kamu harus mengucapkan dan mereka harus mengulang ucapanmu, “Aku berlindung kepada Buddha, aku berlindung kepada Dharma, aku berlindung kepada Sangha.” Mulai saat itu terdapat dua cara pentahbisan, pertama yang diberikan Buddha sendiri dengan memakai kalimat “ehi bhikkhu” dan yang kedua diberikan oleh murid-murid-Nya yang dinamakan penahbisan “*Tisaranagamana*.”

Refleksi

Mula-mula semua siswa ditahbiskan oleh Buddha sendiri dengan cara ehi bhikkhu atau berikrar berlindung kepada Buddha dan Dharma. Makin lama makin jauh jarak ke tempat tinggal Buddha. Maka, Buddha mengizinkan kepada bhikkhu untuk menahbiskan muridnya sendiri. Tentu hal ini sangat logis 'kan?

Diskusikan dengan temanmu dan berikan contoh peristiwa sejenis yang pernah kamu lihat dalam kehidupan sehari-hari.

RANGKUMAN

1. Khotbah kedua dinamakan *Anattalakkhana Sutta* (Sutta tentang corak umum tanpa diri yang kekal). Khotbah ketiga dinamakan *Aditta Pariyaya Sutta* (Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar).
2. Khotbah kepada Yasa yang merupakan anak seorang pedagang kaya. Yasa akhirnya menjadi Arahat sewaktu Buddha mengulang uraian tersebut di hadapan ayahnya.
3. Teman-teman Yasa juga mengikuti jejak Yasa menjadi murid Buddha dan mencapai Arahat semua sehingga siswa Buddha yang mencapai Arahat berjumlah 60 orang.
4. Misi agama Buddha dimulai dengan perintah Buddha kepada 60 Arahat murid Buddha untuk mengembara ke segenap arah membabarkan Dharma yang penuh dengan cinta kasih.
5. Ayah Yasa menjadi siswa dan memiliki Mata Dharma setelah mendengar khotbah Buddha.
6. Upasampada penahbisan bhikkhu dapat dilakuan oleh murid-murid Buddha karena sangat menyulitkan kalau setiap orang ingin menjadi bhikkhu harus menemui Buddha sendiri. Upasampada dengan memanjatkan paritta Tisarana dinamakan *Tisaranagamana*.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat.

1. Yang bukan merupakan salah satu dari lima Khandha adalah . . . .
   a. badan jasmani   c. perasaan
   b. batin   d. pencerapan

2. Khotbah kedua diberikan Buddha kepada . . . .
   a. lima Pertapa   c. ayah Yasa
   b. yasa   d. Tapussa dan Ballika

3. Tingkat kesucian tertinggi yang dapat dicapai . . . .
   a. Sotapana   c. Anagami
   b. Sotapati   d. Arahat

4. Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar bercerita tentang hal-hal yang terbakar kecuali . . . .
   a. mata
   b. bentuk
   c. kulit
   d. kesadaran

5. Yasa anak seorang pedagang yang kaya dan selalu berpesta siang dan malam, tetapi ternyata dia merasakan . . . .
   a. selalu gembira
   b. sangat bangga
   c. selalu sedih
   d. jemu

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan lima *Khandha*.
2. Jelaskan tentang khotbah ketiga yang diberikan oleh Buddha.
3. Mengapa Yasa merasa jijik pada kehidupan sehari-harinya?
4. Apa misi 60 Arahat murid Buddha yang diperintahkan Buddha mengembara sendiri-sendiri ke seluruh penjuru?
5. Ceritakanlah cara upasampada bhikkhu pada zaman Buddha hidup.

Bab IV

Agama Buddha dan Umat Buddha

A. Kriteria Agama Buddha di Indonesia

Pada Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta, ditetapkan kriteria agama Buddha Indonesia, yaitu seperti berikut.

1. *Tuhan Yang Maha Esa*. Umat Buddha dari berbagai tradisi menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan yang berbeda-beda seperti: Sang Hyang Adi Buddha, Hyang Buddha, Yang Esa, Tuhan Yang Esa, atau Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Triratna/Tiratana* adalah Buddha, Dharma, dan Sangha.
3. *Trilakhana/Tilakhana* adalah Anicca, Dukkha, dan Anata.
4. *Catur Ariya Satyani/Cattari Arya Saccani* adalah Dukkha, Sebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan menuju lenyapnya Dukkha.
5. *Pratitya Samutpada/Paticcasamuppada* adalah 12 mata rantai sebab akibat.
6. *Karma/Kamma* adalah perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan maupun badan jasmani.
7. *Punarbhava/Punnabhava adalah kelahiran kembali.*
8. *Nirvana/Nibbana adalah kondisi yang sudah terbebas dari roda samsara dan Dukkha.*
9. *Bodhisattva/Bodhisatta adalah Calon Buddha.*

Refleksi

Agama Buddha di Indonesia memiliki kriteria sendiri sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, Pancasila, bahwa setiap agama yang diakui oleh negara harus berketuhanan Yang Maha Esa. Agama Buddha menggunakan Udana VIII sebagai konsep ketuhanan dan menyebut nama Tuhan dengan berbagai sebutan antara lain Sanghyang Adi Buddha.

Bisakah kamu merasakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa? Ceritakan bagaimana caranya jika kamu ingin merasakan adanya Tuhan. Cobalah kamu lakukan dan rasakan ketenangan sehabis kamu melaksanakan meditasi.

B. Tingkat Kerohanian Umat Buddha

Dari sudut pandang kelembagaan, masyarakat Buddhis terdiri atas dua kelompok (*parisa*) yang dijelaskan dalam Anguttara Nikaya III, 178, yaitu:

1. kelompok masyarakat keviharaan yang dinamakan *Pabbajjita* (*Bhikkhu-Bhikkhuni Parisa*)
2. kelompok masyarakat awam yang dinamakan *Gharavasa* (*Upasaka-Upasika Parisa*)

Kriteria umat Buddha dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
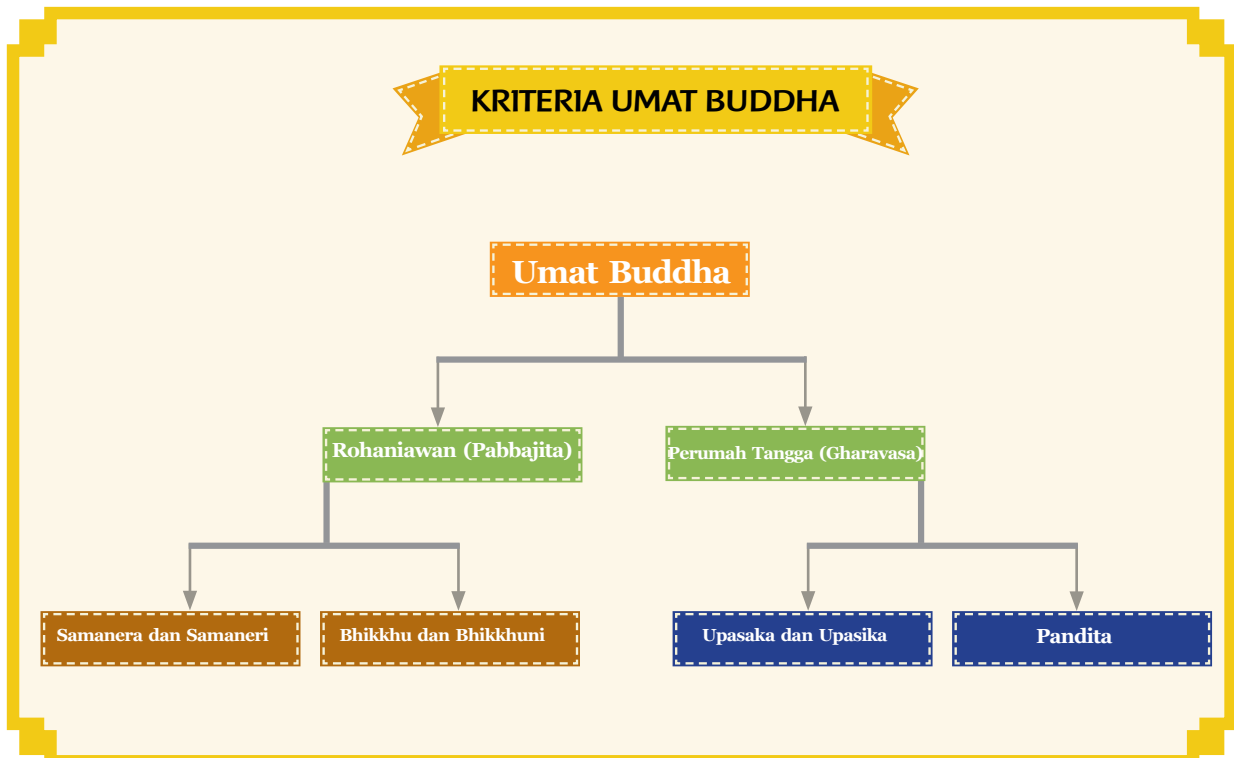
Perbedaan ini hanyalah didasarkan pada kedudukan sosial mereka masing-masing dan bukan berarti semacam kasta. Agama Buddha tidak menghendaki adanya kasta dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, Buddha mengatakan, "Bukan karena kelahiran seseorang disebut *Vasala* (sampah masyarakat). Bukan karena kelahiran seseorang disebut brahmana. Hanya karena perbuatan seseorang disebut *Vasala*. Hanya karena perbuatan seseorang disebut brahmana" (*Sutta Nipata, Vasala Sutta*).

Kelompok masyarakat keviharaan (Sangha) terdiri atas: para bhikkhu, bhikkhuni, samanera, dan samaneri. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini menjalani kehidupan tanpa berumah tangga, membaktikan diri untuk melaksanakan hidup suci. Walaupun hidup mereka dibaktikan untuk peningkatan susila dan rohani, kehidupan mereka sehari-hari tidak dapat lepas dari segi sosial karena mereka tetap berhubungan dengan kelompok masyarakat awam.

Bagi umat Buddha yang ingin menjadi anggota Sangha (bhikkhu/bhikkhuni), untuk beberapa waktu mengikuti latihan menjadi samanera/samaneri (*Pabbajja* Samanera/Samaneri). Samanera artinya

menjadi murid dari anggota Sangha yang sudah mempunyai wewenang (masa kebhikkhuannya sudah memenuhi syarat). Setelah sekian lama dan atas rekomendasi guru dari samanera tersebut, seorang samanera bisa ditahbiskan sebagai bhikkhu melalui upacara yang disebut dengan *Upasampada*.

Syarat-syarat menjadi samanera dan samaneri.

1. Mencukur rambut, alis, kumis, dan jenggot
2. Memiliki jubah, mangkuk dan wali/sponsor
3. Duduk bertumpu lutut dan beranjali mengucapkan *Tisarana*
4. Tidak memiliki hutang atau dalam penyelesaian masalah
5. Ada izin dari orang tua atau wali
6. Tidak cacat mental

Sila yang harus dijalankan oleh samanera dan samanera: *Dasasila* (10 sila), 75 *Sekkhiyya Dhamma*, 15 peraturan tambahan. Jadi, terdapat 100 peraturan yang akan dijalankan oleh seorang samanera dan samaneri.

Syarat-syarat menjadi bhikkhu dan bhikkhuni beserta persyaratan penahbisannya adalah sebagai berikut

1. Calon bhikkhu berumur lebih dari 20 tahun, tidak cacat fisik dan mental, tidak dalam proses pengadilan atau hutang piutang.
2. Sangha yang menahbiskan minimal 4 orang bhikkhu Thera (*Cattu Vagga*) atau dapat lebih dari 4 orang, antara lain: 10 Bhikkhu Thera (*Dasa Vagga*), 5 Thera (*Panca Vagga*), dan 20 orang Thera (*Visati Vagga*).
3. Ditahbiskan di dalam garis Sima (batas-batas yang telah ditentukan).
4. Seorang guru (*Acariya*) mengusulkan calon bhikkhu agar ditahbiskan, kemudian menyusul 3x pertanyaan yang menerangkan dan mempertahankan usul pertama, diajukan kepada Sangha untuk disetujui.
5. Setelah disetujui oleh para bhikkhu peserta, penahbisan baru dapat dilaksanakan.

Empat syarat yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan Upasampada yang dilakukan oleh Sangha.

1. Kesempurnaan materi (*Vatthu Sampatti*).
2. Kesempurnaan pesamuan (*Parissa Sampatti*).

3. Kesempurnaan batas (*Sima Sampatti*).
4. Kesempurnaan pernyataan (*Karmavaca Sampatti*).

Anggota Sangha dalam kehidupan sehari-hari di samping tidak menikah (selibat), wajib mengikuti peraturan bhikkhu yang disebut *Vinaya*. *Vinaya* bagi seorang bhikkhu berjumlah 227 buah, bagi bhikshu 250 buah, bagi seorang bhikkhuni maupun bhikshuni berjumlah 311 buah.

Bhikkhu muda yang akan menjalani kebhikkhuan masih dalam pengawasan sang guru. Bhikkhu muda ini mampu menjalani *vinaya* (peraturan bagi seorang bhikkhu) dengan baik selama sepuluh *vassa* (10 kali melewati musim hujan), bhikkhu itu mendapat sebutan *Thera* (masa kebhikkhuan 10 tahun). Seorang *Thera* sudah boleh mengambil murid. Kemudian, seorang *Thera* mampu menjalani *vinaya* dengan baik selama 10 vassa lagi, dia akan mendapat gelar Maha *Thera* (masa kebhikkhuan 20 tahun).

Jumlah anggota Sangha hingga saat ini masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan pertumbuhan umat Buddha di Indonesia. Tentu kurang tepat kalau umat Buddha yang menyukai kehadiran para *bhikkhu/samanera*, menghormati dan mendukungnya, namun mereka belum mengikuti jejak para *bhikkhu/samanera*. Bertambahnya *bhikkhu/samanera* sangat diharapkan. Menjadi *samanera* atau menjadi *bhikkhu* bukan sebagai panggilan atau kodrat dari atas, tetapi menjadi *samanera* dan *bhikkhu* adalah pilihan. Artinya, diri sendiri yang memilih, tidak ataupun bukan suruhan orang lain. Meninggalkan kehidupan tanpa rumah tangga, kenyataan secara jujur tidak semua orang bisa melakukannya, lebih-lebih dengan tugas yang harus diemban memang tidak mudah untuk hidup sendiri dan memiliki tanggung jawab menjaga Buddha Sasana.

Kelompok masyarakat awam meliputi semua umat Buddha yang tidak termasuk kelompok masyarakat keviharaan. Mereka menempuh hidup berumah tangga, dapat memiliki usaha seperti dagang, petani, bercocok tanam dan memiliki anak-anak beserta kekayaan duniawinya. Kelompok ini terdiri atas (upasaka-upasika) pria-wanita, yaitu: mereka yang telah menyatakan diri untuk berlindung pada Buddha, Dharma, dan Sangha serta melaksanakan prinsip-prinsip moralitas (sila) bagi umat awam. Upasaka-upasika merupakan penganut ajaran Buddha yang mempraktikkan Pancasila (lima sila) dan (Athangasila) delapan sila. Secara harafiah upasaka-upasika artinya siswa-siswi berjubah putih yang duduk di dekat Guru. Hal ini berkenaan dengan mimpi Petapa Gotama di Hutan Uruvela pada saat menjelang pencerahan-Nya sewaktu masih menjadi seorang Bodhisatta. Tentunya sebagai upasaka-upasika yang berbakti, mereka juga pelaksana dan penjaga Buddha Sasana.

Syarat-syarat menjadi upasaka-upasika.

Datang ke vihara mempelajari Dharma.

1. Setelah mengerti Dharma, lalu dia mendaftarkan diri untuk divisudhi oleh bhikkhu.
2. Pada hari yang disepakati, calon upasaka-upasika datang ke vihara untuk menerima Tiga Perlindungan (Tisarana).
3. Bhikkhu memberikan ikrar Pancasila untuk dijalankan agar mendapatkan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan sejati.

4. Setelah itu, bhikkhu memberikan pemberkahan dan juga nama Visudhi.
5. Sejak saat itu, upasaka dan upasika baru mulai mempraktikkan 5 - 8 sila setiap harinya.

Atthangasila merupakan praktik latihan disiplin diri. Ada sebagaian upasaka-upasika seumur hidupnya mempraktikkan *Atthangasila*. Ada juga upasaka-upasika yang hanya mempraktikkan *Atthangasila* pada hari tertentu di tanggal 1, 8, 15, 22 atau 2x sebulan pada waktu bulan gelap dan bulan terang di hari *Uposattha*. *Uposattha* berarti "masuk untuk diam" yang berarti kepatuhan kepada sila.

Delapan Peraturan yang terdapat dalam *Atthangasila*, adalah sebagai berikut.

1. *Pannatipata veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup).
2. *Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan).
3. *Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari berbuat asusila).
4. *Musavada veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari berkata bohong).
5. *Suramerayamajjhapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan).
6. *Vikalabhojana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari makan makanan pada waktu yang salah, biasanya setelah jam 12 siang).
7. *Nacca gita vadita visukadassana malagandha vilepanna dharana mandana vibhusanatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan melihat pertunjukan, memakai kalungan bunga, perhiasan, wangi-wangian dan kosmetik untuk menghiasi dan mempercantik diri).
8. *Uccasayana mahasayana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah).

Di Indonesia terdapat kekhususan, yaitu para bhikkhu tidak dapat bergerak dalam urusan duniawi, misalnya: mengawinkan, mengambil sumpah, sekelompok upasaka-upasika telah mengabdikan diri mereka tanpa pamrih pada Triratna/Tiratana, mengabdi menyantuni umat dalam kegiatan keagamaan. Mereka mendapat penghormatan sebagai Pandita. Pandita dalam bahasa Pali adalah orang bijaksana yang biasanya disebut *Pandit*. Sebutan untuk pandita laki-laki ialah romo yang artinya bapak. Sebutan untuk pandita perempuan ialah ramani yang artinya ibu. Gelar pandita adalah gelar fungsional yang menunjukkan wewenang dan kewajibannya dalam melayani umat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pandita dalam organisasi Buddhis terdiri atas 2 jenis, yaitu: pandita yang bertugas memimpin upacara dalam agama Buddha disebut Pandita *Lokapalasraya* dan pandita yang memberikan ceramah Dharma disebut Pandita *Dhammaduta*.

Umat awam dibagi berdasar pada tingkatan (pengabdian). Seorang umat Buddha yang menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha melalui upacara *Tisarana*. *Tisarana* ini sekarang

hanya berlaku bagi umat Buddha yang masih kanak-kanak. Di samping berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, seorang umat Buddha yang sudah dewasa juga wajib mengikrarkan lima janji yang disebut *Pancasila* Buddha sebagai pegangan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Lima janji itu diikrarkan di depan anggota Sangha. Mereka dinyatakan sebagai upasaka/upasika.

Untuk membantu tugas-tugas Sangha menyebarkan cinta kasih dan Dharma ataupun tugas-tugas sosial lain di masyarakat, sejumlah upasaka/upasika dipilih dan diangkat menjadi pandita. Pengangkatan sebagai pandita didasarkan pada sejumlah pertimbangan antara lain: Saddha, Sila, dan Bakti di samping pengetahuan Dharma maupun kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Untuk memberikan ruang yang lebih luas karena variasi kompetensi calon pandita, dibuat beberapa jenjang kepanditaan, yaitu: Pandita muda (Upasaka Bala Anu Pandita - UBAP), Pandita madya (Upasaka Anu Pandita - UAP), dan Pandita penuh (Upasaka Pandita – UP). Untuk memberikan penghormatan kepada para upasaka-upasika maupun kepada pandita yang sangat berjasa, kepada mereka diberikan gelar kehormatan sebagai Maha Upasaka/Maha Upasika (MU) dan Maha Pandita (MP).

Upasaka/upasika yang sudah mendapat mandat kepercayaan sebagai pandita sangat dianjurkan untuk lebih memperdalam Dharma dan melaksanakannya. Mereka juga wajib menjalankan Pandita sila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka wajib menjaga pikiran, ucapan, dan tingkah lakunya agar dapat menjadi panutan umat.

Refleksi

Menjadi upasaka/upasika, pandita, maupun bhikkhu/bhikkuni merupakan kewajiban bagi umat Buddha. Dengan banyaknya umat Buddha menjadi upasaka/upasika yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku Buddha, makin banyak umat Buddha yang memberikan kontribusi kepada nilai luhur bangsa Indonesia. Perkembangan agama Buddha di Indonesia juga akan makin maju.

Pada seusiamu bagaimanakah langkah awal agar kamu juga bisa memberikan kontribusi sebagai umat Buddha yang baik? Bagaimana seandainya kamu sudah memenuhi usia divisudi menjadi upasaka/upasika, siapkah kamu memenuhinya? Bagaimanakah sikapmu kalau ada anggota Sangha memintamu menjadi samanera/samaneri?

1. Diskusikan dengan teman-temanmu tentang kriteria umat Buddha. Buatlah ringkasan tentang kriteria umat Buddha!
2. Mengapa sebagai umat Buddha ada yang hidup berumah tangga dan ada yang hidup selibat seperti samanera, samaneri, bhikkhu, dan bhikkhuni? Bagaimana sikap kita hidup sebagai perumah tangga dalam hidup bermasyarakat?

RANGKUMAN

1. Kriteria agama Buddha berdasar pada hasil Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta, yaitu ummat Buddha harus yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, Tilakhana, Catur Arya Satyani, Paticcasamupada, Karma, Punarbhava, Nirvana, dan Bodhisattva.

2. Tingkat kerohanian umat Buddha baik yang selibat maupun yang berumahtangga.
3. Kelompok masyarakat keviharaan dinamakan Pabbajjita (Bhikkhu-Bhikkhuni Parisa).
4. Kelompok masyarakat awam yang dinamakan Gharavasa (upasaka-upasika parisa).
5. Syarat menjadi Samanera dan Samaneri.
   - Mencukur rambut, alis, kumis, dan jenggot
   - Memiliki jubah, mangkuk dan wali/sponsor
   - Duduk bertumpu lutut dan beranjali mengucapkan *Tisarana*
   - Tidak memiliki hutang atau dalam penyelesaian masalah
   - Ada izin dari orang tua atau wali
   - Tidak cacat mental
6. Syarat menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni
   - Calon bhikkhu berumur lebih dari 20 tahun, tidak cacat fisik dan mental, tidak dalam proses pengadilan atau hutang piutang.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kriteria agama Buddha terpenting berdasar hasil Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta adalah . . . .
   a. umat Buddha harus bertuhan
   b. umat Buddha boleh tidak bertuhan
   c. umat Buddha mengakui Tuhan agama lain
   d. Udana VIII konsep Tuhan agama Buddha

2. Yang tidak termasuk kriteria umat Buddha ialah . . . .
   a. Tuhan Yang Maha Esa
   b. Triratna
   c. Tilakhana
   d. Dewata

3. Samanera adalah . . . .
   a. calon Buddha
   b. umat Buddha yang hanya melaksanakan lima sila
   c. calon bhikkhu
   d. setingkat upasaka

4. Salah satu syarat umat Buddha menjadi samanera adalah . . . .
   a. tidak memerlukan izin dari orang tua
   b. tidak cacat mental
   c. boleh tidak memiliki jubah
   d. boleh memiliki hutang

5. Sila yang harus dijalankan oleh seorang samanera berjumlah . . . .
   a. 5
   b. 8
   c. 10
   d. 227

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan kriteria agama Buddha di Indonesia!
2. Apa dasarnya pembagian umat Buddha menjadi dua kelompok?
3. Ceritakan tentang kelompok *Pabbajjita*.
4. Ceritakan tentang kelompok *Gharavasa*.
5. Jelaskan tentang *Atthangasila!*

Bab V
Kitab Suci Tripitaka

Kitab Suci Agama Buddha adalah Tripitaka.

Tripitaka terdiri atas tiga kelompok seperti berikut.

1. *Vinaya Pitaka* yang berisikan tata-tertib bagi para *bhikkhu/bhikkhuni*. *Vinaya bhikkhu* berjumlah 227 pasal, *vinaya bhikshu* 250 pasal, dan vinaya bhikkhuni 311 pasal.
2. *Sutta Pitaka* yang berisikan khotbah-khotbah Buddha. Dalam *Sutta Pitaka*, tidak semua khotbah diberikan oleh Buddha sendiri, tetapi juga merupakan khotbah dari beberapa muridnya.
3. *Abhidhamma Pitaka* yang berisikan ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan. *Abhidhamma Pitaka* berisi uraian filsafat Buddha Dhamma yang disusun secara analitis dan mencakup berbagai bidang, seperti: ilmu jiwa, logika, etika dan metafisika.

Ikhtisar Tripitaka dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
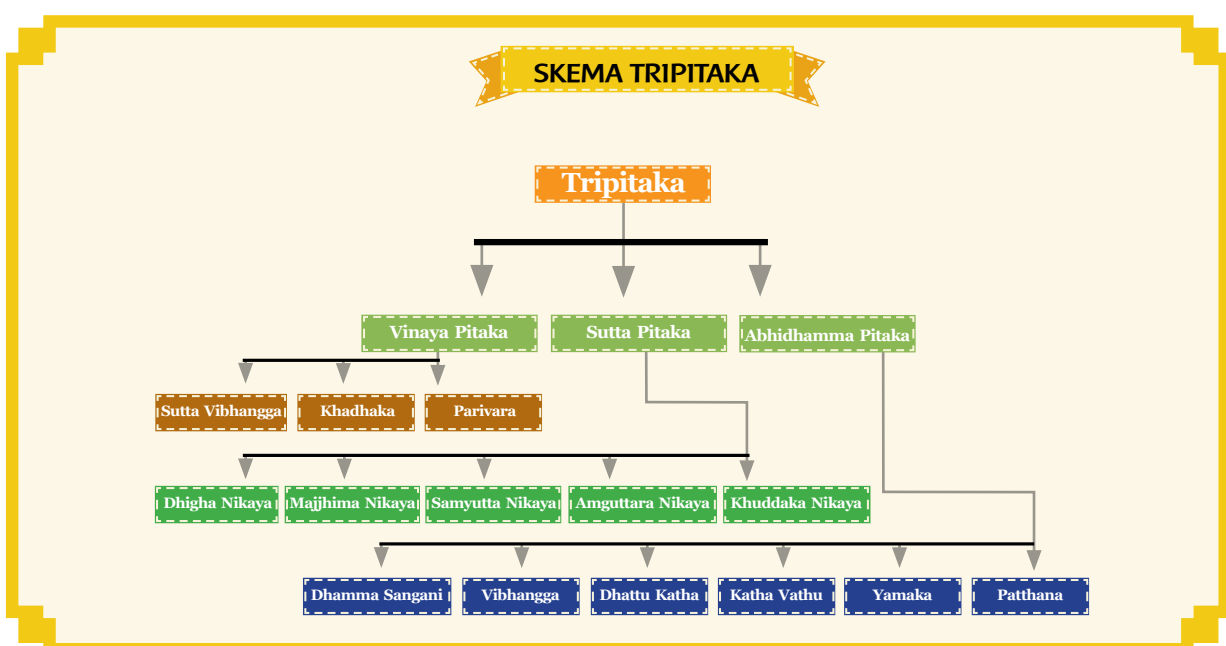
Tripitaka yang berbahasa Pali belum semua diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walau sudah banyak yang dialihbahasakan. Tripitaka dalam bahasa Inggris sudah lengkap. Dhammapada merupakan salah satu kitab suci yang populer. Demikian juga Sigalovada Sutta yang berisi tentang bagaimana sebaiknya sikap umat Buddha kepada orang tuanya, kepada gurunya, kepada anggota Sangha, kepada bawahannya, demikian juga sebaliknya.

Kitab-kitab suci lain yang tertulis dalam bahasa Sanskerta adalah seperti berikut.

1. Avatamsaka Sutra
2. Lankavatara Sutra
3. Saddharma Pundarika Sutra
4. Vajracchendika Prajna Paramita Sutra
5. Nama Sangiti
6. Karanda Vyuha
7. Svayambu Purana
8. Maha Vairocanabhisambodhi Sutra
9. Guhya Samaya Sutra
10. Tatvasangraha Sutra
11. Paramadi Buddhadharta Sri Kalacakra Sutra
12. Sanghyang Kamahayanikan dan lain-lain

Refleksi

Kitab suci agama Buddha disebut Tripitaka (tiga keranjang) jika dihitung jumlah bukunya berjumlah 43 buah. Tidak semua kitab sudah dimiliki oleh umat Buddha. Seyogyanya umat Buddha memiliki beberapa kitab suci yang dianggap penting seperti Dhammapada.

Bagaimanakah kamu meletakkan kitab suci seandainya kamu memilikinya? Perlukah diberi sampul secara istimewa?

Ayo diskusikan dengan teman-temanmu tentang materi di atas!

1. Berisi tentang apa saja Kitab Suci Tripitaka itu?
2. Apa manfaat mempelajari Kitab Suci Tripitaka?
3. Sudahkah kamu menjalankan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari?

RANGKUMAN

1. Kitab Suci agama Buddha ialah Tripitaka.
2. Tripitaka terdiri atas tiga kelompok, yaitu *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka* dan *Abhidhamma Pitaka*.
3. *Vinaya Pitaka* berisi tentang aturan-aturan yang harus diikuti oleh anggota Sangha yang jumlahnya 227 bagi anggota Sangha tradisi *Theravada*, 250 bagi anggota Sangha tradisi Mahayana, dan 311 bagi anggota Sangha Wanita.
4. *Sutta Pitaka* berisi khotbah-khotbah Buddha.
5. *Abhidhamma Pitaka* berisi ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan.
6. Walau jumlah Vinaya bagi tradisi *Theravada* dan *Mahayana* berbeda, tetapi secara prinsip isi Vinaya ini tidak banyak berbeda. Perbedaan hanya untuk aturan-aturan yang kecil saja.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang benar!

1. Kitab suci agama Buddha terdiri atas . . . berapa Pitaka.
   a. 1 c. 3
   b. 2 d. 4

2. Variasi macam Vinaya bagi anggota Sangha sesuai dengan tradisinya adalah . . . .
   a. 3 c. 250
   b. 227 d. 311

3. Pelanggaran yang berat oleh seorang anggota Sangha berakibat . . . .
   a. diberhentikan sementara
   b. ditegur
   c. dilepas jubah
   d. dibuang sebagai umat Buddha

4. Sutta Pitaka berisi . . . .
   a. ajaran mistik
   b. khotbah Buddha saja
   c. aturan bagi bhikkhuni
   d. khotbah Buddha bersama beberapa murid-Nya

5. Tanda-tanda manusia agung hanya berlaku bagi . . . .
   a. Buddha
   b. para anggota Sangha yang sudah mencapai Arahat
   c. Buddha dan keluarganya
   d. siapa saja yang beragama Buddha

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Ceritakan tentang kitab suci agama Buddha!
2. Mengapa jumlah Vinaya bagi bhikkhuni jauh lebih banyak daripada Vinaya untuk bhikkhu?
3. Jelaskan tentang Abhidhamma Pitaka!
4. Ceritakan tentang Sigalovada Sutta!
5. Sebutkan tiga kitab suci agama Buddha yang menggunakan bahasa Sanskerta!

Bab VI
Tempat Ibadah dan Lambang

A. Tempat Ibadah, Altar, dan Rupang

Umat Buddha melaksanakan ibadah (kebaktian) membaca *Paritta Sutta* maupun Sutra secara rutin pada setiap tanggal 1, 8, 15, dan 23 menurut penanggalan Lunar (disebut hari Uposatha) dan setiap hari Minggu di vihara. Di samping itu, umat Buddha wajib membaca *Paritta* setiap hari baik di rumah sendiri maupun di vihara. pada hari-hari biasa, umat Buddha menjalankan Pancasila. Pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 itu, umat Buddha melaksanakan *Athangasila* (delapan sila). Sangat diajurkan umat Buddha pada hari Uposatha tinggal di vihara.

Tempat ibadah umat Buddha secara umum disebut vihara, tetapi berdasarkan kelengkapan dan fungsinya, tempat ibadah umat Buddha dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu cetiya, mahacetiya, vihara, mahavihara, dan arama. Cetiya hanya memiliki tempat kebaktian saja atau disebut *baktisala*. Maha cetiya memiliki *baktisala* dan ruang tempat tinggal penjaga. Vihara memiliki *baktisala*, tempat tinggal penjaga, *dharmasala,* dan tempat tinggal bhikkhu (*kuti*). Mahavihara selain memiliki kelengkapan sebagai Vihara juga memiliki tempat lain yang luas sebagai kegiatan lain seperti *pabbajja samanera*. Sementara yang disebut arama memiliki kelengkapan seperti mahavihara, dan tempat untuk *upasampada* (proses penahbisan *samanera* menjadi bhikkhu).

Di Thailand tempat ibadah terdiri atas dua macam:

1. Wat Pariyatti, Vihâra Pariyatti: vihâra tempat belajar Dharma dan Vinaya. Vihâra ini banyak terdapat di kota-kota.
2. Wat Patibat, Vihâra Paöipatti: vihâra tempat melaksanakan dan mempraktikkan Dharma dan Vinaya. Vihâra ini terdapat di hutan-hutan yang jauh dari komunitas masyarakat.

Fungsi utama vihara adalah sebagai:

1. tempat tinggal bhikkhu dan bhikkhunî,
2. tempat bhikkhu dan bhikkhuni dan umat belajar Dharma, pelatihan, dan meditasi,
3. bhikkhu dan bhikkhunî mengulangi Dharma dan Vinaya, dan
4. tempat pûjâ bakti mingguan maupun setiap hari raya umat Buddha.

Fungsi lain vihara adalah sebagai:

1. tempat konsultasi Dharma,
2. tempat kegiatan sosial,
3. tempat pembinaan umat,
4. tempat upacara perkawinan, dan
5. tempat upacara Visudhi umat Buddha menjadi upasaka-upasika maupun pandita.

Altar merupakan meja tempat meletakkan Buddha Rupang. Buddha Rupang diletakkan di altar digunakan umat Buddha sebagai objek untuk menghormati dan mengingat Buddha Gotama yang sudah memberikan Dharma sebagai jalan bagi umat untuk dapat mencapai jalan kebahagiaan. Di atas altar selain Buddha Rupang, kadang diletakkan Bodhisattva Rupang, di samping diletakkan tempat memasang dupa, lilin, air, dan bunga.

B. Lambang-Lambang dan Maknanya

Agama Buddha banyak menggunakan lambang-lambang antara lain: Buddha Rupang, bunga, lilin, air dan dupa. Lambang-lambang lain adalah warna bendera Buddha, Cakra, Swastika, dan lain-lain.

1. Buddha Rupang
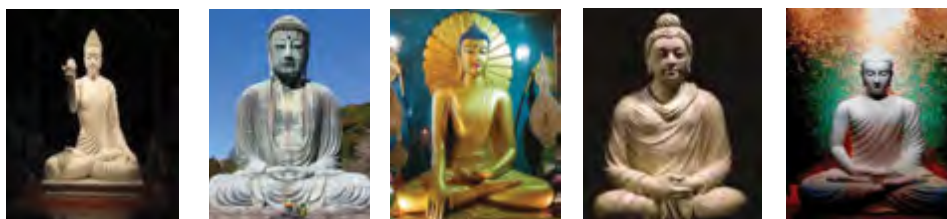
Buddha Rupang merupakan lambang kebuddhaan. Pada Buddha Rupang akan terlihat ciri-ciri Buddha. Buddha Rupang juga merupakan lambang Sang Guru yang telah memberikan ajarannya kepada kita. Banyak posisi Buddha Rupang yang berbeda terutama posisi tangan saat duduk. Posisi tangan ini disebut *mudra*. Posisi itu dapat dilihat pada beberapa gambar di atas.

Ketika kita mengadakan puja bakti, umat tidak menyembah patung atau Rupang, tetapi untuk menghormati dan mengingat ajaran Guru Agung. Buddha Rupang juga dikatakan sebagai lambang dari ketenangan batin.

2. Bunga

Lambang dari ketidakkekalan. Bunga segar yang diletakkan di altar setelah berganti waktu dan hari akan menjadi layu. Begitu pula dengan badan jasmani kita, suatu saat pasti akan menjadi tua, sakit, lapuk akhirnya meninggal.

3. Lilin

Lilin dalam agama Buddha sebagai lambang dari cahaya atau penerangan batin yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (*avijja*).

4. Air

Air merupakan lambang dari kerendahan hati. Dikatakan demikian karena air selalu mencari tempat yang lebih rendah di mana pun mengalir. Sifat air adalah sebagai berikut.

1. Dapat membersihkan noda
2. Menjadi sumber kehidupan makhluk

3. Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
4. Selalu mencari tempat yang lebih rendah
5. Meskipun kelihatannya lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tempat yang dahsyat (misal banjir, tsunami, dll)

6. Dupa.

Lambang dari keharuman nama baik seseorang. Aroma wangi dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang jauh, namun tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Begitu juga dengan perbuatan manusia yang baik akan diketahui oleh banyak orang, tetapi perbuatan tidak baik dimanapun berada juga akan diketahui oleh orang lain.

7. Bendera Buddha

Bendera Buddha terdiri atas dari lima warna. Warna-warna tersebut ialah seperti berikut.

1. Biru artinya bakti
2. Kuning artinya bijaksana
3. Merah artinya cinta kasih
4. Putih artinya suci
5. Jingga/orange artinya semangat

Bendera Buddha berasal dari aura Buddha yang dipancarkan dari tubuh Buddha, baik yang melingkar di belakang kepala maupun yang menyelubungi tubuhnya. Aura tubuh Buddha dalam bahasa Pali disebut *Buddharasmi* atau *Byamappabha***.** Aura Buddha terdiri atas enam macam, yaitu: Biru (*Nila*), kuning (*Pita*), merah (*Lohita*), putih (*Odata*), jingga/ orange (*manjettha*), campuran (*pabhasura*). Aura tubuh Buddha muncul pertama kali setelah mencapai Penerangan Sempurna di Hutan Uruvela pada saat Beliau berusia 35 tahun. Belakangan warna aura tubuh Buddha tersebut dijadikan sebagai Bendera Buddha oleh J.R. De Silva dan Kolonel H.S. Olcott untuk menandakan kembali kebangkitan kembali agama Buddha di Ceylon.

7. Stupa

Pada mulanya, stupa merupakan gundukan tanah berbentuk setengan bola sebagai peringatan atau lambang dari tongkat dan *patha* (mangkuk untuk memperoleh dana makanan). Belakangan, gundukan ini menjadi monumen yang dikeramatkan. Menurut legenda, bentuk tersebut berasal dari petunjuk Buddha Sakyamuni yang memperlihatkan kepada siswanya bagaimana cara membangun stupa dengan benar. Dalam legenda ini, Buddha mengambil tiga lembar jubahnya, melipatnya hingga membentuk bujur sangkar, lalu diletakkan di atas tanah saling bertumpuk satu sama lain. Di atasnya diletakkan mangkuk (*patha/bowl*) secara terbalik dan di atasnya lagi diletakkan tongkat yang biasanya

dibawa berkelana. Oleh karena itu, stupa biasanya berbentuk tiga tingkat yaitu: tingkat dasar berbentuk trapezoid, bagian tengah berbentuk setengah bola, bagian atas berbentuk kerucut.

8. Dhammacakka

Secara harfiah, *dhammacakka* artinya roda dharma, bentuknya bulat dan di dalamnya terdapat jari-jari berjumlah 8 buah yang memberikan lambang 8 jalan utama (jalan utama beruas 8).

9. Relik

Relik adalah peninggalan khusus dari jenazah seseorang yang dipandang suci. Peninggalan khusus ini biasanya berupa potongan kuku, rambut, abu jenazah, gigi, tulang, atau benda tertentu yang terdapat dalam tubuh setelah dikremasi. Pemujaan terhadap relik mulai sejak Buddha Parinibbana dan jazadnya dikremasi, lalu abu jenazahnya dibagi menjadi 8 bagian dan disimpan dalam stupa yang didirikan di 8 negara. Contoh relik gigi Buddha saat ini disimpan di Vihara Dalada Valigwa, di Srilanka, sedangkan relik Sariputta dan Mogallana disimpan di Sanci, India.

10. Swastika

Swastika adalah lambang yang berbentuk salib dengan ujung sumbu membentuk patahan sehingga seolah-olah mirip dengan dua huruf S dan Z yang saling bertumpang tindih tegak lurus. Bentuk ini melambangkan lingkaran kehidupan yang terus-menerus. Swastika melambangkan kesejahteraan dan hidup panjang.
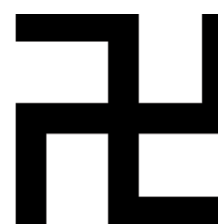
11. Tasbih

Tasbih dalam lingkungan agama Buddha digunakan sebagai alat bantu dalam bermeditasi untuk memusatkan pikiran. Tasbih ini biasanya memiliki biji yang berjumlah 108 buah. Secara umum, biji-biji ini digunakan untuk menunjukkan banyaknya mantra atau doa dalam *Mahayana*.

12. Pohon Bodhi

Pohon Bodhi merupakan lambang kebijaksanaan atau kesadaran agung dari pertapa Bodhisattva Siddhartha Gotama. Di bawah pohon inilah pertapa Bodhisattva Siddhartha Gotama mencapai Kesempurnaan.

13. Teratai

Teratai merupakan lambang kesucian. Teratai memiliki warna bermacam-macam, antara lain: warna putih (*Pundarika*), warna biru (*Upala*), warma merah (*Lohita*).

14. Genta

Membunyikan genta merupakan lambang akan dimulainya upacara atau kegiatan yang resmi.

Refleksi

Agama Buddha mengenal banyak lambang. Lambang-lambang itu mengandung makna yang dalam. Jika kamu bisa memahami makna lambang itu atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kamu akan menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai contoh nyala lilin yang melambangkan penerangan. Kamu bisa memberikan penerangan/penjelasan bagi orang lain tentu merupakan hal yang sangat bermanfaat.

Disksikan dengan teman-temanmu.

1. Cobalah kamu mengaplikasikan makna berbagai lambang dalam agama Buddha yang memberikan manfaat bagi kamu dan orang lain. Berikan contoh sederhana dari kehidupan di sekelilingmu.
2. Sebutkan makna dalam lambang-lambang agama Buddha.
3. Apakah kamu sudah melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti arti dari lambang bendera Buddhis?
4. Apakah kamu sudah memiliki sifat rendah hati bagaikan makna air?
5. Apakah kamu setiap hari Minggu pergi ke vihara untuk mengikuti Sekolah Minggu?
6. Bagaimana perasaanmu sebagai umat Buddha apabila kamu tidak pernah ke vihara?

RANGKUMAN

1. Tempat ibadah umat Buddha terdiri dari: cetiya, mahacetiya, vihara, mahavihara, dan arama.
2. Lambang-lambang yang digunakan dalam agama Buddha, yaitu bunga, lilin, air, dupa, bendera Buddhis, stupa, dhammacakkha, relik, swastika, tasbih, pohon bodhi, bunga teratai, dan genta.
3. Bagian-bagian yang ada dalam tempat ibadah agama Buddha yaitu: Bakti Sala, Dharma Sala, dan Kuti.
4. Fungsi dari berbagai macam tempat ibadah agama Buddha, yaitu: sebagai tempat melaksanakan puja bakti, belajar Dharma, meditasi, pembinaan umat, upacara visudhi, dan upacara perkawinan.
5. Waktu-waktu umat Buddha melaksanakan ibadah di vihara biasanya setiap tanggal 1, 8, 15, 22 menurut penanggalan lunar dan hari Minggu.
6. Makna lambang dalam agama Buddha:
   - Bunga melambangkan ketidak-kekalan.
   - Lilin melambangkan penerangan batin.
   - Air melambangkan kerendahan hati.
   - Dupa melambangkan keharuman nama baik.
   - Bendera Buddhis: warna biru melambangkan bakti, kuning melambangkan kebijaksanaan, merah melambangkan cinta kasih, putih melambangkan kesucian, jingga melambangkan semangat.
   - Stupa melambangkan tongkat dan patha
   - Dhammacakka melambangkan roda Dharma
   - Pohon Bodhi melambangkan kebijaksanaan.
   - Swastika melambangkan kesejahteraan.
   - Bunga teratai melambangkan kesucian.
   - Genta melambangkan tanda dimulainya upacara.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling benar!

1. Uposatha dilaksanakan umat Buddha pada . . . .
   a. setiap hari
   b. tiap hari Minggu
   c. tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan Bulan
   d. tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan Matahari

2. Pada hari Uposatha, umat Buddha melaksanakan . . . .
   a. tidak minum minuman keras
   b. tidak makan sesudah jam 12 siang
   c. tidak membicarakan keburukan teman lain
   d. semua benar

3. Yang bukan merupakan tempat ibadah adalah . . . .
   a. cetiya
   b. vihara
   c. mahavihara
   d. asrama

4. Dari makna warna bendera Buddha diharapkan kita . . . .
   a. memiliki rasa bakti
   b. belajar menjadi lebih suci
   c. memiliki semangat dalam segala hal
   d. semua benar

5. Jumlah jari-jari pada Dhammacakkha adalah . . . .
   a. tiga corak umum
   b. empat kebenaran mulia
   c. lima landasan moral umat Buddha
   d. delapan jalan utama

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Apa perbedaan dari setiap tempat ibadah agama Buddha?
2. Jelaskan makna Buddha Rupang bagi umat Buddha.
3. Jelaskan makna bunga yang diletakkan di atas altar.
4. Jelaskan manfaat vihara bagi umat Buddha.
5. Jelaskan makna warna-warna yang ada pada bendera Buddha.

Bab VII Puja Bakti

A. Cara Pemujaan

Agama Buddha mengenal pemujaan yang ditujukan pada objek benar dan berdasar pandangan benar. Ada dua cara pemujaan, yaitu Amisa Puja dan Patipatti Puja.

1. Amisa Puja

Amisa puja berawal dari sejarah bagaimana Bhikkhu Ananda sebagai murid Buddha merawat Buddha selama hidup. Amisa puja memiliki pengertian bahwa pemujaan dilakukan dengan persembahan. Kitab Mangalatthadipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan Amisa Puja ini, yaitu seperti berikut.

a. *Sakkara:* memberikan persembahan materi
b. *Garukara*: menaruh rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur
c. *Manana:* memperlihatkan rasa percaya/keyakinan
d. *Vandana:* mengungkapkan puji-pujian

Agar Amisa puja dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, ada tiga kesempurnaan yang perlu diperhatikan, yaitu seperti berikut.

a. *Vatthusampada:* kesempurnaan materi
b. *Cetanasampada:* kesempurnaan dalam kehendak
c. *Dakkhineyyasampada*: kesempurnaan dalam objek pemujaan

Beberapa hal yang perlu diketahui sebelum berbicara tentang puja bakti adalah sejarah bagaimana terjadinya puja bakti.

a. Buddha tidak pernah mengajar bagaimana cara suatu upacara. Buddha hanya mengajarkan Dharma agar semua makhluk terbebas dari penderitaan.
b. Upacara yang ada pada saat itu hanyalah upacara upasampada bhikkhu dan samanera.
c. Upacara yang sekarang ini kita lihat merupakan perkembangan dari kebiasaan yang ada, yang terjadi sewaktu Buddha masih hidup yang disebut `*Vattha*'. Artinya, kewajiban yang harus dipenuhi oleh para bhikkhu seperti merawat Buddha, membersihkan ruangan, mengisi air dan sebagainya. Kemudian, mereka semua bersama dengan umat duduk mendengarkan khotbah Buddha.
d. Setelah Buddha *parinibbana* (wafat), para bhikkhu dan umat tetap berkumpul untuk mengenang Buddha dan menghormat Sang Tiratana, yang merupakan kelanjutan kebiasaan Vattha.
e. Buddha Dharma sebagai ajaran universal tidak mengalami perubahan (pengurangan maupun tambahan). Oleh sebab itu, manifestasi pemujaan kita pada Triratna/Tiratana yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan cara kebaktian hendaknya tetap didasari dengan pandangan benar sehingga tidak menyimpang dari Buddha Dharma itu sendiri.

2. Patipatti Puja

Kisah Bhikkhu Tissa bertekad mempraktikkan Dharma sampai berhasil menjelang empat bulan Buddha *parinibbana*. Buddha bersabda: "Duhai para bhikkhu, barangsiapa mencintai-Ku, contohlah Tissa. Dia memuja-Ku dengan mempersembahkan bunga, wewangian, dan lain-lain. Sesungguhnya hal itu belum dapat dikatakan memuja-Ku dengan cara yang tertinggi/terluhur. Tetapi seseorang yang melaksanakan Dharma secara benar itulah yang dikatakan telah memuja-Ku dengan cara tertinggi/terluhur." Hal yang sama terjadi atas diri Bhikkhu Attadattha, seperti dikisahkan dalam *Dhammapada Atthakatha*.

Buddha Gotama juga menegaskan kembali kepada Bhikkhu Ananda, "Penghormatan, pengagungan, dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur bukan dilakukan dengan memberikan persembahan bunga, wewangian, dan sebagainya. Seorang bhikkhu/bhikkhuni, upasaka/upasika yang berpegang teguh pada Dharma, hidup dan bertingkah laku selaras dengan Dharma, merekalah yang sesungguhnya telah melakukan penghormatan, pengagungan, dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur. Karena itu Ananda, berpegang teguhlah pada Dharma, hidup dan bertingkahlakulah selaras dengan Dharma. Dengan cara seperti itulah, engkau seharusnya melatih diri."

Penerapan Patipatti Puja yang benar dapat menepis anggapan salah masyarakat bahwa agama Buddha hanya agama ritual semata. Patipatti puja sering disebut Dharmapuja. Menurut Kitab

Paramatthajotika, yang dimaksud Dharmapuja adalah seperti berikut.

a. Berlindung pada Tiga Perlindungan (*Tisarana*), yakni Buddha, Dharma, dan Sangha.
b. Bertekad untuk melaksanakan pantangan untuk membunuh, mencuri, berbuat asusila, berkata yang tidak benar, mengonsumsi makanan/minuman yang melemahkan kewaspadaan (*Pancasila*).
c. Bertekad melaksanakan delapan sila (*Atthangasila*) pada hari-hari *Uposatha*.
d. Berusaha menjalankan kemurnian sila (*Parisuddhisila*), yaitu:
    1. Pengendalian diri dalam hal tata tertib (*Patimokha-samvara*).
    2. Pengendalian enam indra (*Indriya-samvara*).
    3. Perolehan mata pencaharian secara benar (*Ajiva-parisuddhi*).
    4. Pemenuhan kebutuhan hidup secara layak *(Paccaya-sanissita)*.

Upacara agama Buddha mengandung makna seperti berikut.

1. Menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur Triratna.
2. Memperkuat keyakinan *(Saddha*) dengan tekad *(Adhitthana)*.
3. Meningkatkan empat kediaman luhur *(Brahmavihara)*.
4. Mengulang dan merenungkan kembali khotbah Buddha.
5. Melakukan *Anumodana*, yaitu `melimpahkan' jasa perbuatan baik kepada makhluk lain.

B. Tata Cara Puja Bakti

Secara umum, ada tiga tradisi puja bakti dalam agama Buddha, yaitu tradisi *Theravada*, tradisi *Mahayana*, dan tradisi *Tantrayana*, di samping ada tradisi-tradisi lain dari berbagai aliran agama Buddha, termasuk yang menggunakan bahasa daerah. Tradisi yang sering digunakan adalah tradisi *Theravada*, baik dari Sangha *Theravada* Indonesia maupun dari Sangha Agung Indonesia. Secara prinsip, tata cara kedua tradisi ini sama, yang berbeda hanya pada pembacaan paritta Vandana dan sebagian bahasa yang digunakan.

1. Pembukaan

Pemimpin puja bakti: memberi tanda kebaktian dimulai (dengan gong), lalu menyalakan lilin dan dupa, meletakkannya di tempatnya, sementara hadirin duduk bertumpu lutut dan bersikap anjali. Setelah dupa diletakkan di tempatnya, pemimpin kebaktian dan para hadirin menghormat dengan menundukkan kepala (bersikap anjali dengan menyentuh dahi).

2. Pembacaan Paritta

a. Paritta yang Dibaca dalam Puja Bakti Theravada Sangha Theravada Indonesia

Kalau puja bakti dihadiri bhikkhu anggota Sangha, paritta dibacakan Okassa.

1. Namaskara Gatha
2. Vandana: Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x
3. Tisarana
4. Pancasila

5. Buddhanussati
6. Dhammanussati
7. Sanghanussati
8. Saccakiriyagatha
9. Mangala Sutta atau Karaniyametta Sutta
10. Brahmaviharapharana atau Abhinhapaccavekkhanapatha
11. Ettavata
12. Namaskara

    (Sumber: Sangha Theravada Indonesia-Mapanbudhi,1996)

b. Paritta yang Dibaca dalam Puja Bakti Theravada Sangha Agung Indonesia

Kalau puja bakti dihadiri bhikkhu anggota Sangha, paritta dibacakan Okassa.

1. Namaskara Gatha
2. Vandana: Namo Sanghyang Adi Buddhaya 3x Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya 3x
3. Tisarana
4. Pancasila
5. Buddhanussati
6. Dhammanussati
7. Sanghanussati
8. Saccakiriyagatha
9. Karaniyametta Sutta
10. Ettavata
11. Namaskara

    (Sumber: Cunda J. Supandi 2004)

c. Mantram yang Dibaca dalam Puja Bakti Mahayana (Sangha Agung Indonesia)

1. Pujian
2. Maha Karuna Dharani
3. Cintamani Cakravartin Dharani
4. Jvala Mahaugra Dharani
5. Gunaratnasaila Dharani
6. Maha Cundi Dharani
7. Arya Amitayur Niyama Prabharaja Dharani
8. Bhaisajyaguru Vaidurya Prabhasa Tathagata Abhisecani Dharani
9. Aryavalopkitesvara Bodhisattva Vikurvana Dharani
10. Sapta Atitabuddha Karasaniya Dharani
11. Sukkavati Vyuha Dharani
12. Sridevi Dharani
13. Prajna Paramita Hrdaya Sutra
14. Vandana: Namo Sanghyang Adi Buddhaya 3x Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya 3x

15. Mantra memperbanyak makanan
16. Mantra Amrta Tirta
17. Mantra Samanta-pujana
18. Trisarana
19. Parinamana
    (Sumber: Sekber PMVBI, 1989)

d. Mantram yang Dibaca dalam Puja Bakti Tantrayana Sangha Agung Indonesia

1. Vandana. Namo Sanghyang Adi Buddhaya 3x Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x Namo Sarve BodhisattvayaMahasattvaya 3x
2. Sadsarana
3. Mantra Vajrasattva
4. Mantra Persembahan
5. Mantra Persembahan Mandala
6. Mantra Amitabha
7. Mantra Sakyamuni
8. Maha Karuna Dharani
9. Mantra Avalokitesvara
10. Mantra Tara
11. Mantra Manjusri
12. Mantra Jambhala
13. Mantra Vajrapani
14. Mantra Padmasambhava
15. Mantra Usia Panjang
16. Mantra Mahakala (Khusus malam hari)
17. Mantra Bhaisajyaraja
18. Mantra Bhaisajyaguru
19. Pengembangan Jasa
    (Sumber: Sekber PMVBI, 1989)

e. Paritra dan Mantra yang Dibaca dalam Puja Bhakti Niciren Syosyu:

Paritra - Membaca sebagian Bab II yaitu Hoben Pon (upaya kausalya) dan Bab XVI yaitu Nyarai Juryo Hon (panjang usia Tathagata) Saddharma Pundarika Sutra.
Mantra - Menyebut berulang-ulang: Nam Myoho Renge Kyo.
(Sumber: Parisadha Buddha Dharma Niciren Syosyu Indonesia)

Mantra yang dibaca dalam Puja Bhakti aliran Maitreya: Menyebut berulang-ulang Namo Ami Dasaman Buddha.
(Sumber: Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia)

f. *Paritta* yang Digunakan pada Hari-Hari selama Seminggu

1. Senin: Maha Mangala Sutta
2. Selasa: Ratana Sutta
3. Rabu: Angulimala Paritta
4. Kamis: Vijaya Sutta
5. Jumat: Bojjhanga Sutta
6. Sabtu: Patumodana
7. Minggu: Karaniyametta Sutta

3. Penutup

Rangkaian puja bakti ditutup dengan namaskara (bersujud).

C. Jenis Puja Bakti

Ada dua jenis puja bakti, yaitu puja bakti umum dan puja bakti khusus. Puja bakti umum adalah puja bakti yang dilaksanakan pada hari Minggu atau hari-hari Uposatha (baik dihadiri atau tidak dihadiri oleh anggota Sangha). Di samping itu, puja bakti umum dilaksanakan pada saat umat Buddha memperingati hari-hari besar agama yaitu Trisuci Waisak, Asadha, Kathina dan Maghapuja. Sementara puja bakti sehari-hari wajib dilakukan oleh umat Buddha dan umat boleh memilih paritta mana yang akan dibacanya.

Umat yang akan mengikuti puja bakti umum sebelum masuk vihara harus melepaskan sandal atau sepatu dan diletakkan di tempat yang sudah disediakan. Sesampainya di Dharmasala, umat harus memberikan penghormatan dengan bernamaskara di depan altar Buddha sebanyak tiga kali, lalu umat duduk dengan tertib menunggu puja bakti dimulai.

Dalam setiap puja bakti, dilaksanakan meditasi. Istilah meditasi sebenarnya kurang tepat menurut konsep agama Buddha. Konsep yang benar adalah melaksanakan atau berlatih *Bhavana* (bisa *Metta* atau *Anapanasatti Bhavana*). *Bhavana* berarti latihan untuk mengembangkan batin menjadi batin yang bersih dan luhur.

Puja bakti khusus dilakukan pada saat umat membutuhkannya seperti upacara hari ulang tahun, pertunangan, pernikahan, kematian, doa pertolongan melahirkan, keselamatan bayi, penyembuhan orang sakit, doa untuk orang sakit keras, doa membersihkan rumah atau lingkungan, doa menolak rasa sakit, doa menolak penyakit atau bahaya, dan doa untuk anak-anak sebelum tidur. Puja bakti khusus juga diperlukan untuk upacara khusus seperti visudhi Tisarana, visudhi upasaka/upasika, visudhi Pandita, dan upacara Sumpah Jabatan atau Saksi.

D. Sikap dalam Puja Bakti

Sikap namaskara: berlutut 5 titik di dahi, dua telapak tangan, dan kaki menyentuh lantai.

Puja bakti merupakan manifestasi dari keyakinan dan rasa bakti sehingga perlu sikap yang benar. Sikap menghormat umat dalam melakukan puja bakti ada tiga, yaitu anjali, namakhara/namaskara, dan padakkhina/pradaksina.

Selain sikap menghormat, paritta/sutta/mantram/sutra juga perlu diperhatikan hal berikut.

1. Dilakukan dengan khidmat.
2. Dibaca secara benar sesuai dengan petunjuk tanda-tanda bacaannya dan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Sebaiknya membaca paritta tidak dilagukan seperti sebuah nyanyian karena akan memberikan dampak buruk.
    a. Dirinya akan senang mendengar suara itu.
    b. Orang lain akan lebih tertarik pada lagunya bukan pada Dharmanya.
    c. Orang akan mencemooh (karena musik hanya pantas untuk mereka yang masih menyukai kesenangan indra).
    d. Karena sibuk mengatur suara, orang akan melupakan makna apa yang sedang dibaca.
    e. Paritta yang dilagukan akan memunculkan persaingan saling berlomba suara indah.
4. Umat mengerti makna puja bakti seperti yang telah diuraikan di atas.
5. Umat melaksanakan puja bakti memahami apa yang dilakukan, bukan semata-mata tradisi yang mengikat yang tidak membawa kita pada pembebasan (*Silabbataparamasa samyojjana*).

E. Manfaat Puja Bakti

Bagi orang yang telah mencapai Penerangan, dia tidak memerlukan puja bakti. Puja dalam agama Buddha dapat diartikan menghormati Buddha sebagai guru kita dalam belajar Dharma. Bakti dalam agama Buddha dapat diartikan melaksanakan ajarannya dengan baik dengan tujuan mencapai Penerangan Sempurna. Umat Buddha melaksanakan puja bakti dengan membaca paritta. Artinya,

1. Umat mengenang Buddha sebagai seorang Guru yang dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan Dharma dalam diri kita, misalnya membaca dan merenungkan Buddhanussati.
2. Umat menghormati Buddha sebagai rasa terima kasih atas ajaran-Nya yang dapat membawa kita pada pengertian benar, misalnya dengan melakukan namaskara.
3. Umat mengingat kembali ajaran Buddha, seperti membaca dan merenungkan Mangala Sutta dan Karaniyametta Sutta.

Manfaat dari puja bakti adalah:

1. *Saddha* (keyakinan) akan berkembang
2. *Bakti* (perasaan berbakti) akan berkembang
3. *Brahmavihara* (metta, karuna, mudita dan upekha) akan berkembang.
4. *Samvara* (indra) akan terkendali
5. *Santutthi* (perasaan puas) akan muncul
6. *Santi* (perasaan damai) akan muncul
7. *Sukha* (perasaan bahagia) akan muncul
8. Umat dapat menambah pengetahuan Dharma dengan mendengarkan dan mendiskusikan Dharma atau memberikan Dhammadesana
9. Umat menanam karma baik bernamaskara pada bhikkhu, memberi dana paramita, dana Dhammadesana, perenungan metta
10. Umat dapat belajar meditasi.

Refleksi

Puja bakti dilakukan dengan penuh kesadaran akan makna dan pengertian paritta yang kita baca. Puja bakti dilakukan setiap hari dan pada hari-hari istimewa seperti *uposatha* dan hari-hari besar agama Buddha.

Coba rasakan suasana pada saat kamu melakukan puja bakti di vihara yang juga dihadiri anggota Sangha sejak awal sampai puja bakti dan diakhiri dengan pemercikan air suci oleh anggota Sangha.

Ayo bersama-sama melaksanakan puja bakti!

1. Tunjuk kelompok untuk mempersiapkan altar Buddha
2. Tunjuk salah satu teman untuk memimpin puja bakti
3. Tunjuk salah satu teman untuk memberikan Dhammadesana.
4. Paritta apa saja yang dibacakan pada saat melaksanakan puja bakti?
5. Bagaimana perasaanmu apabila ditunjuk untuk memimpin puja bakti?
6. Bagaimana perasaanmu apabila ditunjuk untuk memberikan Dhammadesana setelah puja bakti?
7. Bagaimana sikap kamu pada saat mendengarkan Dhammadesana? Bagaimana perasaanmu setelah mendengarkan Dhammadesana? Bagaimana perasaan kamu setelah melaksanakan meditasi pada saat puja bakti?

RANGKUMAN

1. Puja bakti dalam agama Buddha merupakan perwujudan dari keyakinan dan rasa bakti.
2. Cara pemujaan dalam agama Buddha ada dua, yaitu Amisa Puja dan Patipatti Puja.
3. Makna upacara dalam agama Buddha sebenarnya terkandung prinsip-prinsip sebagai berikut:
   - Menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur Tiratana
   - Memperkuat keyakinan dengan tekad
   - Membina empat kediaman luhur
   - Mengulang dan merenungkan kembali khotbah Buddha Gotama dan melakukan Anumodana
4. Tradisi Puja bakti dalam agama Buddha, yaitu tradisi Theravada, Mahayana, dan Tantrayana.
5. Puja bakti umum adalah puja bakti yang diikuti oleh umat Buddha baik anak-anak maupun dewasa, sedangkan puja bakti khusus adalah puja bakti untuk kepentingan khusus seperti perkawinan, sumpah, dan sebagainya.
6. Sikap yang benar dalam pujabakti adalah anjali, namaskara, dan pradaksina
7. Manfaat puja bakti bagi umat Buddha diantaranya:
   - keyakinan akan berkembang
   - perasaan bakti akan berkembang

- sifat Metta , Karuna, Mudita, dan Upekkha akan berkembang
- lima indra akan terkendali
- perasaan puas akan muncul
- perasaan damai akan muncul
- perasaan bahagia akan muncul

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu cara pemujaan dalam agama Buddha adalah . . . .
   a. Patipatti Puja
   b. Ananda Puja
   c. Upasaka Puja
   d. Pati Puja

2. Amisa Puja berdasar pada sejarah seorang siswa Buddha saat merawat Buddha yang bernama . . . .
   a. Sariputta
   b. Ananda
   c. Moggalana
   d. Kondanna

3. Makna upacara dalam agama Buddha adalah . . . .
   a. memperkuat keyakinan
   b. memperteguh jasmani
   c. menambah teman
   d. meningkatkan toleransi

4. Saat masuk vihara, umat Buddha akan melakukan penghormatan di depan altar Buddha . . . .
   a. anjali
   b. pradaksina
   c. namaskara
   d. namaste

5. Puja bakti khusus dilakukan pada saat umat melaksanakan peringatan . . . .
   a. Uposatha
   b. Visudhi
   c. Waisak
   d. penyembuhan orang sakit

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan tentang Amisa Puja.
2. Mengapa Buddha tidak mengajarkan puja bakti?
3. Jelaskan manfaat puja bakti.
4. Jelaskan tentang Upasampada.
5. Jelaskan tentang sikap menghormat Pradaksina.

Bab VIII Ketuhanan Yang Maha Esa

A. Udana VIII

Agama Buddha berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatan yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan. Buddha mengajarkan Ketuhanan tanpa menyebut nama Tuhan. Tuhan Yang Tanpa Batas itu tidak terjangkau oleh alam pikiran manusia karena Tuhan itu tanpa batas.

Dalam agama Buddha, Tuhan tidak dipandang sebagai pribadi, tidak dapat digambarkan dalam wujud dan sifat manusia. Buddha tidak mengajarkan Tuhan sebagai satu kekuasan adikodrati yang merencanakan dan menakdirkan hidup semua makhluk.

Jika ada suatu makhluk yang merancang kehidupan makhluk di seluruh dunia, kebahagiaan-kesengsaraan, perbuatan baik-perbuatan buruk, manusia hanya sebagai wayang, dan yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah makhluk itu sebagai dalang (Jataka V, 238). Konsep Ketuhanan dalam agama Buddha tidak mengenal dualisme. Buddha melihat Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Mutlak, Mahatinggi, Mahaluhur, Mahasuci, Mahasempurna, kekal, tanpa awal dan tanpa akhir, yang tidak bisa dijangkau oleh logika maupun imajinasi manusia.

Tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa, kecuali Dia adalah Yang Mutlak, seperti dalam penjelasan Buddha sendiri:

"O, bhikkhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak. Jika seandainya saja, O, bhikkhu, tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu" (Udana Bab VIII Parinibbana Sutta 3).

Ungkapan Buddha yang terdapat dalam Udana VIII Parinibbana Sutta 3 merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah "*Atthi, Ajatang, Abhutang, Akatang, Asankhatang*" yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak

Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asankhata*), manusia yang berkondisi (*sankhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara)* dengan bermeditasi.

B. Konsep Adi Buddha

Sebutan Adi Buddha berasal dari tradisi *Aisvarika*, aliran Mahayana di Nepal. Adi Buddha merupakan Buddha primordial, dinamakan juga Paramadi Buddha (Buddha yang pertama), Ada Buddha (Buddha dari permulaan), Anadi Buddha (Buddha yang tidak diciptakan), Uru Buddha (Buddha dari segala Buddha), Swayambu (Yang ada dengan sendirinya), dan Sanghyang Adwaya (Tidak ada duanya) yang kesemuanya menunjuk pada sifat dari Tuhan yang satu. Konsep Adi Buddha terdapat dalam Kitab *Namasangiti*, *Karanda-vyuha*, *Svayambhu Purana*, *Maha Vairocanabhisam bodhi Buddhodharta Sri Kalacakra Sutta*, *Sanghyang Kamahanayikan*.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1999 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974, sebagaimana diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1975 tentang sumpah/janji Pegawai Negeri Sipil, dalam mengucapkan sumpah/janji bagi yang beragama Buddha, kata-kata "Demi Allah" diganti dengan "Demi Sang Hyang Adi Buddha".

Refleksi

Sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kita harus meyakini adanya Tuhan. Meskipun sebutan Tuhan dalam agama Buddha bermacam-macam, tetapi kita yakin bahwa Tuhan itu Esa.

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut agama Buddha.

Diskusikan bersama temanmu bagaimana merasakan adanya Tuhan dalam kehidupanmu.

RANGKUMAN

1. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha berdasarkan Udana VIII. Tidak ada ungkapan manusia yang bisa menggambarkan Tuhan secara benar
2. Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah "*Atthi, Ajatang, Abhutang, Akatang, Asankhatang"* yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak." Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asankhata*), manusia yang berkondisi (*sankhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara)* dengan bermeditasi.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Konsep Ketuhanan agama Buddha diambil dari . . . .
   a. Jataka VIII c. Jataka V
   b. Udana VIII d. Udana V

2. Tuhan dalam agama Buddha tidak dapat dipersonifikasikan artinya . . . .
   a. tidak memiliki wujud dan sifat seperti manusia
   b. tidak dapat dicapai dengan cara apa pun
   c. tidak dapat dipahami oleh manusia
   d. tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan

3. Tuhan dalam agama Buddha merupakan . . . .
   a. tempat suci
   b. tempat Mahabrahma
   c. tujuan akhir
   d. kediaman para makhluk suci

4. Wujud keyakinan umat Buddha kepada Tuhan dilakukan umat Buddha dengan . . . .
   a. menghafal ayat-ayat suci
   b. mengadakan puja bakti
   c. melaksanakan pancasila
   d. rajin datang ke vihara

5. Demi Sanghyang Adi Buddha digunakan sebagai pengganti kata-kata Demi Tuhan/Demi Allah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1975 pada kesempatan . . . .
   a. sumpah karyawan swasta beragama Buddha
   b. sumpah PNS beragama Buddha
   c. sumpah nikah suami istri
   d. sumpah setia dua orang sahabat beragama Buddha

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Umat Buddha berdoa dengan harapan agar semua makhluk . . . .
2. Tuhan dalam agama Buddha adalah anatta artinya . . . .
3. Tuhan itu *Asankhata* artinya . . . .
4. Konsep Adi Buddha ada dalam kitab . . . .
5. Sebutan Adi Buddha hanya ada dalam tradisi . . . .

Bab IX Pancasila Buddhis dan Pancadharma

A. Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis adalah lima peraturan yang harus dilaksanakan oleh umat Buddha. Umat Buddha setiap kebaktian pasti membaca Pancasila Buddhis. Jika kebaktian yang dihadiri anggota Sangha, umat meminta tuntunan Tisarana dan Pancasila Buddhis kepada anggota Sangha. Umat Buddha yang meminta untuk divisudhi upasaka atau upasika pasti meminta tuntunan Pancasila Buddhis secara khusus kepada Bhikkhu Sangha. Umat Buddha yang ingin divisudhi upasaka atau upasika ini berikrar untuk melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa Pancasila Buddhis merupakan pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha terutama bagi upasaka dan upasika.

Pancasila Buddhis atau 5 sila yang tiap sila dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

1. *Panatipata Veramani Sikkhapadang Samadiyami* artinya kami bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Dengan sila ini, kita harus menghindari perbuatan-perbuatan seperti berikut:
   a. Membunuh manusia dan binatang
   b. Menyiksa manusia dan binatang
   c. Menyakiti (jasmani) manusia dan binatang.

   Syarat terjadinya pembunuhan, adalah sebagai berikut.
   a. adanya makhluk hidup
   b. kita tahu bahwa makhluk itu hidup
   c. ada kehendak dalam diri kita untuk melakukan pembunuhan
   d. ada usaha untuk melakukan pembunuhan
   e. makhluk itu mati sebagai akibat dari pembunuhan itu

   Akan muncul dalam pikiran kita:

   "Bagaimanakah dengan orang-orang yang pekerjaannya sebagai jagal hewan dan nelayan yang hampir tiap hari melakukan pembunuhan hewan?" Kita tahu bahwa tingkat kesadaran, pengertian dan pengetahuan tentang kebenaran yang sejati bagi setiap manusia tidak sama.

Suatu saat nanti mereka akan sadar dan mengerti bahwa itu adalah pembunuhan. Mereka akan berhenti dengan sendirinya.

2. *Adinnadana Veramani Sikkhapadang Samadiyami* artinya kami bertekad melatih diri menghindari mengambil ataupun menggunakan barang yang bukan miliknya. Sila kedua ini yang harus kita hindari adalah hal-hal berikut.
   a. Mencuri, mencopet, merampok dan sejenisnya
   b. Korupsi, manipulasi, penggelapan barang atau uang dan sejenisnya
   c. Berjudi, taruhan, dan sebagainya

   Syarat-syarat terjadinya pencurian adalah sebagai berikut.
   a. Adanya barang milik orang lain
   b. Tahu bahwa barang itu milik orang lain
   c. Ada kehendak untuk mencuri
   d. Melakukan perbuatan itu (pengambilan barang)
   e. Terjadi perpindahan barang sebagai akibat pencurian

3. *Kamesumicchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami* artinya kami bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila. Hal yang juga perlu dihindarkan dalam pelaksanaan sila ini adalah sebagai berikut:
   a. Berciuman, menyenggol, mencolek dan sejenisnya
   b. Perbuatan lain yang dapat memberikan peluang terjadinya pelanggaran

   Syarat-syarat melanggar sila ketiga adalah sebagai berikut:
   a. Ada objek
   b. Ada kehendak untuk melakukan
   c. Ada usaha melakukan
   d. Berhasil melakukan

4. *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami* artinya kami bertekad melatih diri menghindari perkataan yang tidak benar. Hal-hal termasuk sila keempat ini, yang harus kita hindari adalah sebagai berikut.

a. Berbohong, menipu, dan sejenisnya
b. Memfitnah, menuduh, dan sejenisnya
c. Berkata kasar atau memaki, dan sejenisnya
d. Omong kosong, ucapan yang tidak ada gunanya
e. Gosip dan sebagainya

5. Syarat-syarat terjadinya *Musavada* adalah sebagai berikut.
   a. Ada hal yang tidak benar
   b. Ada kehendak untuk mengatakan
   c. Ada usaha mengucapkannya
   d. Mengucapkan kedustaan dan ada orang lain mendengarnya

6. *Suramerayamajjapamadatthana Veramani Sikhapadang Samadiyami* artinya kami bertekad melatih diri menghindari makanan dan minuman yang menimbulkan lemahnya kewaspadaan. Hal-hal yang terkait dengan sila keempat yaitu sebagai berikut.

   a. Menyadari bahwa ada makanan dan minuman yang dapat melemahkan kewaspadaan
   b. Ada kehendak untuk makan dan minum
   c. Ada usaha melakukannya (makan dan minum)
   d. Telah memakan dan meminumnya

B. Pancadharma

Pancadharma adalah lima macam Dharma yang bagus, yang merupakan bahan untuk menaati Pancasila. Pancadharma tersebut adalah seperti berikut:

1. *Mettã-karunã*: cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup. Dharma pertama ini terkait dengan sila pertama Pancasila. Kalau seseorang dapat melaksanakan metta-karuna dengan baik, ia akan dapat melaksanakan sila pertama dari Pancasila Buddhis dengan baik.
2. *Sammã-Âjiva:* Pencaharian benar, merupakan mata pencaharian benar, maksudnya mencari penghidupan dengan cara yang baik, yaitu seperti berikut
   a. Tidak mengakibatkan pembunuhan
   b. Wajar, baik, dan benar (bukan hasil dari mencuri, merampok, mencopet)
   c. Tidak berdasarkan penipuan
   d. Tidak berdasarkan ilmu yang salah, seperti meramal, perdukunan, tukang tenung, dan lain-lain

Jika kita dapat melaksanakan Dharma kedua ini dengan baik, kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari Pancasila Buddhis. Dharma kedua ini terkait dengan sila kedua dari Pancasila Buddhis.

3. *Kãmasavara:* penahanan diri terhadap nafsu indra. Dharma ketiga ini terkait dengan sila ketiga Pancasila Buddhis.
4. *Sacca:* kebenaran, benar dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Dharma keempat ini terkait dengan sila keempat dari Pancasila Buddhis.
5. *Sati-sampajañña:* kesadaran benar. Dharma kelima ini terkait dengan *sila* kelima dari Pancasila Buddhis.

C. Penerapan Pancasila Buddhis dan Pancadharma

Dalam agama Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Istilah *sila,* kosakata Pali digunakan dalam budaya Buddha. Susunan masyarakat Buddha terdiri atas kelompok (*parisa*), yaitu: kelompok masyarakat *celibat* (*bhikkhu-bhikkhuni*) dan kelompok masyarakat awam (perumah-tangga). Perbedaan ini berdasar pada kedudukan sosial mereka masing-masing dalam dunia keagamaan.

Upasaka/upasika adalah siswa yang dekat dengan guru dan menggunakan jubah putih. Mereka hidupnya melaksanakan lima aturan kemoralan (*sila*) dan dapat melatih 8 sila. Mereka yang melatih diri dan melengkapi hidupnya dengan aturan-aturan kemoralan, akan berakibat terlahir di alam bahagia (surga). Jika melatih lima sila dengan sungguh-sungguh, kita akan berakibat memperoleh kebahagiaan, kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan, dalam kehidupan sekarang. Jika seseorang melatih lima atau delapan kemoralan dengan sungguh-sungguh mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sempurna, sempurna pula kebajikannya (*paramita*). Dia akan mencapai pembebasan dari derita (*dukkha*) dan dapat meraih kebahagiaan tertinggi *Nibbana*. *Nibbãnam Paramam Sukham*

(kebahagiaan yang tertinggi): kebahagiaan pencapaian kondisi batin yang telah merealisir *Nibbanna*. Seorang upasika-upasika hendaknya melatih lima sila dan melaksanakan Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seseorang dapat melaksanakan metta karuna dengan baik, dia akan dapat melaksanakan sila pertama dari Pancasila Buddhis dengan baik. Jika kita dapat melaksanakan Dharma kedua (mata pencaharian benar atau penghidupan dengan cara yang wajar) dengan baik, seperti mata pencaharian tidak mengakibatkan pembunuhan, mata pencaharian yang wajar dan halal (bukan pencurian, perampokan, penipuan, maupun tidak berdasarkan ilmu meramal, perdukunan, tukang tenung dan lain-lain), kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari Pancasila Buddhis.

Saat kita puas dengan apa yang dimiliki maupun keadaan sekarang yang sedang dialami sampai menjelang dewasa, kita dapat melaksanakan sila ketiga dari Pancasila Buddhis Jika kita bisa menunjukkan kebenaran atau kejujuran dalam hal berbicara, kita dapat melaksanakan sila keempat dari Pancasila Buddhis. Demikian pula kalau kita ingat, waspada dan selalu ingat pada jenis-jenis makanan dan minuman yang dapat menimbulkan lemahnya kewaspadaan, kita tidak akan terjerat oleh semua itu. Dengan selalu ingat dan waspada, kita tidak akan tergiur oleh lingkungan atau bujukan teman-teman kita untuk mengonsumsinya, kita dapat melaksanakan sila kelima dari Pancasila Buddhis.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa *Pancasila Buddhis* dan *Pancadharma* merupakan dua hal yang saling berhubungan. *Pancasila Buddhis* adalah penghindaran dari perbuatan yang tidak baik. *Pancadharma* adalah pelaksanaan dari perbuatan yang baik. *Pancasila Buddhis* gunanya untuk pengendalian diri. *Pancadharma* adalah untuk mengembangkan perbuatan baik.

Refleksi

Pancasila Buddhis merupakan pegangan moral bagi umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang bersusila dan baik. Pancadhamma merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila Buddhis.

Diskusikan dengan temanmu mana di antara sikap dan perilakumu yang mencerminkan pelaksanaan Pancasila Buddhis dan perilaku yang tidak mencerminkannya. Bagaimana perasaanmu kalau ada teman membatalkan janji padahal kamu sudah bersiap-siap menunggunya?

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang isi Pancasila Buddhis dan Pancadhamma!

1 Apakah kamu sebagai umat Buddha sudah melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari?
2 Bagaimana sikapmu apabila melihat temanmu yang sedang menyiksa binatang?
3 Bagaimana sikapmu apabila melihat temanmu sedang mencuri di dalam kelas?
4 Bagaimana sikapmu apabila melihat teman suka berbohong?
5 Bagaimana sikapmu apabila melihat teman sidang minum-minuman yang memabukkan?
6 Bagaimana sikapmu apabila melihat teman yang suka menolong?
7 Coba nyanyikan bersama-sama lagu Pancasila Buddhis!

RANGKUMAN

1. Pancasila Buddhis merupakan lima dasar moral pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha.
2. Pancadharma yang merupakan lima macam Dharma yang bagus, yang merupakan bahan untuk menaati Pancasila Buddhis.
3. Penerapan Pancasila Buddhis dan Pancadharma mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Pancasila Buddhis adalah latihan moral penting bagi . . . .
   a. upasaka/upasika
   b. samanera/samaneri
   c. pandita
   d. semua benar

2. Sila pertama Pancasila Buddhis merupakan kehendak atau tekad untuk menghindari . . . .
   a. mengonsumsi daging
   b. mengambil barang milik orang lain
   c. menggosip dengan teman
   d. penganiayaan makhluk hidup

3. Meningkatnya pecandu narkoba dan obat terlarang merupakan bentuk pelanggaran terhadap sila ke . . . .
   a. 2
   b. 3
   c. 4
   d. 5

4. Mata pencaharian benar merupakan cerminan sila ke . . . .
   a. 2
   b. 3
   c. 4
   d. 5

5. Kesadaran benar merupakan cerminan sila ke . . . .
   a. 2
   b. 3
   c. 4
   d. 5

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Apa alasan umat Buddha harus melaksanakan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari?
2. Terangkan manfaat umat Buddha melaksanakan sila kelima dalam kehidupan sehari-hari.
3. Jelaskan yang dimaksud dengan Pancadharma.
4. Bagaimana hubungan Pancadharma dan Pancasila Buddhis?
5. Jelaskan yang dicapai dengan pelaksanaan Pancasila Buddhis.

Bab X

Empat Sifat Luhur

A. Cinta Kasih Universal (*Metta*)

Metta memiliki banyak arti antara lain cinta kasih, sikap bersahabat, iktikad baik, kemurahan hati, persaudaraan, toleransi, dan sikap tanpa kekerasan. *Metta* diberikan kepada semua makhluk dan mengatasi ras, suku, bangsa, agama, gender, usia, status sosial, dan lain sebagainya. Metta hakikatnya menghendaki semua makhluk dapat hidup sejahtera. *Metta* adalah cinta kasih universal yang tidak terbatas, dan bebas dari sikap mementingkan diri sendiri. *Metta* menjadikan rasa aman dan tenteram bagi makhluk lain. Seperti seorang ibu yang mempertaruhkan hidup untuk melindungi anaknya, begitu pula menjelma dalam tindakan memberi, yang tidak mengharapkan balasan. *Metta* adalah sikap melindungi dan kesabaran yang luar biasa dari seorang ibu yang menjalani segala kesulitan demi kebaikan anaknya. *Metta* juga mencakup sikap ingin memberi yang terbaik dari seorang sahabat.

B. Kasih Sayang Tidak Terbatas (*Karuna*)

Karuna merupakan kasih sayang yang tulus kepada semua makhluk yang menderita dan perasaan untuk ikut merasakan penderitaan serta membantu mengatasi penderitaan yang dialami. *Karuna* yang kuat akan menghindari kejahatan dan kekejaman sekecil apa pun. *Karuna* berupaya melenyapkan penderitaan makhluk lain tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, suku, bangsa, usia maupun status sosial. *Karuna* memberikan kondisi yang menenteramkan. Semua perbuatan maupun sifat yang baik mempunyai sebagai dasar pijakan . Lawan dari Karuna adalah kekerasan dan kekejaman. Lawan terselubungnya adalah kesedihan.

C. Bergembira atas Kebahagiaan Orang Lain (*Mudita*)

Mudita merupakan kegembiraan tulus yang timbul dari hati nurani atas keberhasilan orang lain. adalah simpati tanpa keakuan. Lawannya adalah iri hati, dengki dan ketidaksukaan. Lawan terselubungnya adalah luapan emosi. Sifat dan ibarat sekeping mata uang berbeda, tetapi tak dapat dipisahkan.

D. Batin Seimbang (*Upekkha*)

Upekkha merupakan keseimbangan batin yang timbul akibat perenungan terhadap sebab-akibat atau hukum karma serta memiliki pengertian tentang kesunyataan sehingga membuat pikirannya tenang dan tidak tergoyahkan. Lawan *Upekkha* adalah keterikatan. Lawan terselubungnya adalah sifat acuh tak acuh yang diakibatkan oleh kebodohan batin.

Upekkha merangkul semua makhluk. *Upekkha* menyentuh orang yang sedang menderita. *Upekkha* menumbuhkembangkan semangat bagi yang berhasil dan tidak berhasil, yang baik dan tidak baik, yang dikasihi maupun terlantar, yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang tampak buruk maupun cantik tanpa pilih kasih. tidak terlena terhadap atau perubahan delapan macam kehidupan, yaitu: untung-rugi, tidak mashyur-termashyur, dipuji-dicela, suka-duka.

Refleksi

Umat Buddha harus memahami dan melaksanakan empat sikap luhur, yaitu cinta kasih, kasih sayang, ikut merasakan kegembiraan orang lain, dan batin yang teguh dan seimbang tidak terpengaruh oleh perubahan perasaan.

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang Sifat Luhur!

1 Tunjukkan bagaimana sikapmu jika ada teman yang mendapat nilai 100 untuk ulangan matematika. Apa yang kamu perbuat saat mendengar temanmu dirawat di rumah sakit karena menderita Chikungunya?
2 Bagaimana sikapmu apabila sedang makan tiba-tiba di depan rumah ada pengemis yang meminta makan ?
3 Bagaimana cara mengembangkan sifat cinta kasih dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari?
4 Bagaimana sikapmu apabila mendengar temanmu menjadi juara umum di kelas?
5 Bagaimana sikapmu apabila dimaki-maki oleh teman walaupun kamu tidak bersalah?

RANGKUMAN

1. Ada empat sifat luhur (*Brahmavihara*). merupakan cinta kasih universal tidak terbatas dan bebas dari sikap mementingkan diri sendiri.
2. *Metta* merupakan kasih sayang yang tulus kepada semua makhluk yang menderita dan perasaan untuk ikut merasakan penderitaan serta membantu mengatasi penderitaan yang dialami.
3. *Mudita* merupakan kegembiraan tulus yang timbul dari hati nurani atas keberhasilan orang lain tanpa keakuan.
4. *Upekkha* merupakan keseimbangan batin yang timbul akibat perenungan terhadap sebab-akibat atau hukum karma. Upekkha memiliki pengertian tentang kesunyataan sehingga membuat pikirannya tenang dan tidak tergoyahkan.

EVALUASI

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Contoh penerapan metta adalah . . . .
   a. bermeditasi c. berdonor darah
   b. bekerja d. beranjali

2. Selalu menolong orang yang menderita adalah pelaksanaan dari . . . .
   a. metta c. mudita
   b. karuna d. upekkha

3. Karuna merupakan refleksi terhadap makhluk yang . . . .
   a. bahagia c. menderita
   b. malas d. bodoh

4. Mengucapkan selamat ulang tahun kepada teman yang berulang tahun merupakan pelaksanaan dari . . . .
   a. metta c. mudita
   b. karuna d. upekkha

5. Upekkha akan lebih mudah dicapai kalau orang sering . . .
   a. berkomunikasi c. berpesiar
   b. bermeditasi d. berguru

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Terangkan tentang metta.
2. Terangkan tentang karuna.
3. Terangkan tentang mudita.
4. Terangkan tentang upekkha.
5. Apa manfaat orang melaksanakan Brahmavihara secara sempurna?

Bab XI Toleransi dan Interaksi Sosial

A. Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk bisa menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain, meski bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinan masing-masing.

Toleransi kritis adalah toleransi yang memiliki pandangan kritis. Sifat kritis ini tidak mungkin ditemukan pada orang-orang yang dogmatis, yang melekat pada keyakinan sendiri, subyektif, terikat pada kepentingan dan kesukaan sendiri. Toleransi kritis ini bersifat positif karena mampu menghargai hal-hal positif dari agama lain, bahkan belajar dari mereka. Menghormati kepercayaan orang lain bukan berarti menerima kepercayaan yang bertentangan itu untuk diri sendiri.

"Orang yang berbuat baik dan bersikap menyenangkan harus dilayani dan dihormati, walau mungkin seseorang tidak setuju dengan pendapat-pendapatnya" (*Anguttara Nikaya I,127*).

"Toleransi bukanlah suatu pilihan, suka atau tidak suka, melainkan merupakan kewajiban moral dan etika penganut agama Buddha terhadap penganut agama lain" (Harkiman, 1994). Seperti yang dicontohkan dalam konversi agama dari seorang jenderal Siha dan seorang hartawan Upali.

"Bermacam-macam agama mempunyai tujuan yang sama, yaitu membuat manusia menjadi lebih baik. Perbedaan di antara agama-agama harus diakui, namun perbedaan-perbedaan ini juga harus dipahami dalam konteks tujuan yang bersama. Jadi, sikap saling menghormati harus berkembang di kalangan semua agama. Setiap sistem mempunyai nilainya sendiri yang cocok untuk orang-orang yang mempunyai watak dan mental yang berbeda. Pada zaman yang ditandai dengan mudahnya komunikasi, kita harus meningkatkan upaya kita untuk saling mempelajari sistem-sistem kita. Hal ini bukan berarti kita harus membuat semua agama menjadi satu, tetapi bahwa kita harus mengakui tujuan bersama semua agama dan menghargai cara-cara berbeda yang telah mereka kembangkan untuk perbaikan intern." (Dalai Lama, 1981).

1. Kerukunan Hidup Beragama

Perbedaan agama yang dianut pada dasarnya tidak menghalangi hubungan akrab antarumat, baik secara pribadi, keluarga atau kelompok. Interaksi bisa dijalin lewat berbagai hal dan kepentingan.

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Hal ini dimungkinkan kalau setiap umat mempunyai tenggang rasa dan saling memahami hak dan kebebasan masing-masing.

Kerukunan bisa dicapai jika setiap golongan agama mempunyai prinsip "setuju dalam perbedaan", yang berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Kerukunan juga harus dilihat dari konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

2. Hambatan Kerukunan

Agama mampu mempersatukan dan menciptakan ikatan bagi sekelompok masyarakat, namun sekaligus menciptakan pemisahan dari keompok yang lain. Simbol-simbol agama terkait erat dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik penganutnya. Agama sering dipersepsikan atau diasosiasikan tumpang tindih dengan pengategorian suku, etnis, kelompok atau golongan. Konflik agama yang terlihat mengandung muatan lain yang kompleks, yang menyangkut dimensi kepentingan kelompok/golongan. Simbol-simbol agama bisa disalahgunakan untuk kepentingan politik dan hal-hal lain diluar agama.

Kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, ketidakadilan atau diskriminasi mudah menyulut konflik antarpemeluk agama. Ekspresi keagamaan keliru merupakan masalah: fanatisme memonopoli dan memutlakkan kebenaran sendiri, diikuti semangat misioner yang militan, merendahkan pihak lain bahkan memandangnya sebagai musuh. Adanya perbedaan antara apa yang diajarkan agama dengan sikap hidup dan perilaku pemeluknya. Adanya prasangka, perasaan terancam, takut terdesak, takut kehilangan sumber dana, ingin menambah sumber dana, kurang toleran, tidak dapat menahan diri merupakan sumber ketegangan yang menghambat kerukunan umat beragama. Penyiaran agama yang ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama lain menimbulkan konflik dalam masyarakat. Selain itu, ada juga beberapa faktor yang bisa menghambat seperti penamaan/peristilahan: cara, pakaian, doa, persepsi, ego, sentimen, kepekaan, nalar, dan lain-lain.

Yang penting adalah bahwa perlu disadari bersama: Manusia yang berperilaku kurang baik ada di dalam kelompok mana pun, di dalam penganut agama apa pun, di dalam etnis atau suku apa pun, di dalam strata sosial mana pun. Kita harus bijak membedakan, kalau ada satu orang/satu kelompok orang itu kurang baik juga, tidak berarti seluruh orang/kelompok itu tengik juga.

B. Interaksi Sosial

Ada banyak agama di dunia ini. Setiap agama memandang dirinya unik dan sekaligus universal. Klaim sebagai agama yang benar sendiri dan menolak kebenaran lain dari yang dimilikinya. Hampir di setiap agama terdapat kewajiban menarik orang lain menjadi pengikutnya, bahkan cenderung untuk membuat seluruh manusia menganut satu agama. Hanya patut dicatat perjumpaan agama-agama pernah menimbulkan perang antaragama.

Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan pertanda dari pluralisme, sepanjang tidak mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik. Karena setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasar keyakinannya, sudah sewajarnya jika setiap aliran dan golongan agama bisa menerima serta menghargai keanekaragaman.

Pluralisme menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular kita mengenai agama dengan orang lain, yang memperkaya dan menghasilkan kemajuan spritual semua pihak. Untuk ini diperlukan kerendahan hati dan keterbukaan, toleransi dan saling pengertian.

Sifat Misionaris Agama Buddha

"Di antara semua jalan, Jalan Mulia berunsur 8 adalah yang terbaik. Di antara semua kebenaran, Empat Kebenaran Mulia yang terbaik. Di antara semua keadaan, bebas dari nafsu adalah yang terbaik. Di antara semua makhluk hidup, orang yang ingat dan waspada adalah yang terbaik. Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan" (*Dhammapada 273–275*).

"Para bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan manusia" (*Vinaya Pitaka I, 21*), nasihat Buddha kepada 60 orang siswanya yang telah mencapai Arahat.

"Para bhikkhu, kepada siapa engkau bersimpati, kepada siapa engkau memperhatikannya, teman, sahabat karib, sanak keluarga dan relasi, mereka hendaknya dinasihatkan agar berpegang pada empat jalur untuk memasuki Arus Kesucian. Apakah keempat jalur itu? Mereka hendaknya diberi nasihat agar memiliki keyakinan kuat kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, serta memiliki kebajikan yang sangat dihargai oleh orang-orang mulia yang membawa mereka kepada pemusatan pikiran yang benar" (*Samyutta Nikaya, V-366*).

"Pemberian terbaik adalah pemberian Dharma. Jasa kebajikan terbaik adalah mengajarkan Dharma berulang-ulang kepada orang yang menaruh perhatian. Perbuatan yang baik adalah mendorong, menanam, dan membangun keyakinan kepada mereka yang tidak bermoral, kemurahan hati kepada mereka yang kikir, dan kebijaksanaan kepada mereka yang bodoh" (*Anguttara Nikaya, IV – 364*).

"Barang siapa memelihara, memperbanyak atau mengkotbahkan Sutra/Sutta kepada orang lain akan memperoleh pahala. Ia terlindung, mencapai kemuliaan, dan mendapatkan tempat bersama Tathagata yang akan meletakkan tangan-Nya di atas kepala-kepala mereka" (*Sadharmapundarika Sutra X*).

"Seseorang yang mempelajari baik-baik, mempertahankan, membacakan dan menjelaskan Sutra kepada orang lain, akan memperoleh pahala kebajikan tidak terukur, tidak terbatas" (*Vajracchedikaprajnaparamita Sutra 15*).

Walau memiliki semangat misioner, agama Buddha sangat menghargai kebebasan. Setiap manusia memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak boleh dipaksakan. Bagi Buddha, keyakinan bukanlah persoalan, yang penting bagaimana seseorang melakukan kebaikan untuk mengatasi penderitaan. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Dia menyampaikan ajaran tidak dengan keinginan untuk mendapatkan pengikut atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan bagaimana membersihkan noda, bagaimana meninggalkan hal-hal buruk yang menimbulkan akibat yang menyedihkan dikemudian hari (*Digha Nikaya, III, 56-57*).

Seseorang akan ke neraka, bukan karena menganut agama tertentu,

tetapi karena kejahatan yang diperbuatnya.

Reformasi yang dilakukan Buddha dan para pengikutnya dilakukan tanpa kekerasan. Agama Buddha menyebar secara fleksibel dan damai. Sekalipun berhadapan dengan agama-agama lain yang sudah mapan, tidak pernah terjadi perang atau penganiayaan atas nama penyiaran agama Buddha. Agama Buddha telah menyebar melampaui batas etnis dan negara.

Ayo diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang manfaat toleransi dan interaksi sosial!

1. Apa yang dapat kamu lakukan kalau teman yang beragama lain sedang bertandang di rumahmu akan beribadah sementara tempat ibadah jauh? Ucapan dan tindakan apa yang sebaiknya kamu lakukan?
2. Berikan contoh sikap toleransi di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.
3. Bagaimana pendapatmu apabila melihat tawuran antarpelajar?
4. Mengapa hal itu bisa terjadi?

RANGKUMAN

1. Toleransi diartikan sebagai kesediaan untuk bisa menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain, meski bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain.
2. Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya.
3. Adanya prasangka, perasaan terancam, takut terdesak, takut kehilangan sumber dana, ingin menambah sumber dana, kurang toleran, tidak dapat menahan diri merupakan sumber ketegangan yang menghambat kerukunan umat beragama.
4. Pluralisme agama adalah suatu situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda.
5. Nasihat Sang Buddha kepada 60 orang siswanya yang Arahat untuk pergi mengembara sendiri-sendiri demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan manusia, merupakan sifat misi agama Buddha.
6. Konsep Buddha: Walau memiliki semangat misioner, agama Buddha sangat menghargai kebebasan. tiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak boleh dipaksakan.

EVALUASI

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Toleransi yang benar ditunjukkan dengan cara . . . .
   a. ikut teman kelompokmu bergantian beribadah
   b. memberikan waktu kepada teman beribadah
   c. mengajak temanmu ikut beribadah bersamamu
   d. hanya menghormati teman seagamamu

2. Toleransi terjadi kalau pemeluk agama berkeyakinan . . . .
   a. hanya ada satu agama saja di muka bumi
   b. hanya kepercayaanku yang benar, yang lain salah
   c. tidak perlu mengakui keberadaan agama lain
   d. mengakui tujuan bersama semua agama dan menghargai cara-cara berbeda

3. Umat beragama dapat rukun kalau . . . .
   a. interaksi yang dijalin melalui berbagai kegiatan
   b. mencari kekurangan tiap-tiap agama
   c. menggunakan tempat ibadah bersama-sama
   d. umat hanya berteman dengan teman seagama

4. Salah satu faktor yang menghambat kerukunan beragama ialah . . . .
   a. ekspresi keagamaan yang keliru
   b. tidak fanatik
   c. mudita
   d. gender

5. Sifat misionaris tercermin saat siswa Sang Buddha membabarkan Dharma. Jumlah siswa itu . . . .
   a. 5
   b. 11
   c. 60
   d. 108

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas.

1. Berikan contoh sikap orang yang memiliki toleransi.
2. Jelaskan yang dimaksud dengan pluralisme.
3. Mengapa orang sulit sekali menghormati kepercayaan orang lain?
4. Apa makna yang terkandung dalam kalimat “setuju dalam perbedaan”?
5. Bagaimana sikap kamu kalau diundang mengikuti perayaan keagamaan agama lain?

Bab XII Hukum Kebenaran

A. Hukum Kebenaran Umum dan Mutlak

"Semua orang takut akan hukuman, semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan" (*Dammapada: Bab X/130*).

Hukum untuk mengatur kehidupan manusia. Hukum selalu terdapat dalam pergaulan manusia. Dalam pergaulan manusia, masih banyak persepsi yang salah terhadap hukum. Hukum sering ditakuti. Mereka yang memiliki profesi hukum kerap diremehkan karena bukan membela yang benar tetapi membela siapa mereka yang membayar. Dalam retorika hukum, 'semua orang sebenarnya memiliki kedudukan yang sama di mata hukum'. Namun, realitanya masih terjadi diskriminasi. Perbedaan ras atau keturunan, dan agama, menjadi masalah yang dianggap wajar. Etika hukum masih belum bisa ditegakkan. Para pelaku hukum belum benar-benar menjadikan hukum sebagai solusi dan memberi keadilan bagi para klien yang bermasalah dengan hukum, melainkan masih dimungkinkan sebatas mereka yang berani membayar. Paradigma hukum memang telah banyak berubah. Seiring dengan makin mendominasi dalam hidup kebanyakan orang, materi dipandang begitu penting. Materi berupa uang menjadi segala-galanya dan uang bisa membeli apa saja. Apa hukum atau masalah keadilan bisa dibeli dengan uang. Masalahnya, semua kembali pada manusianya.

1. Hukum Dharma (Hukum Kebenaran)

Pengertian Hukum Kebenaran sifatnya luas sekali. Hukum kebenaran sebagai hukum sebab-akibat, siapa yang menanam akan memetik akibatnya, dan siapa yang memetik buat akibatnya, merupakan hasil tanaman sendiri. Hukum ini sering disebut sebagai hukum karma. Berkenaan dengan perilaku manusia dan berlaku pada semua orang tanpa memilih atau memihak, adanya keturunan, kedudukan, kepercayaan tidak ada bedanya di depan hukum itu sendiri. Tidak peduli, laki-laki atau perempuan,

baik golongan bangsawan atau orang biasa, kedudukan rendah atau tinggi, miskin atau kaya sama kedudukannya. Salah sebagai salah, benar sebagai benar. Tetap berlaku adanya sebab dan akibatnya. Hukum karma tidak bisa dihindari, tidak bisa disuap, semua akan terjadi dengan sendirinya sesuai tindakannya. Begitu pepatah "apa yang terjadi terjadilah, itu hasil tanamanmu sendiri." Jika melanggar aturan atau norma-norma, akan berakibat di masa sekarang atau masa yang akan datang. Maka ia yang mengembangkan moral, hukumnya ia akan berbahagia karena pasti berakibat manis.

Orang yang bajik dihargai karena kebajikannya dan orang yang jatuh menderita akibat perbuatannya patut kita kasihani. Banyak orang percaya, katanya, 'kebenaran pasti akan mengalahkan kejahatan' tetapi sedikit orang yang dapat menghentikan kebiasaan buruknya untuk beralih pada kebiasaan baru yang lebih positif. Mengapa? Karena menikmati kesenangan atau kebiasaan buruknya, selama belum merasakan akibat kejahatannya, masih menganggap manis bagai madu. Waktu yang menentukan kapan perbuatannya akan berakibat, antara dua kemungkinan baik maupun buruk. Sebenarnya bukan kebajikan memenangkan keburukan sehingga kesalahan menjadi tersandera. Tetapi, semua bergantung pada produk yang kita buat. Bukankah semua atas perencanaan kita sendiri. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa hasil akhir yang buruk merupakan hasil kerja kita sendiri. Meskipun, kita yang salah karena ketololan kita sendiri, masih bersandiwara dengan menyalahkan orang lain. Kurang baiknya perilaku manusia pada umumnya karena tidak adanya perasaan malu dalam dirinya sendiri.

2. Kesunyataan dan Kenyataan

a. *Paramatha-sacca:* Kebenaran mutlak harus memenuhi syarat-syarat berikut.
1. Pasti benar.
2. Tidak terikat oleh waktu: dulu, sekarang dan yang akan datang sama saja.
3. Tidak terikat oleh tempat: di sini dan di mana pun sama saja.

b. *Sammuti-sacca:* Kebenaran relatif, berarti bahwa sesuatu itu benar, tetapi masih terikat oleh waktu dan tempat.

3. Ehipassiko

Ehipassiko berarti "datang dan alamilah sendiri." Umat Buddha tidak diminta untuk percaya saja, tetapi justru untuk mengalami sendiri segala sesuatu.

B. Empat Kesunyataan Mulia

1. Kesunyataan Mulia tentang Dukkha

Hidup dalam bentuk apa pun adalah *dukkha*. Contoh *dukkha* adalah

a. Dilahirkan, usia tua, sakit, mati.
b. Berhubungan dengan orang yang tidak disukai.
c. Ditinggalkan oleh orang yang dicintai.

d. Tidak memperoleh yang dicita-citakan.
e. Masih memiliki *pancakhanda*.

Dukkha yang disebabkan oleh *Pancakhanda* dapat juga dibagi menjadi seperti berikut.

a. *Dukkha-dukkha: dukkha* yang nyata, yang benar-benar dirasakan sebagai penderitaan tubuh dan batin, misalnya: sakit kepala, sakit gigi, susah hati dan lain-lain.
b. *Viparinäma-dukkha: dukkha* yang disebabkan oleh fakta bahwa semua perasaan senang dan bahagia bersifat tidak kekal, di dalamnya mengandung benih-benih kekecewaan, kekesalan dan lain-lain.
c. *Sankhärä-dukkha: dukkha* yang disebabkan karena manusia merupakan *pancakhandha*. *Pancakhanda* adalah *dukkha*. Selama ada lima *khanda*, manusia tidak mungkin terbebas dari sakit.

2. Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha

Sumber *dukkha* adalah *tanhä*, yaitu nafsu keinginan yang tidak ada habis-habisnya. Makin diumbar makin keras ia mencengkeram. Orang yang pasrah kepada *tanhä* sama saja dengan orang minum air asin untuk menghilangkan rasa hausnya. Rasa haus itu bukannya hilang, bahkan menjadi bertambah karena air asin itu yang mengandung garam. Demikianlah, makin orang pasrah kepada *tanhä* makin keras *tanhä* itu mencengkeramnya.

Dikenal tiga macam kehausan, yaitu seperti berikut.

a. *Kämatanhä*: kehausan akan kesenangan indriawi, yaitu kehausan akan hal-hal berikut.
   a) Bentuk-bentuk (keindahan)
   b) Suara-suara (yang merdu)
   c) Wangi-wangian
   d) Rasa (kenikmatan)

e) Sentuhan-sentuhan (kelembutan)

f) Bentuk-bentuk pikiran.

b. *Bhavatanhä*: kehausan untuk lahir kembali sebagai manusia berdasarkan kepercayaan tentang adanya "*atma* (roh) yang kekal dan terpisah" (*attavada*).

c. *Vibhavatanhä*: kehausan untuk memusnahkan diri, berdasarkan kepercayaan, bahwa setelah mati tamatlah riwayat tiap-tiap manusia (*ucchedaväda*).

3. Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya *Dukkha*

Kalau *tanhä* dapat disingkirkan, kita akan berada dalam keadaan yang bahagia sekali karena terbebas dari semua penderitaan (batin). Keadaan ini dinamakan *Nibbãna*. *Nibbãna* dapat dicapai pada masa manusia masih hidup (*pancakhanda* itu masih ada) yang disebut dengan istilah *Sa-upadisesa-nibbana* (*nibbana* yang masih bersisa). *Nibbãna* juga dapat dicapai sesudah manusia meninggal. Setelah meninggal dunia, seorang Arahat akan mencapai *an-upadisesa-nibbãna*, *Nibbãna* tanpa sisa atau juga dinamakan *Pari-Nibbana*. Sang Arahat telah beralih ke dalam keadaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Misalnya: api padam, kejurusan mana api itu pergi? Jawaban yang tepat, 'tidak tahu' sebab api itu padam karena kehabisan bahan bakar.

4. Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya *Dukkha*

Jalan menuju lenyapnya *dukkha* yang sering disebut Delapan Jalan Utama (Jalan Utama Beruas Delapan). Delapan Jalan Utama ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *Panna, Sila,* dan *Samadhi*. *Panna* dibagi menjadi Pengertian Benar *(sammä-ditthi)* dan Pikiran Benar *(sammä-sankappa)*. Sila dibagi menjadi Ucapan Benar *(sammä-väcä)*, Perbuatan Benar *(sammä-kammanta)*, dan Mata Pencaharian Benar *(sammä-ajiva)*. *Samadhi* dibagi menjadi Daya-upaya Benar *(sammä-väyäma)*, Perhatian Benar *(sammä-sati)*, dan *Samadhi* Benar *(sammä-samädhi)*.

Delapan Jalan Utama ini lebih lanjut dirinci sebagai berikut.

1. *Pengertian Benar* (*sammä-ditthi*). Kondisi di mana seseorang harus mampu menembus arti sesungguhnya dari hal berikut.
   a. Empat Kesunyataan Mulia
   b. Hukum *Tilakkhana* (Tiga Corak Umum)
   c. Hukum *Paticcasamuppäda*
   d. Hukum Karma

2. *Pikiran Benar* (*sammä-sankappa*) yang berarti:
   a) Pikiran yang bebas dari nafsu keduniawian *(nekkhamma-sankappa)*
   b) Pikiran yang bebas dari kebencian *(avyäpäda-sankappa)*
   c) Pikiran yang bebas dari kekejaman *(avihimsä-sankappa)*

3. *Ucapan Benar* (*sammä-väcä*). Suatu ucapan dapat dinamakan sebagai Ucapan Benar jika ucapan itu memenuhi empat syarat berikut.
   a. Ucapan itu benar sesuai dengan kenyataan
   b. Ucapan yang diucapkan memiliki alasan yang kuat untuk diucapkan
   c. Ucapan itu bermanfaat bagi pendengarnya
   d. Ucapan itu diucapkan tepat pada waktunya

4. *Perbuatan Benar* (*sammä-kammanta*). Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai perbuatan benar jika dilakukan tanpa merugikan atau menyakiti makhluk lain, misalnya seperti berikut.
   a. Menghindari pembunuhan
   b. Menghindari pencurian
   c. Menghindari perbuatan asusila
   d. Menghindari mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kehilangan kesadaran

5. *Pencaharian Benar* (*sammä-ajiva*) adalah pencaharian yang sesui dengan hukum dan norma-norma yang bernar. Yang termasuk dalam mata pencaharian benar misalnya seperti berikut.
   a. Tidak melakukan penipuan
   b. Bukan merupakan pencaharian yang dapat menyebabkan ketidaksetiaan.
   c. Bukan bersifat nujum (meramal)
   d. Menghindari kecurangan
   e. Menghindari praktik lintah darat

   Yang perlu dihindari adalah mata pencaharian misalnya seperti berikut.
   a. Berdagang alat senjata
   b. Berdagang mahluk hidup
   c. Berdagang daging (apapun yang berasal dari penganiayaan makhluk hidup)
   d. Berdagang makanan-minuman yang dapat membuat mabuk atau dapat menimbulkan ketagihan
   e. Berdagang racun

6. Daya-upaya Benar *(sammä-väyäma)* adalah mengupayakan diri dalam berpikir, berucap, dan bertindak yang didasarkan atas empat hal berikut.
   a. Sekuat tenaga mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik di dalam batin.
   b. Sekuat tenaga berusaha memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik yang sudah ada di dalam batin.
   c. Sekuat tenaga berusaha membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat di dalam batin.
   d. Sekuat tenaga berusaha merealisir, mengembangkan dan memperkuat unsur-unsur baik dan sehat yang sudah ada di dalam batin.

7. Perhatian Benar (*sammä-sati*) adalah pikiran yang senantiasa sadar terhadap apa yang dilakukan. Perhatikan benar dilatih dengan cara melakukan empat perhatian berikut.
   a. Käyä-nupassanä = Perenungan terhadap tubuh

b. *Vedanä-nupassanä* = Perenungan terhadap perasaan
c. *Cittä-nupassanä* = Perenungan terhadap kesadaran
d. *Dhammä-nupassanä* = Perenungan terhadap bentuk-bentuk pikiran.

8. Konsentrasi Benar (*sammä-samädhi*) segala tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan disertai daya upaya dan perhatian benar.

C. Hukum Karma

Karma atau *kamma* berarti "perbuatan," yang dalam arti umum meliputi semua jenis kehendak dan maksud perbuatan, yang baik maupun yang buruk, lahir atau batin dengan pikiran, kata-kata, atau tindakan. Makna yang luas dari *kamma* ialah semua kehendak atau keinginan dengan tidak membeda-bedakan apakah kehendak atau keinginan itu baik (bermoral) atau buruk (tidak bermoral). Mengenai hal ini, Sang Buddha pernah bersabda: "O, bhikkhu, kehendak untuk berbuat (*cetana*) itulah yang Kami namakan Kamma. Sesudah berkehendak, orang lantas berbuat dengan badan, perkataan, atau pikiran."

Karma bukanlah satu ajaran yang membuat manusia menjadi orang yang lekas berputus-asa. Karma juga bukan ajaran tentang adanya satu nasib yang sudah ditakdirkan. Memang segala sesuatu yang lampau memengaruhi keadaan sekarang atau pada saat ini, tetapi tidak menentukan seluruhnya, oleh karena karma itu meliputi apa yang telah lampau dan keadaan pada saat ini, dan apa yang telah lampau bersama-sama dengan apa yang terjadi pada saat sekarang memengaruhi pula hal-hal yang akan datang. Apa yang telah lampau sebenarnya merupakan dasar di mana hidup yang sekarang ini berlangsung dari satu saat ke lain saat. Apa yang akan datang masih akan dijalankan. Saat sekarang inilah yang nyata dan ada "di tangan kita" sendiri untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, kita harus hati-hati sekali dengan perbuatan kita supaya akibatnya senantiasa akan bersifat baik.

Kita hendaknya selalu berbuat baik, menolong makhluk-makhluk lain, membuat makhluk-makhluk lain bahagia. Perbuatan baik ini akan membawa satu *kamma-vipaka* (akibat) yang baik dan memberi kekuatan kepada kita untuk melakukan karma yang lebih baik lagi. Satu contoh yang klasik adalah sebagai berikut: Lemparkanlah batu ke dalam sebuah kolam yang tenang. Pertama-tama akan terdengar percikan air dan kemudian akan terlihat lingkaran-lingkaran gelombang. Perhatikanlah bagaimana lingkaran ini makin lama makin melebar sehingga menjadi begitu lebar dan halus yang tidak dapat lagi dilihat oleh mata kita. Ini bukan berarti bahwa gerak tadi telah selesai sebab bilamana gerak gelombang yang halus itu mencapai tepi kolam, ia akan dipantulkan kembali sampai mencapai tempat bekas di mana batu tadi dijatuhkan. Begitulah semua akibat dari perbuatan kita akan kembali kepada kita seperti halnya dengan gelombang di kolam yang kembali ke tempat di mana batu itu dijatuhkan.

Sang Buddha pernah bersabda (*Samyutta Nikaya I hlm. 227*): "Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan, begitulah buah yang akan dipetiknya. Pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan. Pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Tertaburlah olehmu biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah darinya." Segala sesuatu yang datang pada kita, yang menimpa diri kita,

sesungguhnya benar adanya. Jika kita mengalami sesuatu yang membahagiakan, yakinlah bahwa karma yang telah kita perbuat adalah benar. Sebaliknya, jika ada sesuatu yang menimpa kita dan membuat kita tidak senang, *kamma-vipaka* itu menunjukkan bahwa kita telah berbuat suatu kesalahan. Janganlah dilupakan bahwa *kamma-vipaka* itu senantiasa benar. Ia tidak mencintai maupun membenci, pun tidak marah dan juga tidak memihak. Ia adalah hukum alam, yang dipercaya atau tidak dipercaya akan berlangsung terus.

Terdapat beberapa bentuk karma. Bentuk karma yang lebih berat dapat menekan, bahkan menggugurkan bentuk karma yang lain. Ada orang yang menderita hebat karena perbuatan kecil, tetapi ada juga yang hampir tidak merasakan akibat apa pun juga untuk perbuatan yang sama. Mengapa? Orang yang telah menimbun banyak karma baik, tidak akan banyak menderita karena perbuatan itu. Sebaliknya, orang yang tidak banyak melakukan karma baik akan menderita hebat karena perbuatan kecil. Singkatnya: *Kamma Vipaka* dapat diperlunak, dibelokkan, ditekan, bahkan digugurkan.

Karma dapat dibagi menurut:

- Saluranya
- Sifatnya
- Fungsinya
- Kekuatanya
- Waktu berbuahnya

1. Karma menurut Salurannya

Karma dapat dibagi menurut saluranya dalam 3 golongan:

1. Karma Pikiran (*mano-kamma*)
2. Karma Ucapan (*vaci-kamma*)
3. Karma Perbuatan *(kaya-kamma)*

2. Karma menurut Sifatnya

Menurut sifatnya, karma dapat dibagi menjadi dua bagian.

1. *Kusala-kamma* = perbuatan baik
2. *Akusala-kamma* = perbuatan jahat

Kusala-kamma berakar dari *kusala-mula*, 3 akar kebaikan:

1. *Alobha* (tidak tamak).
2. *Adosa* (tidak membenci).
3. *Amoha* (tidak bodoh).

Akusala-kamma berasal dari *akusala-mula*, 3 akar kejahatan:

1. *Lobha* (ketamakan)
2. *Dosa* (kebencian)
3. *Moha* (kebodohan)

Hukum karma adalah hukum perbuatan yang akan menimbulkan akibat dan hasil perbuatan (*kamma-vipaka* dan *kamma-phala*). Hukum karma bersifat mengikuti setiap karma, mutlak-pasti dan harmonis-adil.

3. Karma menurut Fungsinya

Karma menurut fungsinya adalah sebagai berikut.

1. *Janaka-kamma*: Karma yang memiliki fungsi menyebabkan timbulnya suatu syarat untuk kelahiran makhluk-makhluk. Tugas *Janaka-kamma* melahirkan *Nama-Rupa*. *Janaka-kamma* melaksanakan *Punarbahava*, yaitu kelahiran kembali dari makhluk-makhluk di 31 alam kehidupan (lapisan kesadaran) sebelum mereka mencapai pembebasan Arahat.

2. *Upatthambaka-kamma*: Karma yang mendorong terpeliharanya suatu akibat dari suatu sebab yang telah timbul. Mendorong *kusala* atau *akusala-kamma* yang telah terjadi agar tetap berlaku.

3. *Upapilaka-kamma*: Karma yang menekan karma yang berlawanan agar mencapai kesetimbangan dan tidak membuahkan hasil. Karma ini menyelaraskan hubungan antara *kusala-kamma* dan *akusala-kamma*.

4. *Upaghataka-kamma*: Karma yang meniadakan atau menghancurkan suatu akibat yang telah timbul, dan menyuburkan karma yang baru. Maksudnya karma yang baru itu adalah *garuka-kamma* sehingga akibatnya mengatasi semua karma yang lain.

4. Karma Menurut Kekuatannya

Karma menurut kekuatannya adalah sebagai berikut.

1. *Garuka-kamma:* Karma yang berat dan bermutu. Akibat dari karma ini dapat timbul dalam satu kehidupan maupun kehidupan berikutnya. *Garuka kamma* terdiri atas: *akusala-garuka-kamma* dan *kusala-garuka-kamma*.

2. *Asanna-kamma:* Karma yang dilakukan sebelum saat mati seseorang, baik lahir maupun batin, terutama dengan pikiran. Misalnya, memikirkan perbuatan baik atau jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Jadi, mempunyai pikiran yang baik di kala akan meninggal adalah merupakan hal yang penting, yang akan menentukan bentuk kehidupan berikutnya menjadi lebih baik. *Asanna-kamma* berlaku jika tidak melakukan *garuka-kamma*.

3. *Acinna-kamma atau Bahula-kamma:* Apabila seorang dalam hidupnya tidak melakukan *garuka-kamma* dan di saat akan meninggal tidak pula melakukan *Asanna-kamma*, hal yang menentukan corak kelahiran berikutnya adalah *acinna-kamma*. *Acinna-kamma* atau *Bahula-kamma* adalah karma kebiasaan, baik dengan kata-kata, perbuatan maupun pikiran. Walaupun seorang hanya sekali berbuat baik, namun karena selalu diingat, hal itu menimbulkan kebahagiaan hingga menjelang kematiannya. Kebahagiaan hingga menjelang kematian itu akan menyebabkan kelahiran berikutnya menjadi baik. Demikian juga seorang yang hanya berniat jahat, karena selalu diingat hal itu akan menimbulkan kegelisahan hingga akhir hidupnya sehingga dia akan lahir di alam yang tidak baik. Oleh karena itu, jika kita pernah berbuat jahat, perbuatan jahat itu harus dilupakan. Demikian pula sebaliknya kalau kita pernah berbuat baik, perbuatan itu perlu selalu diingat.

4. *Katatta-kamma:* Jika seorang tidak berbuat *Garuka-kamma, Asanna-kamma* atau *Acinna-kamma*, hal yang menentukan bentuk kehidupan berikutnya adalah *katatta-kamma,* yaitu karma yang ringan-ringan, yang pernah diperbuat dalam hidupnya.

5. Karma menurut Waktu Berbuahnya

Pembagian karma berdasar waktu berbuahnya adalah seperti berikut.
1. Karma yang akibatnya masak pada kehidupan sekarang juga.
2. Karma yang akibatnya masak pada satu kehidupan lagi.
3. Karma yang akibatnya masak pada beberapa kehidupan yang akan datang.
4. Karma yang akibatnya tidak sempat masak (*Ahosikamma*).

Selain pembagian karma menurut kelima hal di atas, dikenal juga karma baik, karma buruk, dan karma celaka. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

1.Karma Baik.

1. Gemar beramal dan bermurah hati akan menyebabkan diperolehnya kekayaan dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang.
2. Hidup bersusila akan menyebabkan terlahir kembali dalam keluarga luhur yang keadaannya berbahagia.
3. Bermeditasi akan menyebabkan terlahir kembali di alam-alam surga.
4. Rendah hati dan hormat akan menyebabkan terlahir kembali dalam keluarga luhur.
5. Berbakti akan menyebabkan diperolehnya penghargaan dari masyarakat.
6. Cenderung untuk membagi kebahagiaan kepada orang lain akan menyebabkan terlahir kembali dalam keadaan berlebih-lebihan dalam banyak hal.
7. Bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain akan menyebabkan terlahir dalam lingkungan yang menggembirakan.
8. Sering mendengarkan Dharma akan menyebabkan bertambahnya kebijaksanaan.
9. Menyebarkan Dharma akan menyebabkan bertambahnya kebijaksanaan (sama dengan No. 8).
10. Meluruskan pandangan orang lain akan menyebabkan diperkuatnya keyakinan.

2. Karma Buruk

1. Membunuh akibatnya pendek umur, berpenyakitan, senantiasa dalam kesedihan karena terpisah dari keadaan atau orang yang dicintai, dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketakutan.
2. Mencuri akibatnya kemiskinan, dinista dan dihina, dirangsang oleh keinginan yang senantiasa tidak tercapai, penghidupannya senantiasa bergantung pada orang lain.
3. Berbuat asusila akibatnya mempunyai banyak musuh, beristri atau bersuami yang tidak disenangi, terlahir sebagai pria atau wanita yang tidak normal perasaan seksnya.
4. Berdusta akibatnya menjadi sasaran penghinaan, tidak dipercaya khalayak ramai.
5. Bergunjing akibatnya kehilangan sahabat-sahabat tanpa sebab yang berarti.
6. Berkata kasar dan kotor akibatnya sering didakwa yang bukan-bukan oleh orang lain.
7. Suka omong kosong akibatnya bertubuh cacat, berbicara tidak tegas, tidak dipercaya oleh khalayak ramai.
8. Serakah akibatnya tidak tercapai keinginan yang sangat diharap-harapkan.
9. Mendendam, memiliki kemauan jahat/niat untuk mencelakakan makhluk lain akibatnya buruk rupa, macam-macam penyakit, watak tercela.
10. Memiliki pandangan salah akibatnya tidak melihat keadaan yang sewajarnya, kurang bijaksana, kurang cerdas, penyakit yang lama sembuhnya, pendapat yang tercela.

3. Lima Bentuk Karma Celaka (*Akusala Garuka Karma*)

Lima perbuatan durhaka berikut mempunyai akibat yang sangat berat, yaitu kelahiran di alam neraka.

a. Membunuh ibu
b. Membunuh ayah
c. Membunuh seorang Arahat
d. Melukai seorang Buddha
e. Menyebabkan perpecahan dalam Sangha

D. Tiga Corak Umum

Hukum *Tilakkhana* ini termasuk Hukum Kesunyataan.

1. *Sabbe Sankhärä Aniccä* adalah segala sesuatu dalam alam semesta ini yang terdiri atas paduan unsur-unsur adalah tidak kekal. Umat Buddha melihat segala sesuatu dalam alam semesta ini sebagai suatu proses yang selalu dalam keadaan bergerak, yaitu *Uppada Thiti Bhanga* (timbul), (berlangsung), (berakhir/lenyap)
2. *Sabbe Sankhärä Dukkha* adalah apa yang tidak kekal sebenarnya tidak memuaskan dan oleh karena itu adalah penderitaan.
3. *Sabbe Dhammä Anattä* adalah segala sesuatu yang tercipta dan tidak tercipta adalah tanpa inti yang kekal/abadi. Contoh dari sesuatu yang tidak tercipta adalah *Nibbana*.

E. Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan (*Paticcasamuppada*)

Paham *anattä* dapat pula diterangkan melalui cara sintesa, yaitu melalui Hukum *Paticca-Samuppada* (Hukum sebab-musabab yang saling bergantungan). Prinsip dari hukum ini diberikan dalam empat formula pendek, yaitu seperti berikut.

1. *Imasming Sati Idang Hoti*. Dengan adanya ini, terjadilah itu.
2. *Imassuppädä Idang Uppajjati*. Dengan timbulnya ini, timbullah itu.
3. *Imasming Asati Idang Na Hoti*. Dengan tidak adanya ini, tidak ada itu.
4. *Imassa Nirodhä Idang Nirujjati*. Dengan terhentinya ini, terhentilah juga itu.

Berdasarkan prinsip saling menjadikan, saling bergantungan dan relativitas ini, seluruh kelangsungan dan kelanjutan hidup dan juga berhentinya hidup dapat diterangkan dalam formula dari dua belas nidana (sebab-musabab).

1. *Avijjä Paccayä Sankhära*. Dengan adanya kebodohan (ketidaktahuan), terjadilah bentuk-bentuk karma.
2. *Sankhära Paccayä Viññänang*. Dengan adanya bentuk-bentuk karma, terjadilah kesadaran.
3. *ViññänaPaccayäNamarupang*. Dengan adanya kesadaran, terjadilah batin dan badan jasmani.
4. *Namarupang Paccayä Saläyatanang*. Dengan adanya batin dan badan jasmani, terjadilah enam indriya.
5. *Saläyatana Paccayä Phassa*. Dengan adanya enam indriya, terjadilah kesan-kesan.
6. *Phassa Paccayä Vedanä*. Dengan adanya kesan-kesan, terjadilah perasaan.
7. *Vedanä Paccayä Tanhä*. Dengan adanya perasaan, terjadilah tanhä (keinginan).
8. *Tanhä Paccayä Upädänang*. Dengan adanya tanhä (keinginan), terjadilah kemelekatan.
9. *Upädäna Paccayä Bhavo*. Dengan adanya kemelekatan, terjadilah proses tumimbal lahir.
10. *Bhava Paccayä Jati*. Dengan adanya proses tumimbal lahir, terjadilah kelahiran kembali.
11. *Jati Paccayä Jaramaranang*. Dengan adanya kelahiran kembali, terjadilah kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit dan lain-lain.
12. *Jaramarana*. Kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit dan lain-lain adalah akibat dari kelahiran kembali.

Demikianlah kehidupan itu timbul, berlangsung, dan bersambung terus. Kalau kita mengambil rumus tersebut dalam arti yang sebaliknya, kita akan sampai kepada penghentian dari proses itu. Dengan terhenti seluruhnya dari kebodohan, terhenti pula bentuk-bentuk karma. Dengan terhentinya bentuk-bentuk karma, terhenti pulalah kesadaran. Dengan terhentinya kelahiran kembali, terhenti pulalah kelapukan, kematian, kesedihan, dan lain-lain.

F. Kelahiran Kembali (*Punarbhava*)

Punarbhava atau tumimbal lahir berarti proses kelahiran kembali dari mahluk hidup setelah meninggal dunia pada kehidupan mendatang. Proses kelahiran kembali akan terjadi pada semua makhluk hidup yang belum mencapai penerangan sempurna, ketika makhluk hidup ini meninggal. Proses ini sebagai akibat atau hasil dari perbuatan pada kehidupan masa lalu.

Pemilik perbuatan adalah makhluk dan dia adalah pewaris dari perbuatannya. Perbuatannya adalah rahim dari mana ia lahir, kepada perbuatannya ia terikat, namun perbuatannya juga merupakan pelindungnya. Perbuatan apa pun yang ia lakukan, baik atau buruk, ia juga kelak yang akan mewarisinya. Terdapat orang yang gemar membunuh makhluk hidup, mengambil milik orang lain, melakukan perbuatan asusila, berbicara yang tidak benar, sering menceritakan keburukan orang, menggunakan kata-kata kasar, suka bicara hal-hal yang tidak perlu, tamak, berhati kejam, dan mengikuti pandangan yang keliru.

Dalam hukum sebab-akibat yang saling bergantunga, proses kelahiran kembali disebabkan oleh perbuatan masa lampau yang kemudian menghasilkan kemelekatan kepada segala sesuatu termasuk kemelekatan pada hidup dan kehidupan. Makhluk hidup yang masih mengalami kelahiran kembali berarti masih memiliki kemelekatan pada sesuatu dalam kehidupan sebelumnya. Kemelekatan timbul karena adanya keinginan (*tanha*) dan juga ketidaktahuan (*avijja*). Ketidaktahuan seseorang baik sadar atau tidak terus mengumbar keinginan terhadap segala sesuatu sehingga timbul kemelekatan pada dirinya terhadap segala sesuatu.

Kelahiran kembali bukan sebagai perpindahan jiwa, tetapi sebagai pengulangan atau kelanjutan proses kehidupan. Adanya pengaruh sebab musabab menghubungkan antara satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Kelahiran kembali dapat terjadi tidak hanya di dunia ini yang jumlah penduduknya dapat kita hitung, tetapi juga dalam sistem dunia lain. Satu kematian tidak perlu diartikan kelahiran yang selanjutnya pasti terjadi di alam manusia. Seorang manusia yang meninggal dunia dapat dilahirkan kembali di alam bukan manusia, di alam kehidupan yang baik ataupun alam kehidupan yang buruk, bergantung pada karma atau perbuatannya yang baik dan jahat.

Refleksi

Hukum kebenaran dalam agama Buddha merupakan hukum yang berlaku bagi siapa saja dan terjadi kapan saja. Hukum karma sebagai hukum sebab akibat berlaku di mana saja dan terhadap siapa saja. Setiap perbuatan yang dilakukan akan menghasilkan akibat yang sepadan dengan perbuatannya.

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang Hukum Kebenaran.

1. Kita tahu bahwa akan ada akibat pasti terhadap setiap perbuatan. Bagaimanakah sebaiknya perbuatan kita? Bagaimanakah ucapan kita yang ditujukan bagi temanmu, bagi gurumu dan bagi orang tuamu? Tunjukkan sikapmu yang dapat memberikan akibat yang buruk!
2. Apa manfaat mempelajari Hukum Kebenaran?
3. Bagaimana sikapmu apabila sedang menderita sakit?
4. Ceritakan cerita yang bertema tentang hukum karma.

RANGKUMAN

1. Hukum kebenaran umum dan mutlak.
2. Kebenaran mutlak memiliki syarat: pasti benar, tidak terikat oleh waktu dan tempat.
3. Kebenaran relatif memiliki syarat: sesuatu itu benar, tetapi masih terikat oleh waktu dan tempat.
4. *Ehipassiko* berarti "datang dan alamilah sendiri."
5. Empat kesunyataan mulia: tentang *dukkha*, sebab *dukkha*, lenyapnya dukkha, dan jalan menuju lenyapnya dukkha.
6. Dukkha dibagi menjadi *dukkha-dukkha*, *viparinäma-dukkha,* dan *sankhärä-dukkha*.
7. Sebab dukkha adalah *Tanha*.
8. Lenyapnya *dukkha* adalah *Nibbana*.
9. Jalan menuju lenyapnya *dukkha,* yaitu: Pengertian Benar (*sammä-ditthi*), Pikiran Benar (*sammä-sankappa*), Ucapan Benar (*sammä-väcä),* Perbuatan Benar (*sammä-kammanta*), Mata Pencaharian Benar (*sammä-ajiva*), Daya-upaya Benar (*sammä-väyäma*), Perhatian Benar (*sammä-sati*), dan Samadhi Benar (*sammä-samädhi*).
10. Hukum Karma terkait dengan pikiran, ucapan dan perbuatan.
11. *Paticca-Samuppada* adalah hukum sebab-musabab yang saling bergantungan.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kebenaran mutlak harus memenuhi persyaratan . . . .
   a. dipercaya orang banyak
   b. terikat tempat
   c. terikat waktu
   d. pasti benar

2. Empat kesunyataan mulia berisi tentang . . . .
   a. kebahagiaan
   b. kesulitan
   c. dukkha
   d. sangha

3. Delapan Jalan Utama dapat dibagi menjadi kecuali . . . .
   a. sila
   b. samadhi
   c. panna
   d. nibbana

4. Ucapan benar artinya ucapan itu . . . .
   a. enak terdengar telinga
   b. sesuai kenyataan
   c. tidak memerlukan alasan
   d. tidak masalah memberikan manfaat atau tidak

5. Karma dapat dilakukan melalui saluran ini kecuali . . . .
   a. pikiran
   b. perasaan
   c. ucapan
   d. badan jasmani

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang terlahir kembali di alam *Niraya* (Neraka).
2. Jelaskan fenomena tentang *Anicca* dengan contoh.
3. Jelaskan tentang *kusala-kamma* dengan contohnya.
4. Apa dampaknya kalau orang gemar beramal?
5. Jelaskan tentang hukum sebab-musabab yang saling bergantung.

UJI KOMPETENSI I

I. Pilih Jawaban yang paling benar!

1. Pelajaran agama Buddha harus diawali dengan membaca paritta . . . .
   a. Ettavata
   b. Namakharagatha
   c. Buddhanussati
   d. Dhammanussati

2. Paritta pernyataan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha disebut . . . .
   a. Buddhanussati
   b. Dhammanussati
   c. Sanghanussati
   d. Tisarana

3. Salah satu cara menghormat dengan mengelilingi vihara atau candi searah jarum jam sebanyak tiga kali pada saat melakukan puja dinamakan . . . .
   a. pradaksina
   b. anjali
   c. puja Bhakti
   d. namaskara

4. Buddha Gotama merenungkan sebab musabab yang saling bergantungan setelah Beliau . . . .
   a. tidur nyenyak
   b. duduk bersila
   c. bermeditasi
   d. keluar dari keadaan konsentrasi

5. Perasaan berhutang budi Pangeran Sidharta setelah mencapai Penerangan Sempurna ditunjukkan melalui ungkapan rasa terima kasih dengan cara . . . .
   a. menyembah pohon Bodhi
   b. memeluk pohon Bodhi
   c. memandang pohon Bodhi selama satu hari
   d. menatap pohon Bodhi selama satu minggu

6. Buddhanussati merupakan bentuk perenungan terhadap . . . .
   a. sifat luhur Bhagawa
   b. sifat luhur Siswa Buddha
   c. sifat luhur ajaran Buddha
   d. sifat luhur Buddhadarma

7. Pelaksanaan sila pertama dari Pancasila Buddha adalah . . . .
   a.menghindari minum alkohol
   b. menghindari penganiayaan
   c. menghindari gosip
   d. menghindari meminjam tanpa izin

8. Lilin dalam amisapuja di altar Buddha melambangkan . . . .
   a. tidak kekal
   b. kebahagiaan
   c. penerangan
   d. tanpa inti

9. Barang atau benda yang tidak boleh dipersembahkan di atas altar Buddha adalah . . . .
   a. manisan
   b. daging
   c. air
   d. bunga

10. Kebaktian yang dihadiri oleh Bhikkhu terlebih dahulu kita memohon tuntunan . . . .
    a. Ovada patimokha
    b. Tisarana dan Pancasila
    c.Pancasila
    d. Karaniyametta Sutta

11. Sifat membenci terhadap orang lain harus dilenyapkan dengan sifat . . . .
    a. cinta kasih
    b. penolong
    c. dermawan
    d. gembira

12. Apabila di sekolah kamu menemukan uang yang bukan milik kamu sendiri, sikap kamu sebagai umat Buddha adalah . . . .
    a. mendiamkannya
    b. memberikan kepada guru
    c. memberitahukan kepada polisi
    d. menyembunyikan

13. Suka berbohong, bicara kasar, dan omong kosong adalah pelanggaran Pancasila Buddhis sila . . . .
    a. kedua
    b. kesatu
    c. ketiga
    d. keempat

14. Buddha mengajarkan hukum kesunyataan pertama kalinya kepada . . . .
    a. lima orang pertapa
    b. sigala
    c. enam puluh arahat
    d. yasa dan ayahnya

15. Kesediaan untuk dapat menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain berarti kita sudah memiliki sikap . . . .
    a. dermawan
    b. peduli
    c. toleransi
    d. kesabaran

16. Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama dapat ditunjukkan seperti . . . .
    a. membantu orang yang kena musibah banjir
    b. tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan
    c. merasa senasib sepenanggungan
    d. mematuhi tata tertib

17. Seseorang yang selalu tidur dengan tenang, wajah beseri-seri, akan dilindungi oleh para dewa adalah pahala dari pelaksanaan sifat . . . .
    a. mudita
    b. karuna
    c. metta
    d. upekkha

18. Tasbih dalam lingkungan agama Buddha yang berjumlah 108 buah digunakan sebagai alat bantu dalam bermeditasi untuk . . . .
    a. membentuk sikap
    b. memusatkan pikiran
    c. mencapai kesaktian
    d. mencapai kenikmatan

19. Penderitaan yang kita alami sebagai akibat dari perubahan disebut . . . .
a. Dukata
b. Dukkha-dukkha
c. Viparinama dukkha
d. Sankhara dukkha

20. Hakikat Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha diuraikan dalam kitab . . . .
a. Dhammapada VIII.105
b. Tirokudha Sutta
c. Manggala Sutta
d. Udana VIII.3

21. Salah satu yang perlu dihancurkan dalam diri sendiri agar penderitaan bisa dilenyapkan adalah:
a. kesulitan
b. kebahagiaan
c. kerja keras
d. kegemaran

22. Bagian Tripitaka yang mengatur aturan-aturan disiplinbagi para Bhikkhu disebut . . . .
a. Sutta Pitaka
b. Vinaya Pitaka
c. Abhidhamma Pitaka
d. Digha Nikaya

23. Walaupun seseorang hidup di lingkungan yang kurang baik dan teman-teman yang jahat, namun ia tetap teguh tak terpengaruh. Sifat tersebut dilambangkan dengan . . . .
a. genta
b. hio/ dupa
c. swastika
d. bunga teratai

24. Sebagai umat Buddha dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar terlindungi dari segala bentuk penderitaan, kita harus . . . .
a. mempraktikkan ajaran Buddha
b. memohon keselamatan Buddha
c. menghafal isi kitab suci
d. membawa kitabsuci tiap hari

25. Sebagai wujud dari pelaksanaan aturan moral ketiga, sebagai siswa pelajar SMP harus . . . .
a. menghindari minum atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang
b. menghindari pergaulan bebas dengan teman wanita
c. menghindari kata-kata kasar dan berbohong
d. menghindari penyiksaan terhadap makhluk lain

26. Sebagai wujud dari sifat karuna yang sebenarnya adalah . . . .
a. perasaan sedih melihat mahkluk lain menderita
b. perasaan kasihan melihat orang miskin
c. selalu menolong kepada makhluk yang menderita
d. semua benar

27. Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar bercerita tentang hal-hal yang terbakar kecuali:
a. mata
b. kulit
c. bentuk
d. kesadaran

28. Pada saat melaksanakan puja bakti, biasanya di atas altar terdapat persembahan air. Air dalam agama Buddha sebagai lambang . . . .
    a. kerendahan hati
    b. kesabaran
    c. kedermawanan
    d. kewaspadaan

29. Semua bentuk upacara dalam agama Buddha, sebenarnya terkandung prinsip-prinsip diantaranya untuk . . . .
    a. memperkuat keyakinan dan tekat
    b. menambah persaudaraan
    c. mempertahankan kesaktian
    d. menambah pengetahuan umum

30. Hukum yang mengatur tatanan alam fisik anorganik, seperti pergantian musim, cuaca, angin, suhu, hujan adalah . . . .
    a. Bija Niyama
    b. Dhamma Niyama
    c. Kamma Niyama
    d. Utu Niyama

31. Saat masuk vihara umat Budha akan melakukan penghormatan di depan altar Buddha yang disebut . . . .
    a. Anjali
    b. Namaskara
    c. Pradaksina
    d. Namaste

32. Ucapan Benar artinya ucapan itu . . . .
    a. sesuai kenyataan
    b. tidak memerlukan alasan
    c. enak terdengar telinga
    d. namaste

33. Puja Bakti khusus dilakukan pada saat umat melaksanakan peringatan . . . .
    a. Uposatha
    b. Waisak
    c. Visudhi
    d. Penyembuhan orang sakit

34. Contoh penerapan Metta adalah . . . .
    a. bermeditasi
    b. beranjali
    c. bekerja
    d. melaksanakan donor darah

35. Siswa-siswa yang berbeda agama dapat rukun kalau . . . .
    a. bersama-sama melakukan berbagai kegiatan
    b. mencari kekurangan dari agama orang lain
    c. menggunakan tempat ibadah bersama-sama
    d. siswa hanya berteman dengan siswa yang sama agamanya

II. Isilah titik-titik di bawah ini !

1. Pohon Bodhi dihormati oleh umat Buddha karena . . . .
2. Di altar Buddha terdapat perlengkapan yang memiliki makna ketidak sombongan (rendah hati) adalah . . . .
3. Warna kuning dalam bendera Buddhis memiliki makna . . . .
4. Pada saat puja bakti, umat Buddha membaca Paritta Aradhana Dhammadesana adalah paritta untuk memohon . . . kepada anggota Sangha.
5. Umat awam yang menjadi murid pertama Buddha Gotama adalah . . . . dan . . . .
6. Khotbah kedua Buddha Gotama dinamakan . . . .
7. Upasampada dengan memanjatkan Paritta Tisarana dinamakan . . . .
8. Swastika dalam agama Buddha melambangkan . . . .
9. Bagian dari Kitab Suci Tripitaka yang berisi tentang peraturan disiplin para bhikkhu adalah . . . .
10. Pada minggu kelima, Buddha digoda oleh putrid-putri cantik jelmaan mara yang bernama . . . . dan . . . .namun Buddha tak tergoyahkan karena Buddha sedang meresapi kebahagiaan kebebasan.

III. Jawablah Pertanyaan di bawah ini !

1. Apa misi 60 Arahat siswa Sang Buddha yang diperintahkan Sang Buddha mengembara sendiri-sendiri tidak boleh berdua-dua ke seluruh penjuru?
2. Ceritakan tentang kelompok Pabbajjita.
3. Sebutkan tiga Kitab Suci agama Buddha yang menggunakan bahasa Sansekerta.
4. Jelaskan makna warna-warna yang ada pada bendera Buddha.
5. Jelaskan manfaat melaksanakan puja bakti bagi umat Buddha.

UJI KOPETENSI II

I. PILIHLAH JAWABAN YANG DIANGGAP PALING BENAR !

1. Kitab Mangalatthadipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan amise puja di antaranya . . . .
   a. menaruh perhatian terhadap Buddha
   b. mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan
   c. menaruh rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur
   d. mengungkapkan terimakasih telah mendapat rejeki

2. Agar amise puja dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya ada tiga hal kesempurnaan yang perlu diperhatikan diantaranya . . . .
   a. kesempurnaan kemewahan
   b. kesempurnaan kepandaian
   c. kesempurnaan dalam kehendak
   d. kesempurnaan kewaspadaan

3. Buddha tidak pernah mengajar bagaimana cara suatu upacara. Upacara yang ada pada saat itu hanyalah upacara . . . .
   a. Upasampada bhikkhu dan samanera
   b. sumpah dan janji menjadi umat Buddha
   c. pengorbanan terhadap makhluk lain
   d. pernikahan

4. Paritta yang bermanfaat untuk mengembangkan sifat cintakasih kepada semua makhluk adalah . . . .
   a. Vandana
   b. Tisarana
   c. Manggala Sutta
   d. Karaniyametta Sutta

5. Paritta yang dibaca dalam puja bakti yang dihadiri oleh anggota Sangha adalah . . . .
   a. Aradhana Dhammadesana
   b. Aradhana Tisarana dan Pancasila
   c. Aradhana Devata
   d. Aradhana Paritta

6. Mantram yang dibaca dalam puja bakti Mahayana Sangha Agung Indonesia di antaranya . . . .
   a. maha Karuna Dharani
   b. manggala Sutta
   c. karaniyametta Sutta
   d. saddharmapundarika Sutra

7. Latihan untuk mengembangkan batin agar menjadi batin yang bersih dan luhur dinamakan . . . .
   a. meditasi atau bhavana
   b. mengheningkan cipta
   c. bertapa
   d. menghormat Buddha

8. Salah satu manfaat dari melaksanakan puja bakti adalah . . . .
   a. perasaan bahagia akan muncul
   b. rezeki akan muncul
   c. karma buruk akan muncul
   d. kesaktian akan muncul

9. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha adalah asankhata artinya . . . .
   a. tanpa aku
   b. tidak mutlak
   c. berkondisi
   d. yang tidak berkondisi

10. Sebutan Adi Buddha hanya ada dalam tradisi . . . .
   a. Aisvarika aliran Mahayana
   b. Mahastaviravadha
   c. Sarastivadha
   d. Madyamika

11. Pancasila Buddha merupakan pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha terutama bagi . . . .
   a. pandita
   b. bhikkhu
   c. samanera
   d. upasaka dan Upasika

12. Kami bertekat melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Dengan sila ini kita harus menghindari perbuatan-perbuatan seperti . . . .
    a. menyiksa manusia dan binatang
    b. mencuri barang milik teman
    c. berbohong kepada teman
    d. memberi makan binatang

13. Syarat-syarat terjadinya pembunuhan adalah sebagai berikut . . . .
    a. mempunyai niat untuk melakukan pembunuhan
    b. adanya jual beli binatang
    c. adanya pembelian makhluk hidup
    d. adanya binatang yang sakit

14. Si "A" setiap disuruh membeli sesuatu oleh orang tuanya, uang kambaliannya selalu diambilnya tanpa ijin terlebih dahulu. Oleh karenanya si 'A" telah melakukan pelanggaran sila ke . . . .dari pancasila Buddha.
    a. satu
    b. dua
    c. tiga
    d. empat

15. Syarat-syarat terjadinya pelanggaran sila keempat dari Pancasila Buddha di antaranya . . . .
    a. ada usaha mengucapkannya
    b. tidak ada niat untuk mengatakan
    c. ada orang yang mendengarnya
    d. ada usaha untuk mendengarkannya

16. Seseorang yang selalu menghindari terhadap makanan dan minuman yang dapat melemahkan kewaspadaan berarti telah mengamalkan sila ke . . . . dari Pancasila Buddha.
    a. empat
    b. tiga
    c. lima
    d. dua

17. Jika kita selalu mencari penghidupan dengan cara yang benar berarti kita telah melaksanakan sila ke . . . . dari Pancasila Buddha.
    a. satu
    b. dua
    c. tiga
    d. empat

18. Apabila ada seseorang yang sedang menderita kelaparan kita selaku umat Buddha membantu mengatasi penderitaan orang tersebut dengan cara member makanan. Perbuatan tersebut termasuk sifat luhur . . . .
    a. Metta
    b. Karuna
    c. Mudita
    d. Upekkha

19. Apabila ada teman yang selalu menghina dan mengolok-olok, namun kita tetap tenang dan tidak membalasnya berarti kita telah memiliki sifat . . . .
    a. Mudita
    b. Upekkha
    c. Metta
    d. karuna

20. Walaupun kita di kelas maupun di lingkungan masyarakat berbeda keyakinan, suku, ras, dan golongan, tetapi kita tetap menerima orang lain sebagai sahabat atau tetangga. Hal ini merupakan perwujudan dari . . . .
    a. toleransi
    b. hak asasi
    c. hak hidup
    d. kedamaian

21. Kerukunan antar umat beragama bisa dicapai jika setiap golongan agama mempunyai prinsip . . . .
    a. setuju dalam seagama
    b. tidak setuju perbedaan
    c. setuju dalam perbedaan
    d. tidak setuju seagama

22. Orang yang bijak dihargai karena kebajikannya dan orang yang jatuh menderita akibat dari perbuatannya. Kebenaran pasti akan mengalahkan . . . .
    a. Kebaikan
    b. Kejahatan
    c. Kebijakan
    d. Kerukunan

23. Dilahirkan, usia tua, sakit, berhubungan dengan orang yang tidak disukai, ditinggal oleh orang yang dicintai adalah . . . .
    a. Sukha
    b. Dukkha
    c. Karma
    d. Anatta

24. Penderitaan yang disebabkan oleh fakta bahwa semua perasaan senang dan bahagia bersifat tidak kekal dinamakan . . . .
    a. Dukkha-dukkha
    b. Sankhara dukkha
    c. Viparinama dukkha
    d.Sukha dukkha

25. Sebagai umat Buddha agar hidup bahagia, kita harus bisa mengikis nafsu keinginan. Nafsu keinginan yang tidak ada habis-habisnya dinamakan . . . .
    a. karma
    b. tanha
    c. adhitana
    d. lobha

26. Apabila tanha dapat disingkirkan pada saat masih hidup, kita akan berada dalam keadaan yang bahagia sekali karena terbebas dari semua penderitaan batin. Keadaan ini dinamakan . . . .
    a. Sa parinibbana
    b. Sa upadisesa nibbana
    c. An upadisesa nibbana
    d. Nibbana

27. Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai perbuatan benar jika dilakukan tanpa merugikan atau menyakiti makhluk lain misalnya menghindari . . . .
    a. pembunuhan
    b. dana paramita
    c. kesusilaan
    d. perdagangan makhluk

28. Mata pencaharian benar adalah pencaharian yang sesuai dengan hokum dan norma-norma yang benar. Yang termasuk dalam mata pencaharian benar adalah . . . .
    a. meramal
    b. lintah darat
    c. tidak melakukan penipuan
    d. curang

29. Sekuat tenaga berusaha memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik, yang sudah ada di dalam batin termasuk . . . .
    a. daya upaya benar
    b. pencaharian benar
    c. perhatian benar
    d. konsentrasi benar

30. Suatu perbuatan dapat dikatakan karma apabila perbuatan itu didahului oleh adanya . . . .
    a. tekad
    b. pikiran
    c. niat (kehendak)
    d. cita-cita

31. Orang yang gemar beramal dan bermurah hati akan menyebabkan diperolehnya akibat dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang yaitu berupa . . . .
    a. kemiskinan b. kemurahan d. kekurangan d. kekayaan

32. Dalam kehidupan ini ada orang yang miskin, dinista, dan selalu dihina serta hidupnya senantiasa tergantung pada orang lain. Hal ini karena dalam kehidupan yang lampau orang tersebut suka . . . .
    a. membunuh b. mencuri c. berdusta d. memfitnah

33. Orang yang bertubuh cacat, berbicara tidak tegas, dan tidak dipercaya oleh khalayak ramai akibat suka . . . .
    a. bergunjing b. berkata kasar c. berdusta d. omong kosong

34. Kelahiran kembali bukan sebagai perpindahan jiwa, tetapi sebagai pengulangan atau kelanjutan proses . . . .
    a. kematian b. kelahiran c. kehidupan d. kehausan

35. Hukum sebab akibat yang berlaku bagi siapa saja dan terjadi kapan saja disebut hukum . . .
    a. Karma b. Kebenaran c. Tilakkhana d. Kesunyataan

II. ISILAH TITIK-TITIK DI BAWAH INI DENGAN BENAR!

1. Jalan utama beruas delapan dapat dikelompakkan yaitu . . . .dan . . . .
2. Sifat rendah hati dan hormat akan menyebabkan terlahir kembali dalam keluarga . . . .
3. Lima bentuk perbuatan durhaka yang mempunyai akibat sangat berat ialah lahir di alam neraka contohnya telah melakukan . . . .
4. Bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain akan menyebabkan terlahir dalam lingkungan yang . . . .
5. Mata pencaharian yang perlu dihindari adalah tidak berdagang . . . .
6. Kehausan untuk lahir kembali sebagai manusia berdasarkan kepercayaan tentang adanya roh yang kekal dan terpisah dinamakan . . . .
7. Orang selalu merasa senang melihat orang lain bahagia karena ia telah memiliki sifat . . . .
8. Umat Buddha melaksanakan puja bakti bersama-sama di vihara biasanya setiap . . . .
9. Umat Buddha NSI biasanya dalam melakukan puja bakti membaca mantram . . . .
10. Puja bakti dalam agama Buddha merupakan perwujudan dari . . . .dan . . . .

III. JAWABLAH SOAL-SOAL DI BAWAH INI!

1. Berilah 3 contoh bentuk kerukunan di sekolah!
2. Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha adalah Abhutang. Apa pengertian Abhutang?
3. Bagaimana sikapmu apabila melihat teman yang sedang minum minuman yang memabukkan?
4. Bagaimana sikapmu apabila melihat orang yang sedang mendapat musibah kebanjiran?
5. Apakah setelah membaca paritta-paritta suci kalian melakukan meditasi ? Ceritakan pengalaman-pengalaman dalam meditasi yang kamu lakukan?

Daftar Pustaka

Arifin, H.M.1990. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Trayon Press.

Dalai Lama.1981. *Spiritual Contributions to Social Progress*.

Departemen Agama RI.1991. *Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.

Dharmananda Sri. 1983. *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missioary Society.

Ekayana. 1995. *Sains dan Buddha Dharma*. Jakarta: Karaniya.

Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius.

Harkiman. 1994. *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia: Sebuah Gagasan Buddhis*. Makalah pada Musyawarah Cendekiawan Agama-Agama di Medan 8 - 9 Febuari 1994.

Harold, C. 1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. (terj.). Jogjakarta: Kanisius.

Hartoko, D. 1992. *Manusia dan Seni*. Jogjakarta: Kanisius.

Houston, S. 1985. *Agama Agama Manusia*. (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jinarakkhita, A. 1992. *Meditasi untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddh*a. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.

Kirthisinghe, B.P. (1995). Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan. (terj.) Jakarta: Aryasuryacandra.

Krishnanda, W.M. (2003). Wacana Buddha Dharma. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

Mahavirothavaro. 1991. *Samma Samadhi*. (terj.). Bandung: Yayasan Bandung Succino Indonesia.

Naisbitt, J. & Aburdene, P. 1990, Megatrends 2000.

Narada.1992. *Buddha Gotama dan Ajaran-Ajaran-Nya, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Dharmadipa Arama.

Nurcholis Madjid. 1998. *Passing Over, Melintasi Batas Agam*a.

Panikhar. 1994. Dialog Intrareligius.

Paravahera, V. 1987. *Buddhist Meditation in theory and practice*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.

Piyasilo. 1988. *Buddhist Culture*. Selangor: The friends of Buddhism.

Rashid, T. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhist Bodhi.

Saccako. 2005. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Medan: Dian Dharma.

Wowor, C. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Aryasurcandra.

Wowor, C. 1995. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Jakarta: STAB Nalanda.

Wowor, C. 2004. *Hukum Kamma Buddhis*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.